



CHAPTER III:

Karakter Berbasis Moral Spiritual Membangun Peradaban Manusia



Peranan Pendidik dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berkarakter

Dr. Ninik Indawati, M.Pd¹

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Pendahuluan

Pendidikan nasional saat ini masih belum mampu mewujudkan figur manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan falsafah Pancasila seperti yang tersurat dan tersirat dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Kehidupan masyarakat di Indonesia sering mengalami krisis, seperti identitas karakter bangsa semakin tidak jelas, dan dapat dikatakan kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia, hilangnya sikap saling menghormati/menghargai, komunikasi yang tidak didasari sopan santun di forum publik, unggah-ungguh dan gotong-rojong serta saling membantu sesama umat manusia sudah jarang ditemui (Diananda, 2019).

Bahkan, akhir-akhir ini sering diberitakan di media publik, kondisi kehidupan masyarakat semakin memprihatinkan dengan adanya penyimpangan perilaku yaitu terjadinya aneka kesenjangan sosial yang semakin tinggi (Zubaedi, 2013), korupsi merajalela di semua lembaga baik eksekutif, yudikatif maupun legislatif, beban kehidupan masyarakat bertambah berat karena perkembangan budaya dan kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi yang tidak bisa dihindari, berkembangnya fragmentasi kehidupan, tidak mengindahkan lagi norma-norma agama/rusaknya komunitas moral, perilaku provokatif dan emosional baik di golongan pemuda, mahasiswa, dan masyarakat tidak dapat terkendali, marak dan meluasnya aneka konflik/pertikaian antar etnis/ golongan/pelajar/mahasiswa

termasuk kalangan elit politik yang memperebutkan keinginan mereka masing-masing dan memaksakan kehendaknya (Burlian, 2016).

Faktanya kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini khususnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat merupakan tantangan bagi para tenaga pendidik bidang studi pendidikan ekonomi khususnya Pembelajaran Ekonomi (Soesatyo, 2011) agar mampu menyumbangkan alumni yang berbasis pendidikan karakter bangsa Indonesia seperti yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran Ekonomi hendaknya mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kelompoknya sesuai dengan kapasitas jasmaninya sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi orang lain dan masyarakat dalam arti yang luas (Wihartanti et al., 2017).

Di samping itu perlu adanya konseptualisasi karakter sebagai warga negara dan bangsa yang dimasukkan dalam setiap butir-butir pemahaman materi sehingga peserta didik dapat evaluasi diri, menggunakan akal pikiran rasional, yuridis formal, prosedural, moralitas, kesantunan dan kepatutan terhadap setiap pemenuhan kebutuhan pribadi dan menghadapi fenomena/kasus di lingkungannya maupun yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter merupakan salah satu jalan keluar/solusi menghadapi krisis yang terjadi di masyarakat (Bahri, 2015) diikuti dengan peningkatan moralitas dan spiritualitas yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai, kearifan, etika, akhlak baik, jujur, bertanggung jawab, keteladanan, berjiwa besar untuk

kepentingan masyarakat lebih diutamakan dibandingkan untuk kepentingan pribadi/individual (Suryadi, 2015).

Di sinilah peran penting guru sebagai pendidik yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru atau pendidik diharapkan tidak sekedar melakukan transfer ilmu kepada peserta didik saja, melainkan menanamkan kepribadian yang baik kepada peserta didiknya (Sudaryanti, 2017). Guru belum bisa dikatakan sukses mendidik, jika peserta didik hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Guru dikatakan sukses, jika peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah juga diharapkan memiliki program yang bisa dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Abdusshomad, 2018).

Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak (Larasati, 2016). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru adalah orangtua kedua dari peserta didik, sehingga ketika peserta didik jauh dari orang tuanya, peserta didik masih mendapat bimbingan dari guru seperti halnya mereka dapatkan dari orangtua. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, melalui artikel ini akan dibahas mengenai peran pendidik atau guru dalam membentuk perilaku ekonomi yang berkarakter.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena

sosial dan masalah manusia (Creswell, 2016). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2013). Menurut (Bungin, 2006) salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.

Selanjutnya (Bungin, 2006) menyatakan bahwa penelitian studi kasus tidaklah bersifat kaku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan perkembangan fakta empiris yang tengah dicermati. Hal ini tidak berarti terjadi inkonsistensi, melainkan terhadap fenomena sosial yang menjadi unit analisis, lebih dikedepankan dan diutamakan aspek etnik daripada etikanya. Hal ini menyangkut prinsip dalam penelitian kualitatif. Sebab, fenomena dan praktek-praktek sosial, sebagai sasaran “buruan” penelitian kualitatif tidak bersifat mekanistik, melainkan penuh dinamika dan keunikan, dan kerenanya tidak bisa diciptakan dalam otak dan menurut kehendak peneliti semata. Data yang diperoleh adalah deskriptif hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan selama ini masih kurang bahkan tidak memperhatikan dengan seksama pembentukan karakter peserta

didiknya secara benar. Yang terbangun saat ini justru perilaku remaja yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial. Model perilaku paradoksal cenderung berkembang menjadi spirit nasional dan terkesan menjadi karakter bangsa. Akumulasi dari perilaku ini kemudian yang berakibat pada kemunduran bangsa, baik dari segi pembangunan ekonomi maupun pengembangan kualitas sumber daya manusianya. Bangsa ini sungguh saat ini sedang mengalami krisis moral baik di tingkat penguasa maupun rakyat jelatanya. Bila dikaitkan dengan pembangunan karakter bangsa, maka pendidikan bisa dikatakan turut bertanggungjawab dalam pembentukan karakter generasi muda di Negera ini. Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter bangsa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah peran guru atau pendidik itu sendiri.

Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Bidang Pendidikan



Gambar 1. Pembangunan Karakter Bangsa
(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Pada Tahun 2025, Sistem Pendidikan Nasional mencanangkan untuk menghasilkan “Insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yang berkeadilan, bermutu dan yang berkaitan dengan keperluan masyarakat Indonesia maupun dunia/global. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (a) Peningkatan iman dan takwa, (b) Peningkatan akhlak mulia, (c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) Tuntutan dunia kerja. *Grand design* pendidikan karakter yang telah dibuat pemerintah menetapkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di lembaga pendidikan yaitu; 1) jujur dan bertanggung jawab (cerminan dari olah hati), 2) cerdas (cerminan dari olah pikir), 3) sehat dan bersih (cerminan dari olah raga), dan 4) peduli dan kreatif (cerminan dari olah rasa).

Menurut Gordon Willard Allport (Psikolog Amerika), Karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

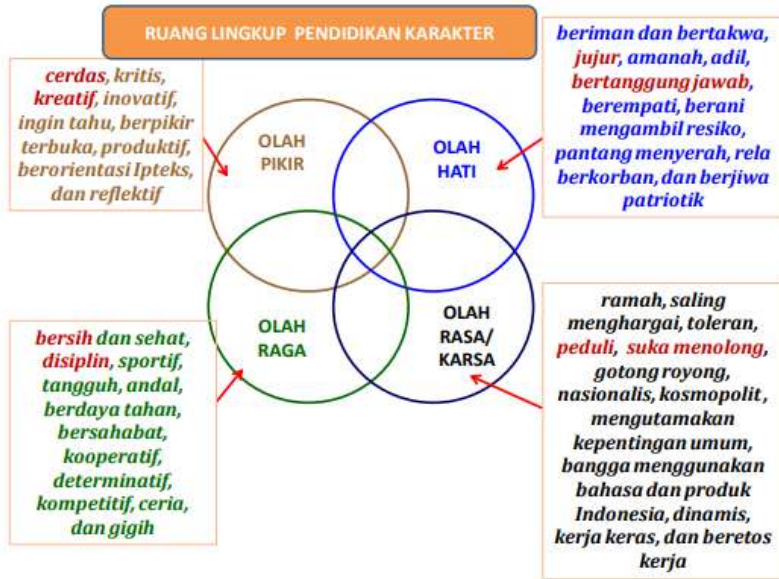
TIGA PENDEKATAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Tiga Pendekatan Implementasi Pendidikan Karakter

(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Menurut Hidayat (2010), tanpa budaya lembaga pendidikan yang bagus akan mengalami kesulitan melakukan pendidikan karakter, jika budaya lembaga pendidikan sudah mapan, siapapun yang masuk dalam komunitas tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi/budaya yang sudah ada. Pembangunan lembaga pendidikan terberat justru terletak pada upaya membangun budaya/kultur, karena selain membutuhkan dana juga daya tahan kesabaran, keuletan, presistensi, dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan/civitas akademika, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai

ke Indonesiaan yaitu; nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI yang sudah digariskan oleh para pendiri. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke Indonesiaan, yaitu nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI yang sudah digariskan oleh para pendiri.

Suwarsih Madya, menyatakan bahwa kehidupan bangsa yang cerdas adalah kehidupan yang dibangun oleh warga negara Indonesia yang berpola pikir dan sikap cerdas, yang keduanya terwujud dalam perilaku yang sarat dengan kebajikan dan jauh dari hal-hal yang merugikan /destruktif bagi diri, masyarakat maupun bangsa, baik dalam jangka pendek maupun panjang sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif (tanpa menimbulkan masalah baru) dengan pandangan ke masa depan yang makin membaik kualitasnya (Madya, 2010).

Bila pendidikan karakter dikaitkan dengan pembelajaran Ekonomi, maka diperlukan beberapa strategi dan model. Strategi pertama antara lain, pemahaman secara jelas, tegas dan tepat tentang sistem Ekonomi didasarkan pada landasan ideal Pancasila, landasan konstitusional; UUD 1945, Peraturan Pemerintah, Kepres, Kepmen, Perda dan aturan lainnya, landasan operational; perencanaan secara nasional, meliputi kepentingan Propinsi dan Kota/Kabupaten, landasan perencanaan dan pelaksanaannya; meliputi perencanaan yang dilakukan kelembagaan/departemen dan daerah (Propinsi dan Kota/Kabupaten).

Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus bertumpu pada Sistem Ekonomi Pancasila (SEP) dengan karakteristik mencerminkan budaya Indonesia; (1) Peranan negara masih diperlukan dan usaha swasta dikembangkan secara berdampingan untuk mewujudkan masyarakat adil dan

makmur, (2) Hubungan kerja antar lembaga ekonomi didasarkan pada azas kekeluargaan dan keakraban hubungan antar manusia, (3) Masyarakat sebagai suatu kesatuan memegang peranan sentral dalam SEP artinya bukan mengabaikan individu tetapi langkahnya harus sesuai dan serasi dengan kepentingan masyarakat, (4) Negara menguasai bumi air dan kekayaan alam lainnya untuk kemakmuran masyarakat (5) Sistem nilai SEP mempengaruhi tingkah laku pelaku ekonomi dan selalu mengikuti dinamika pertumbuhan masyarakat.

Kedua, tenaga pendidik memiliki peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan ekonomi Indonesia yang berbasis karakter, melalui berbagai kegiatan dan media yang digunakan agar mahasiswa berusaha mencari referensi dari berbagai media, mampu melakukan introspeksi dan menyiapkan diri untuk menjadi manusia Indonesia yang bermakna. Di samping itu perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. Salah satu bahan ajar yang efektif digunakan untuk mengembangkan perilaku ekonomi berkarakter adalah dengan mengimplementasikan pendidikan anti korupsi seperti yang telah disampaikan dalam penelitian (Indawati, 2015). Faktor yang mempengaruhi sikap anti korupsi adalah sikap religiusitas yang diwakili oleh keimanan, kompetensi dan kognisi dan independensi seseorang (Frisdiantara et al., 2017).

Ketiga, dalam proses pembelajaran ekonomi Indonesia diberikan gambaran tentang bagaimana kondisi ekonomi Indonesia secara mikro dan makro, memberikan berbagai informasi tentang kemampuan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia serta mengetahui bagaimana sebenarnya posisi ekonomi Indonesia secara global.

Keempat, budaya organisasi di perguruan tinggi harus dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan karakter serta menekankan pada daya pikir yang kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama, dan belajar membuat perencanaan, program, kebijakan dan keputusan/ Pernyataan atas dasar falsafah bangsa Indonesia untuk menata ekonomi Indonesia mencapai kemakmuran yang berkeadilan.

Kelima, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus, keluarga, masyarakat. Hal ini perlu keteladan dan pembinaan secara bertahap antara lain; sikap selama dalam kegiatan pembelajaran (kegiatan PBM, penyelesaian tugas, UTS dan UAS) dan pergaulannya dengan civitas akademika.

Keenam, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan berbagai institusi, mass media, lembaga swasta dan tokoh masyarakat memberikan contoh/keteladanan kehidupan yang bermakna, amanah, produktif, kreatif, inovatif, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, tidak konsumtif dan tidak korupsi, tidak berpikir dan bersikap instan karena untuk mencapai cita-cita dan tujuan haruslah melalui proses dan ujian.

Model yang digunakan antara lain : Pertama, diberikan informasi yang rasional dan benar tentang bagaimana ekonomi Indonesia ditinjau secara mikro dan makro sejak awal kemerdekaan sampai era reformasi, termasuk apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh Pemerintahan pada saat itu, bagaimana kondisi internal dan eksternal, bagaimana kondisi politik dalam negeri dan luar negeri, sehingga akan dipahami secara benar tentang apa konsekuensi dari kebijakan yang sudah

ditetapkan, mengapa kondisi bangsa, negara dan masyarakat Indonesia masih memprihatinkan di mana salahnya dan apa yang harus dimiliki agar mampu mencapai tujuan seperti keberhasilan yang telah dicapai oleh negara Cina, Singapura, dan, Jepang. yaitu karakter bangsa. Kedua, perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, budaya organisasi serta standar perilaku yang dirumuskan bersama-sama untuk ditaati oleh semua civitas akademika agar mampu mewujudkan kondisi yang kondusif dan mencerminkan kampus sebagai wadah mencetak calon pemimpin bangsa yang berkarakter dan cinta tanah air Indonesia.

Ketiga, perlu diciptakan komunikasi dengan berbagai pihak yang dapat mempererat hubungan dan kerjasama, mensosialisasikan secara terus menerus visi dan misi universitas, isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh civitas akademika agar mampu merubah pola pikir, sikap, tingkah laku, jiwa wirausaha yang profesional, percaya diri, dan menjadi pribadi yang memiliki kepribadian dan harga diri sebagai warga Negara Indonesia.

Keempat, proses pengembangan karakter memerlukan model keteladanan dan kejujuran, pola kehidupan yang bernuansa realistis dan relegius serta contoh konkret yang konsisten, bukan kesejahteraan dan kemakmuran yang duniawi sesaat tapi yang bermakna dan sepanjang hayat. Sistem Ekonomi Nasional Indonesia (SENI), mengedepankan karakteristik kebhinekaan dari masyarakat Indonesia yang beraneka ragam ciri-ciri kehidupannya, berinteraksi dalam semangat kekeluargaan, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat menuju terwujudnya keadilan sosial. Tujuan ini dapat tercapai bila seluruh rakyat tanpa kecuali memiliki rasa

nasionalisme/karakter dan patuh terhadap aturan main keadilan ekonomi.

Ada 7 (tujuh) butir paradigma, prinsip-prinsip etik dalam sistem ekonomi Pancasila yaitu ; 1) harus menyumbangkan terciptanya ketahanan ekonomi nasional yang kokoh dan tangguh, 2) harus mengandung sikap dan tekad kemandirian dalam diri manusia, keluarga dan masyarakat Indonesia, 3) perekonomian nasional harus dikembangkan kearah perekonomian yang berkeadilan dan berdaya saing tinggi, 4) demokrasi ekonomi harus mewujudkan untuk memperkokoh struktur usaha nasional, 5) koperasi sokoguru perekonomian nasional sebagai gerakan dan wadah kegiatan ekonomi rakyat dan sebagai badan usaha ditujukan pada penguatan dan perluasan basis usaha. 6) kemitraan usaha dijiwai semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang saling menguntungkan harus ditumbuhkembangkan. 7) usaha nasional harus dikembangkan sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dalam system ekonomi pasar terkelola dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nasionalisme tinggi.

Pendekatan dalam pembelajaran ekonomi yang berbasis karakter lebih tepat dengan menggunakan *student centered*, karena lebih ditekankan pada aktivitas dan sikap peserta didik. Pendekatan ini diharapkan perkembangan karakter akan muncul atas dasar kesadaran hati dari peserta didik sendiri, mereka asyik untuk mendiskusikan fenomena dan mengkreasikan pikirannya serta mencari solusi pemecahannya.

Menurut Hasan, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus berpijak pada prinsip keberlanjutan melalui pembelajaran semua bidang studi, bukan kegiatan mengajarkan nilai tetapi mengembangkan nilai, proses pembelajaran tidak membuat

peserta didik mengantuk dan harus menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai (Hasan, 2010).

Menurut Zuchdi program pendidikan karakter secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pengintergrasian kesadaran dan habit dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah. Atas dasar beberapa pendapat di atas, pendekatan pembelajaran ekonomi dapat dilakukan antara lain: tercermin dari metode pembelajaran yang meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitas dan pengembangan ketrampilan. Untuk dapat lebih mempercepat dan mendukung tercapainya tujuan diperlukan buku ajar ekonomi yang berbasis pendidikan karakter, karena buku ajar tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter (Zuchdi, 2009).

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa guru perlu mengimplementasikan dan menumbuhkembangkan pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengaplikasikan materi ekonomi yang diperoleh sesuai dengan falsafah dan kehidupan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31-49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja

Grafindo.

- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.viii.20>
- Frisdiantara, C., Indawati, N., & Wekke, I. S. (2017). Religiosity, Competence and Independence in Forming the Anti-Corruption Attitude. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7), 1701–1704.
<https://doi.org/10.3923/jeasci.2017.1701.1704>
- Hasan, S. H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Balitbang Puskur.
- Hidayat, K. (2010). *Kultur Sekolah*. Universitas Negeri Jakarta.
- Indawati, N. (2015). The Development of Anti-Corruption Education Course for Primary School Teacher Education Students. *Journal of Education and Practice*, 6(35), 48–54.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1086370>
- Larasati, U. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 7.
eprints.ums.ac.id/26682/21/naskah_publicasi.pdf
- Madya, S. (2010). *Penelitian Tindakan: Action Research*. Alfabeta.
- Moloeng, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soesatyo, Y. (2011). Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*, 458–468.
<https://dokumen.tips/documents/makalah-program-padat-karya.html>
- Sudaryanti, S. (2017). Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 506–517.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter Solusi Mengatasi Krisis

Moral Bangsa. *Nizham*, 4(2), 288–306.

- Wihartanti, L. V., Andriani, D. N., & Sari, N. E. (2017). Implementasi Pendidikan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Lulusan Berkarakter di Universitas PGRI Madiun. *Seminar Nasional Pendidikan, 2017(20)*, 1–14. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8867>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. UNY Press.

Peran Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Humanistik Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual

Dr. Yulius Rustan Effendi, M.Pd ¹; Dr. Pieter Sahertian, M.Si ²;
¹² Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Pendahuluan

Peran kepemimpinan pelayan berbasis nilai-nilai moral spiritual Kristiani menginspirasi peneliti menemukan makna kehadiran pemimpin yang melayani di era kemajuan yang sedang dilanda krisis peradaban kepemimpinan (Spencer & Lucas, 2019). Kehadiran pemimpin yang melayani merupakan harapan ideal peradaban dalam organisasi pendidikan. Harapan ontologisnya, memulihkan harapan orang-orang yang dilayani pada taraf penghargaan terhadap martabat manusia di lingkungan sekolah. Pada tataran implementatif, kehadiran pemimpin pelayan bertujuan untuk membangun peradaban baru, mempraktikkan semangat moral spiritual Kristiani, mengihktikan filosofi kepemimpinan yang humanistik, dan tidak hanya memaklumkan aspek transformatif dan etis, tetapi mendasari pelibatan orang-orang yang dilayani dalam spiritualitas karya pelayanan yang sama (Winston & Fields, 2015; Effendi, 2020).

Peran pemimpin pelayan kepala sekolah terinspirasi melalui nilai-nilai moral spiritualitas Kristiani untuk membawa misi menyebarkan semangat humanisme baru di lingkungan sekolah (Crippen, 2005; Jones, 2019). Penyebaran humanisme

baru dalam peran kepemimpinan kepala sekolah bertujuan untuk menempatkan pribadi yang dilayani sebagai pusat pelayanan, membentuk komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai untuk mengejar kemajuan bersama yaitu pengembangan pendidikan yang berkualitas, berkemanusiaan, dan transformatif (CfCE, 2017; Sullivan, 2018).

Pada tataran empiris, adanya ambiguitas pemahaman dan pemaknaan hakikat peran kepemimpinan kepala sekolah, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pengelolaan pendidikan beradab (Peus & Frey, 2009; Bafadal, dkk., 2018). Meskipun pemerintah telah mengupayakan program pengembangan pendidikan seperti; pergantian kurikulum, pemberdayaan kompetensi guru, penambahan dana pendidikan, tetapi jika kepala sekolah belum berperan sebagai sosok yang siap melayani, maka pengelolaan pendidikan yang bermutu dan beradab tidak akan pernah tercapai. Prinsipnya bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pelayan harus mampu memaknai dua premis auto-praxi model kepemimpinan yang melayani. Premis pertama, melakukan tindakan melayani karena kepala sekolah adalah pemimpin. Premis kedua, kepala sekolah sebagai pemimpin karena tugasnya adalah melayani. Singkatnya, seorang pelayan hanya bisa menjadi pemimpin jika seorang pemimpin tetap menjadi pelayan (Greenleaf, 1996; Yasser dkk., 2016; Chughtai, 2018)

Tindakan melayani kepala sekolah dibuktikan melalui sikap altruisme, peduli dan berkorban tanpa pamrih untuk kesejahteraan orang lain. Karakter pribadi yang ditampilkan oleh kepala sekolah ditunjukkan dalam sikap mendengarkan, empati,

menyembuhkan, dan pemaknaan kerja (Greenleaf, 1996; Ozdas, & Ekinci, 2011). Keunggulan pribadi ditunjukkan lewat pengaruh, peneladanan perilaku, konseptualisasi, visi masa depan, penatalayanan melalui resolusi konflik, komitmen kemajuan bersama, membangun komunitas iman dan moral, serta menghidupkan spirit yang menginspirasi (Woods, 2003; Frick, 2004; Mayer dkk., 2008; Ekinci, 2015; Spencer & Lucas, 2019).

Penerapan nilai-nilai spiritualitas di tempat kerja merupakan nilai-nilai abadi, roh yang menggerakkan untuk mengarahkan konsep pedagogik humanistik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi motivasi dan pemicu bagi pemimpin untuk membangun moral spiritual humanistik yang menghargai martabat manusia, membentuk peradaban baru dalam diri guru dan siswa (Ashmos & Duchon, 2000; Alaster 2011; Colbert, Nicholson, & Kurucz, 2018). Merujuk pada penekanan peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah, maka selanjutnya penelitian ini ditelaah untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai fokus penelitian. Pertama, apa hakikat kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis semangat moral spiritual Kristiani?. Kedua, bagaimana peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang humanistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif (Perry & Hammond, 2002). Adapun urutan proses penelitian *systematic review* yang penulis lakukan

merujuk Perry dan Hammond (2002); Francis dan Baldesari (2006); 1) melakukan identifikasi tema, tujuannya melakukan transformasi tema dan sub-tema yang akan dibedah. 2). Mendalami panduan metode *systematic review*, sebagai penuntun dalam melakukan *systematic review*. 3) Melakukan *screening* dan seleksi artikel penelitian yang cocok dan berkualitas, sehingga memberikan batasan wilayah pencarian terhadap hasil penelitian yang relevan. 4) Seleksi hasil-hasil penelitian yang relevan, dimasukkan dalam *systematic review* untuk selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif. 5) Ekstraksi data dari studi individual, tujuannya untuk mendapatkan temuan penting. 6) Sintesis hasil dengan metode meta-analisis (*forest plot*) (kalau memungkinkan), atau metode naratif (meta-sintesis) (bila tidak memungkinkan), 7) Penyajian hasil dalam temuan dan pembahasan.

Dalam melakukan meta-sintesis (sintesis data kualitatif) terdapat dua (2) pendekatan, yakni meta-agregasi (*meta-aggregation*) dan meta-etnografi (*meta-ethnography*) (Lewin, 2008). Karena penelitian ini bertujuan mengembangkan telaahan baru, mendukung teori yang sudah ada, maka kami menggunakan metode meta-sintesis dengan pendekatan meta-etnografi. Pendekatan meta-etnografi dikaji melalui studi “interpretatif” terhadap hasil-hasil penelitian studi primer yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan pelayan. Karena pendekatannya adalah interpretatif, maka teknik analisisnya bersifat “iteratif” (spiral). Proses sintesis yang penulis lakukan mencakup; 1) identifikasi tema-tema kepemimpinan pelayan dari

studi yang relevan, 2) membandingkan tema dalam satu artikel dengan tema pada artikel lain, 3) mengembangkan konsep yang lebih luas (konsep baru berdasarkan fakta empiris-praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah di 5 Sekolah Menengah Pertama berstatus swasta Katolik yang berlokasi di Manggarai, Flores-NTT, dengan tema kepemimpinan pelayan dari artikel yang berbeda, 4) mengkonstruksi kerangka baru untuk mengintegrasikan berbagai konsep kepemimpinan pelayan dengan praktik kepemimpinan pelayan oleh para kepala sekolah dalam satu kesatuan, 5) melakukan interpretasi ulang (re-interpretasi) hasil studi primer dengan gambaran praktik kepemimpinan para kepala sekolah yang bersumber dari (pengamatan langsung, interaksi-komunikasi pribadi, kesaksian orang lain, bukti di lapangan) terkait peran kepemimpinan kepala sekolah) yang memperkuat pemahaman (pemaknaan) baru, dengan melakukan analisis *cross-thematic* praktif secara iteratif, sehingga antara ekstraksi dan analisis tidak bersifat liner sekuensial. Melalui analisis induktif interpretatif ini kami mendeskripsikan pemahaman baru sebagai pengembangan teori yang terdapat pada studi primer.

Hasil dan Pembahasan

Kepala sekolah memiliki kewajiban moral untuk menjalani tugas secara bertanggungjawab untuk memajukan visi bersama (Focht, & Ponton, 2015; Waddock, 2016). Dipertegas pula oleh Sendjaya dan Sarros (2002); Green, dkk. (2015), bahwa aspek-aspek humanistik yang perlu dikembangkan oleh seorang pemimpin pelayan adalah penghargaan dan pengakuan tanpa

syarat terhadap nilai-nilai martabat manusia, refleksi etis yang diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan, legitimasi normatif untuk melakukan tindakan dan keputusan dalam lingkungan kerja, tidak hanya menargetkan kemajuan, tetapi juga mempertimbangkan nilai karakter manusia, keberadaan transparansi, kebenaran, dan komunikasi humanistik, melalui kesamaan kata dan tindakan. Komponen-komponen ini merupakan bagian integral dari imajinasi moral dan spiritual yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah (Bafadal, dkk., 2018; Arifin, 2019).

Hakikat Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Berbasis Semangat Kristiani

Sebagai sosok pemimpin pelayan yang menjalankan tugas di lingkungan sekolah, para kepala sekolah terpanggil untuk melayani. Seluruh tugas dan tanggungjawab yang diperankan oleh para kepala sekolah diinternalisasi dalam nilai-nilai spiritualitas pelayanan, karena para kepala sekolah telah menemukan hakikat tugas sebagai pemimpin adalah melayani. Internalisasi peran kepala sekolah berbasis semangat moral spiritual Kristiani mendukung lahirnya embrio model kepemimpinan baru – model yang menempatkan tindakan melayani orang lain sebagai skala prioritas. Konteks ini mendukung teori kepemimpinan pelayan Greenleaf (1970) yang dikembangkan oleh Green, dkk. (2015) yang menegaskan bahwa seorang pemimpin mengambil posisi sebagai pelayan dalam interaksinya dengan pengikut. Karena itu, filosofi kepemimpinan yang autentik bukan dari pelaksanaan kekuasaan atau tindakan

yang mementingkan diri sendiri, tetapi dari keinginan fundamental untuk membantu dan mendukung orang lain (Tisdell, 2001 Davila & Elvira, 2012). “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25:40). Para kepala sekolah percaya niat melayani guru, siswa, dan orangtua di lingkungan sekolah lahir dari kerendahan hati, taat dan setia kepada Allah yang dicari dan ditemukannya, dan dibuktikan dalam bentuk kepedulian untuk memajukan sekolah.

Dimensi-dimensi moral spiritual Kristiani yang mendasari peran kepemimpinan kepala sekolah mendukung teori kepemimpinan pelayan Sendjaya, dkk. (2019) dimana kepemimpinan yang melayani bergantung pada wawasan spiritual sebagai sumber pengaruhnya. Namun wawasan spiritualitas yang dikemukakan oleh Sendjaya merujuk pada hakikat pribadi manusia yang beragama secara umum. Sedangkan internalisasi dimensi spiritualitas yang dihayati oleh para kepala sekolah bersumber dari inspirasi spiritualitas pencarian eksistensi kepemimpinan yang terarah pada upaya untuk memuliakan manusia sebagai citra Allah dan membawa misi kemajuan pendidikan serta kesejahteraan banyak orang (CfCE], 2017). Pada tataran penghayatan nilai-nilai moral spiritual Kristiani, mempertegas landasan dasar model kepemimpinan para kepala sekolah sebagai sosok pemimpin yang melayani, karena secara keseluruhan, peran kepemimpinan mereka menyebabkan guru, siswa yang dilayani menjadi lebih

sehat, lebih bijaksana, lebih bebas, dan lebih mandiri dalam upaya perbaikan diri dan manajemen kerja yang lebih baik.

Greenleaf (1970); Ekinci (2015), percaya perbaikan orang lain menjadi niat sebenarnya dari seorang pemimpin pelayan, maka landasan, motivasi dan tujuan utama model kepemimpinan pelayan yang diterapkan oleh para kepala sekolah di lingkungan sekolah adalah memaknai moral spiritual Kristiani untuk mendorong kehebatan guru dan siswa (memberdayakan dan memuliakan manusia), sementara keberhasilan organisasi/lembaga pendidikan adalah hasil tidak langsung dan turunan dari kepemimpinan-pelayan yang diterapkan para kepala sekolah (Russell & Stone 2002). Pemberdayaan dalam praktik kepemimpinan para kepala sekolah adalah mempercayakan bahwa dalam diri guru dan siswa terdapat kekuatan Allah yang sama, sehingga dilibatkan dan didengar secara efektif dalam kerja tim, dan menghargai cinta dan kesetaraan (Russell & Stone, 2002; Ekinci, 2015).

Pada tataran ini para kepala sekolah perlu menginvestasikan dirinya sendiri dalam memampukan, memuliakan, memberdayakan, membantu dan menjadikan para guru dan siswa dapat melakukan yang terbaik (Arlene, 2001; Davila & Elvira, 2012). Dengan demikian dapat diterangkan sumber inspirasi penerapan model kepemimpinan pelayan para kepala sekolah adalah cinta kepada sesama manusia sebagai citra Allah, yang berkembang melalui pelaksanaan tugas dan tanggungjawab, memaknai moral spiritualitas Kristiani, membentuk karakter diri dan mengembangkan orang lain. Intipati penghayatan moral spiritual kristiani ini terus

berkembang untuk memuliakan dan memberdayakan guru dan siswa dengan mengembangkan hubungan dan kerjasama dalam mendisain, melaksanakan, dan mengevaluasi program dengan cara persuasi tanpa paksaan dan manipulasi.

Keutamaan Kepemimpinan Pelayan (Pola Pikir)

Promosi “rasa kebersamaan” dalam komunitas belajar oleh para kepala sekolah tumbuh dari keyakinan bahwa kehadiran dan kebersamaan dengan guru, siswa, dan orangtua merupakan internalisasi dari peran kepemimpinan pelaya. Para kepala sekolah mengakui bahwa keberadaan guru, siswa, dan orangtua adalah sumber dan puncak spiritualitas kebersamaan (*communio*). Pertumbuhan spiritualitas kebersamaan ini bergerak ke arah ‘persatuan dan kekompakkan dalam kerja tim. Hal ini nampak dalam tindakan memercayakan/melimpahkan tugas dan kewenangan, pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, pengembangan struktur untuk partisipatif dalam manajemen kerja partisipatif dan penanganan konflik, serta dukungan individual (empati dan keberpihakan) merupakan "variabel-variabel independen yang mendukung perilaku pemimpin pelayan yang efektif" (Russell, 2001).

Gambaran membangun kerjasama oleh para kepala sekolah mendukung salah satu karakteristik pemimpin pelayan yang dikonsepsikan oleh Greenleaf (1970). Filosofi kebersamaan dalam kerjasama dibangun berdasarkan keprihatinan Greenleaf yang menilai persaingan di era kemajuan telah melahirkan ambivalensi nilai kebersamaan manusia. Dipertegas pula oleh Lovvorn dan Chen (2011); Li (2013); Kasali (2017), bahwa

masyarakat modern telah kehilangan kesadaran kritis kemanusiaannya, karena antara kemajuan dan otonomi moral pribadi tidak berjalan seiring, sehingga menyebabkan dehumanisasi yang berdampak pada konflik moral kebersamaan. Kondisi dilematis hilangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat modern dipostulatkan oleh Greenleaf sebagai "pengetahuan keadaban yang hilang pada masa ini" (Winston & Fields, 2015).

Gugatan terhadap kondisi hilangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat modern, menginspirasi Greenleaf (1970) menemukan karakteristik pemimpin pelayan yang berorientasi pada pelayanan komunitas manusia. Menurut Greenleaf (1970) hanya komunitas, yang didefinisikan sebagai kelompok individu yang secara bersama-sama bertanggung jawab satu sama lain baik secara individu maupun kolektif, yang dapat menjalankan fungsi pembebasan konflik moral kebersamaan di era kemajuan saat ini. Dengan demikian Greenleaf (1970) menjelaskan bahwa hanya dengan membangun kebersamaan dalam kerja tim, peradaban pendidikan dapat tercapai. Praktik kepemimpinan pelayanan para kepala sekolah adalah membangun kerja bersama dengan para guru, orangtua, tidak memaksakan kepatuhan melalui kekuatan posisi untuk memengaruhi pengikut demi mencapai peradaban pendidikan.

Berdasarkan pemaparan praktik kepemimpinan pelayan para kepala sekolah, melahirkan pandangan baru yang memperjelas konsep kepemimpinan pelayan. Dengan demikian, kami menyajikan gambaran singkat temuan model kepemimpinan pelayan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengembangan Konsep Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah di Bidang Pendidikan

No.	Konsep Kepemimpinan Pelayan Terdahulu (Greenleaf, 1970; Wong & Page, 2003; Barbuto & Wheeler, 2006; Dierendonck, 2011)	Pengembangan Konsep Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah dalam Pendidikan
a.	Definisi Kepemimpinan Pelayan	Definisi Kepemimpinan Pelayan
	↔ Upaya untuk mendefinisikan kepemimpinan pelayan berdasarkan hasil (perilaku pemimpin dalam organisasi, misalnya perilaku mengorbankan diri, atau terkait dengan kepribadian pemimpin, ditemukan penjelasan yang terlalu berbelit-belit untuk dipahami	<p>↔ Kepemimpinan yang melayani adalah: (1) kepemimpinan yang berorientasi pada orang lain (2) Prioritas utama pada kebutuhan individu pengikut dan kepentingan, (3) dan reorientasi ke luar dari kepedulian pemimpin terhadap diri sendiri menuju kepedulian terhadap orang lain dan organisasi/lembaga serta komunitas yang lebih besar.</p> <p>↔ Definisi ini memiliki tiga ciri yang membentuk esensi kepemimpinan yang melayani yaitu motif, modus, dan pola pikirnya. Motif kepemimpinan yang melayani yaitu 'pendekatan yang berorientasi bukan untuk kepemimpinan, tidak berasal dari dalam tetapi dari luar pemimpin, seperti yang ditunjukkan oleh 'pelayan-pertama.</p>

b.	Karakter Kepemimpinan Pelayan (Modus)	Karakter Kepemimpinan Pelayan (Modus)
	<p>↔ Poin penting, dan sering dilupakan, dari Greenleaf (1970) adalah bahwa dia memberi judul bukunya: <i>'The Servant as Leader'</i>, bukan <i>'The Leader as Servant'</i>. Dengan demikian, aspek penting dari kepemimpinan yang melayani, dan di mana ia membedakan dirinya dari perspektif lain tentang kepemimpinan, yaitu motivasi pribadi yang mendasari untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan. Orientasi</p>	<p>↔ Hal ini sangat kontras dengan pendekatan kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada kemajuan “ambisi” atau agenda seorang pemimpin. Tekad pemimpin untuk melayani orang lain berasal dari konsep diri pemimpin sebagai orang yang altruis, beriman (panggilan hidup-spiritual) dan bermoral. Oleh karena itu, kepemimpinan yang melayani bukanlah tentang bersikap sopan atau ramah, tetapi membutuhkan rasa/kesadaran diri dan karakter (dibentuk oleh pola pembinaan,antang dalam karya, tergerak hati-panggilan nurani, penghayatan spiritualitas), dan kematangan psikologis dan moral yang kuat. Menurut definisi ini, mereka yang tidak mau melayani orang lain karena itu tidak layak menjadi pemimpin yang melayani.</p>

	terhadap orang lain ini mencerminkan tekad, keyakinan, atau kepercayaan pemimpin bahwa memimpin orang lain berarti suatu gerakan menjauhi orientasi diri.	
c.	Keutamaan Kepemimpinan Pelayan (Pola Pikir)	Keutamaan Kepemimpinan Pelayan (Pola Pikir)
	Mode kepemimpinan yang melayani ('dimanifestasikan melalui satu-satunya yang memprioritaskan kebutuhan, minat, dan tujuan individu pengikut di atas kebutuhan pemimpin') mencerminkan pengakuan bahwa setiap individu pengikut adalah unik, dan	↔ Bertentangan dengan pendekatan kepemimpinan pelayan para kepala sekolah, dimana kepemimpinan yang melayani berfokus pada pertumbuhan pengikut di berbagai bidang, seperti kesejahteraan psikologis, kematangan emosional, dan kebijaksanaan etis mereka. Fokus ini selaras dengan gagasan penatalayanan, di mana pemimpin yang melayani bertindak sebagai penatalayan, memperlakukan pengikut sebagai individu yang dipercayakan kepada mereka untuk diangkat ke diri mereka yang lebih baik. Pengikut pada gilirannya menganggap mereka dapat dipercaya sebagai pemimpin.

memiliki kebutuhan, minat, keinginan, dan kepentingan yang berbeda (tujuan, kekuatan, dan keterbatasan). Sementara kebijakan dan sistem organisasi generik ada untuk memastikan kesetaraan, setiap hubungan pemimpin-pengikut dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda. Pemimpin yang melayani menaruh minat dalam memahami latar belakang setiap pengikut, nilai-nilai inti, keyakinan, asumsi, dan perilaku istimewa, dan dengan demikian garis antara kehidupan profesional dan pribadi menjadi kabur.

↔ Pola pikir kepemimpinan yang melayani ('reorientasi ke luar dari kepedulian terhadap diri sendiri kepada kepedulian terhadap orang lain dalam organisasi dan komunitas yang lebih besar') mencerminkan sosok pembaharu. Sejalan dengan gagasan penatagunaan, pemimpin yang melayani menganggap pengikut sebagai individu yang telah dipercayakan dan memastikan bahwa pengikut dan sumber daya lainnya dalam organisasi/lembaga pendidikan akan dikembangkan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani dalam pendidikan merupakan kekuatan sentrifugal yang menggerakkan pengikut dari melayani diri sendiri menuju orientasi melayani orang lain, memberdayakan mereka untuk menjadi katalisator yang produktif dan pro-sosial yang mampu membuat perbedaan positif dalam kehidupan orang lain dan mengubah kondisi yang buruk menjadi lebih efektif.

d. Rekomendasi Pengembangan Konsep Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah:

1. Secara keseluruhan, tiga gambaran dalam definisi - motif, mode, dan pola pikir - adalah *sine qua non* dari pemahaman yang baru tentang kepemimpinan pelayanan kepala sekolah di lingkungan sekolah.
2. Kepemimpinan pelayan kepala sekolah sangat cocok untuk organisasi/lembaga sekolah yang menginginkan profil pertumbuhan jangka panjang yang dirancang untuk menguntungkan semua pemangku kepentingan (sebagai lawan fokus pada keuntungan jangka pendek hanya untuk tujuan organisasi/lembaga). Singkatnya, kepemimpinan yang melayani di bidang pendidikan memiliki pengaruh tidak langsung pada hasil organisasi/lembaga, tetapi investasi pemberdayaan manusia menjadi kekuatan jangka panjang untuk mencapai kemajuan pendidikan di masa depan.

Kepemimpinan pelayan kepala sekolah sangat cocok untuk pemulihan dan penyadaran pribadi karena terfokus pada kesejahteraan psikologis, kematangan emosional, dan kebijaksanaan etis, moral, religius setiap individu yang dilayani.

Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual Kristiani

Pemaknaan aspek pedagogik yang dilandasi nilai-nilai moral spiritual melahirkan model baru penerapan kepemimpinan pelayan. Penerapan kepemimpinan pelayan kepala sekolah yang didasari oleh nilai-nilai moral spiritual mendukung pemikiran Jones (2019) yaitu mewujudkan perdaban humanisme baru di lingkungan pendidikan. Berkaitan dengan kepentingan pendeskripsian karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan yang humanistik, perlu dilakukan kajian meta-sintesis dengan menggunakan pendekatan meta-etnografi kerangka kerja konseptual peneliti terdahulu sehingga dapat ditemukan pengembangan konsep baru karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah yang dipaparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Meta-Etnografi Kerangka Kerja Konseptual Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Menurut Wong dan Page (2003); Greenleaf (2003); Barbuto dan Wheeler (2006); Dierendonck (2011) dan Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah

No. Kategori Karakteristik Kepemimpinan Pelayan (Kajian Teoritis)	Sumber Inspirasi Pengembangan Kategori Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual Kristiani	Pengembangan Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual Kristiani
01. Orientasi Karakter: fokus pada nilai, kredibilitas dan motif pemimpin (Wong & Page, 2003)	Orientasi Karakter: fokus pada: a. nilai iman, panggilan sebagai guru dan pemimpin b. kredibilitas yang terbentuk pengolahan spiritualitas religius	Integritas, kerendahan hati, dan pengabdian, peduli, berbuat kebaikan, membangun karakter iman/religius guru dan siswa

c. motif, tidak berasal dari dalam tetapi dari luar-hati yang peduli dan respek dengan keadaan orang lain dan organisasi/lembaga)

02.

Orientasi orang: komitmen pemimpin mengembangkan sumber daya manusia (Wong & Page, 2003)

Orientasi orang: perwujudan spiritualitas di tempat kerja yaitu reorientasi ke luar dari kenyamanan diri sendiri menuju kepedulian terhadap guru, siswa dan kemajuan pendidikan

- a. Peduli pada guru dan siswa, memberdayakan guru dan memajukan visi bersama
 - b. Menyebarkan misi kemanusiaan untuk menyelamatkan orang dan lembaga pendidikan dalam model 4-M:
 - 1) Membebaskan warga sekolah dari primordialisme sempit,
 - 2) Membebaskan guru dari keinginan memimpin daripada melayani,
 - 3) Membebaskan guru dan orangtua dari kepentingan kelompok kepada kepentingan bersama,
 - 4) Membebaskan guru dari egoisme pribadi kepada kehidupan saling pengertian, rasa hormat, dan saling mengasihi
-



<p>03. Orientasi tugas: produktivitas dan keberhasilan; fokus pada tugas pemimpin dan keterampilan/profesionalitas yang diperlukan untuk berhasil (Wong & Page, 2003)</p>	<p>Orientasi tugas:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sumber inspirasi kerja (spiritualitas di tempat kerja). b. Sistem dan orang diberdayakan, kerja dinilai sebagai panggilan/amanah dari Allah untuk dijalankan secara bertanggungjawab c. Tuntutan profesionalitas kerja tidak hanya ada pada pemimpin tetapi juga pada pengikut 	<p>Visi, Penetapan Tujuan, dan Memimpin</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Visi: mewujudkan spiritualitas di tempat kerja melalui pemaknaan kerja untuk memajukan visi bersama b. Tujuan: arah pencapaian kerja sesuai visi bersama sebagai bentuk pertanggungjawaban profesionalitas kepala sekolah dalam kerja c. Memimpin: bagian dari tindakan melayani kerja dari setiap orang yang dipercayakan untuk bekerja.
<p>04. Orientasi proses: peningkatan efisiensi organisasi; fokus pada kemampuan pemimpin (Wong & Page, 2003)</p>	<p>Orientasi proses:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Reorientasi sistem, reorientasi kerja, reorientasi orang dalam konsep berpikir menjadi bangunan dasar 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan sistem terbuka, efisien dan fleksibel b. Memberdayakan sistem, kerja dan orang untuk mencapai efisiensi organisasi/lembaga. c. Fleksibilitas jalannya organisasi/lembaga terletak pada proses melayani peran

	<p>membangun efisiensi kerja organisasi/lembaga.</p> <p>b. Efektivitas kepemimpinan bukan pada penggunaan posisi kekuasaan, tetapi pada tindakan untuk memperlakukan dan memengaruhi orang lain untuk bertindak menjadi pemimpin atas dirinya sendiri.</p>	<p>kepemimpinan pada orang lain. Berarti orientasi prosesnya adalah membangun sikap kesadaran bahwa para orang lain ada tindakan memimpin diri sendiri untuk kerja melayani dalam organisasi/lembaga.</p>	
05.	<p>Panggilan altruistik: hasrat pemimpin untuk membangun kehidupan orang lain (mengutamakan kepentingan dan peduli pada kebutuhan bawahan) (Barbuto & Wheeler, 2006)</p>	<p>Panggilan altruistik: hasrat memimpin bersumber dari penghayatan moral spiritualitas Kristiani; keunggulan pribadi; menyebarkan visi spiritual di tempat kerja, misi</p>	<p>a. Menghargai peran dan kepedulian pada kebutuhan orang lain</p> <p>b. Menghargai dan memuliakan sesama sebagai citra Allah.</p> <p>c. Membebaskan orang dari pola pikir dan perilaku yang salah dalam cara berperan.</p> <p>d. Membangun kepercayaan diri dan menuntun jalan kehidupan yang bermakna untuk dihayati orang lain</p>

		keselamatan untuk orang lain, dan memuliakan sesama
o7.	Kebijaksanaan: memahami situasi dan implikasi untuk mendukung pengambilan kebijakan (Barbuto & Wheeler, 2006)	<p>Kebijaksanaan: bersumber dari penghayatan panggilannya (keluar dari otoritas kekuasaan sebagai pemimpin) dengan menghadirkan dan melibatkan orang lain dalam menilai situasi/kondisi, menemukan masalah, memikirkan cara mengatasi masalah, dan mengambil kebijakan sesuai dengan tujuan perubahan yang diinginkan bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat kebijakan yang didasarkan pertimbangan bersama untuk kemajuan pendidikan b. Membebaskan posisi pemimpin yang menetapkan kebijakan karena memiliki kekuasaan c. Menerapkan manajemen partisipatif spiritualitas humanistik d. Menghargai, memberdayakan potensi guru untuk menganalisis situasi/kondisi e. Menetapkan kebijakan yang dihasilkan dari pertimbangan bersama untuk mencapai perubahan yang diinginkan bersama
o8.	Pemetaan persuasif: kemampuan pemimpin	<p>Pemetaan persuasif:bersumber dari</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menerapkan kemampuan pemetaan persuasif yang efektif

memetakan persoalan dan mengkonseptualisasikan kemungkinan, mengartikulasikan peluang (Barbuto & Wheeler, 2006)


keunggulan diri ([kecerdasan; IQ-EQ,SQ], pengalaman memimpin dalam lingkungan kerja yang mengalami krisis) mengkondisikan kemampuan pemetaan persuasif semakin efektif dan inovatif.

- b. Keunggulan pribadi yang menggunakan dimensi kecerdasan yang dimiliki secara bijaksana
- c. Kerendahan hati untuk belajar dari pengalaman kerja yang menantang sehingga pemetaan persuasif di lingkungan kerja semakin matang dan produktif

09. Penatalayanan organisasi: mengkondisikan organisasi/lembaga memiliki kontribusi positif dan pengembangan komunitas pendidikan sebagai satu komunitas bersama (Barbuto & Wheeler, 2006)

Penatalayanan organisasi:

- a. Bersumber dari penghayatan hidup bersama dalam komunitas belajar
- b. Mematangkan makna kebersamaan yang perlu dibangun di lingkungan sekolah bersama warga sekolah sehingga lingkungan sekolah

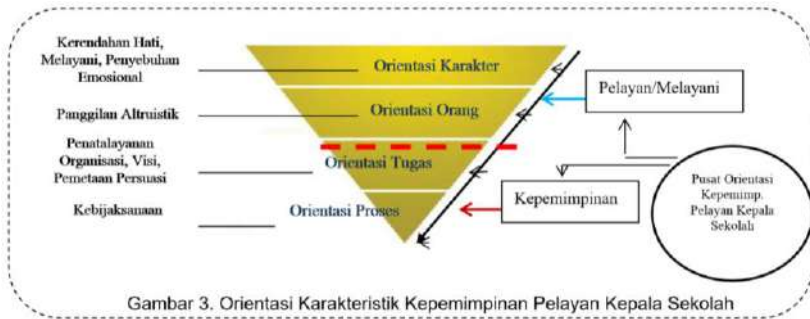
- a. Mengkondisikan organisasi/lembaga sebagai satu komunitas orang-orang yang saling menghargai dalam peran
 - b. Mengubah lingkungan kerja sebagai komunitas kemanusiaan yang efektif untuk mempersiapkan kemajuan organisasi/lembaga di masa depan.
 - c. Mengkondisikan lingkungan kerja dengan semangat persudaraan, saling belajar dan berbagi, bebas dari tekanan kerja karena kekuasaan, bebas dari primordialisme
-
- 

		menjadi lingkungan persaudaraan, menghilangkan jarak kekuasaan dan tidak melanggengkan status quo, saling berbagi/saling belajar, saling menghargai dan bebas dari primordialisme sempit.	kelompok untuk memperpanjang ketakutan “tidak memimpin.”
10.	Kerendahan hati: menempatkan dan menghargai prestasi orang lain lebih daripada prestasi sendiri (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011)	Kerendahan hati: bersumber dari kesadaran spiritual dan pengolahan pribadi untuk menemukan dan menghargai kelebihan kompetensi pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi apresiasi dan penghargaan terhadap peran pengikut b. Menghargai peran orang lain, sebagai bukti keunikan ciptaan Allah. c. Mengakui bahwa dalam diri orang lain dan melalui orang lain Allah berkarya untuk mendukung karya pelayanan bersama dalam kerja yang profesional
11.	Visi: mengajak anggota/pengikut untuk menentukan arah	Visi: dibangun dari kesadaran akan hakikat panggilan untuk melayani orang lain, sehingga	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan bersama visi untuk menargetkan capaian perubahan organisasi/lembagadi masa depan

	<p>masa depan organisasi dengan merumuskan visi bersama (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011)</p>	<p>bersama orang lain memikirkan dan merumuskan arah dan capaian masa depan suatu organisasi/lembaga</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Hakikat melayani orang lain menjadi alasan mendasar pelibatan orang lain dalam merumuskan visi masa depan, sehingga sesuai dengan harapan orang yang dilayani c. Merumuskan visi bersama sebagai cara untuk memengaruhi orang lain untuk terlibat dalam upaya mencapai kemajuan dan perubahan yang diharapkan
<p>12. Melayani: menunjukkan perilaku pelayanan kepada bawahan (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011)</p>	<p>Melayani: Ekspresi puncak penghayatan moral spritual dan keunggulan diri melalui tindakan melayani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertama-tama melayani sebagai ambisi utama seorang pemimpin b. Melayani dinilai sebagai ekspresi puncak penyatuan energi Ilahi dan manusiawi c. Melayani bertujuan untuk membawa orang yang dilayani menemukan citra diri sebagai Citra Allah d. Melayani sebagai gerakan kekuatan sentrifugal (keluar dari kenyamanan diri) kepada keberpihakan pada kepentingan orang banyak

Berdasarkan tabel 2, terkait kerangka konseptual karakteristik kepemimpinan pelayan, ditemukan pengembangan karakteristik (model baru) dalam praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah. Selain itu, hasil analisis induktif interpretatif menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan tidaklah dipahami secara sama oleh para ahli. Meskipun masih terdapat prinsip-prinsip kesamaan pada konstruk-konstruk yang difungsikan oleh para ahli. Sebagaimana prinsip penting yang dijelaskan oleh Greenleaf (1970) bahwa kepemimpinan pelayan bertanggungjawab melayani bawahan dengan meletakkan kepentingan bawahan di atas kepentingan pemimpin. Spears (2002) mendeskripsikan kepemimpinan pelayan pada tindakan utama melayani dan mengkondisikan hubungan yang baik melalui pengkondisian atmosfer penghargaan martabat sesama dan saling menghormati dalam membangun kerja tim dan mendengarkan rekan kerja.

Karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah diterapkan pada *setting* lingkungan sekolah, sejalan dengan tuntutan perubahan (Dirjen Dikti, 2004b). Tawaran peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual Kristiani menjadi model baru yang memberi dampak positif pada perubahan dan kemajuan dalam peradaban pendidikan. Penerapan karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual Kristiani dikelompokkan dalam empat (4) aspek arah orientasi tindakan pemimpin pelayan yaitu; 1) orientasi karakter, 2) orientasi orang, 3) orientasi tugas, dan 4) orientasi proses (Wong & Page, 2003), sebagaimana yang digambarkan dalam model piramida terbalik pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Orientasi Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah

Gambar 3. Orientasi Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah

Berdasarkan gambar 3, mendukung pernyataan Laub (1999), bahwa masih belum ada konsensus tentang definisi dan kerangka teoritis kepemimpinan yang melayani. Block (2005) menyatakan bahwa Greenleaf tidak meninggalkan definisi yang divalidasi secara empiris tentang kepemimpinan pelayan, akibatnya para penulis dan peneliti menyusun definisi dan model mereka sendiri, sehingga menghasilkan banyak interpretasi. Dierendonck, dkk. (2014), menjelaskan bahwa sebagian besar dari apa yang telah ditulis tentang kepemimpinan yang melayani bersifat preskriptif, hanya sedikit yang deskriptif—yang menjelaskan tentang apa yang terjadi dalam praktik. Dengan demikian, kajian meta-sintesis yang peneliti lakukan terhadap karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah merupakan model teoretis yang menggabungkan wawasan kunci yang dipelajari dari studi primer untuk dideskripsikan secara jelas.

Gambar 3 memberi kejelasan deskriptif perbedaan dalam tindakan pelayanan dan kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan pendidikan. Pada orientasi karakter, kepala sekolah

menampilkan karakteristik pelayanan, seperti; kerendahan hati, melayani, dan penyembuhan emosional (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011). Perilaku ini menurut Dierendonck (2011) merupakan gambaran pribadi pemimpin yang memiliki daya spiritual dan perilaku moral yang matang. Pada tataran implementatif, ditunjukkan dalam bentuk; membantu guru sebagai rekan kerja dalam mengatasi persoalan pembelajaran dan menjadikan diri sebagai sandaran dalam penyelesaian persoalan emosionalnya (Barbuto & Wheeler, 2006).

Kedua, orientasi orang, merupakan perwujudan moral spiritual Kristiani berupa reorientasi ke luar dari kenyamanan diri sendiri menuju kepedulian terhadap seluruh kepentingan warga sekolah dan organisasi/lembaga yang lebih besar (Wong & Page, 2003; Ozdas & Ekinci, 2011). Kepala sekolah mengembangkan cinta altruistik (Barbuto & Wheeler, 2006). yang bersumber dari penghayatan moral spiritual Kristiani untuk menyebarkan visi spiritual di tempat kerja, kesejahteraan guru dan siswa dan memajukan peradaban pendidikan (Barbuto & Wheeler, 2006). Ketiga orientasi tugas merujuk pada sumber inspirasi kerja yang dinilai sebagai panggilan/amanah dari Allah untuk dijalankan secara bertanggungjawab agar mendapat berkat/barokah dari Allah. Ketiga orientasi proses, dilakukan melalui reorientasi sistem, reorientasi kerja, reorientasi orang dalam konsep berpikir menjadi bangunan dasar membangun efisiensi kerja lembaga pendidikan (Wong & Page, 2003). Efektivitas kepemimpinan bukan pada penggunaan posisi kekuasaan, tetapi pada tindakan untuk memperlakukan orang lain untuk bertindak menjadi pemimpin atas dirinya sendiri. *“Servant leadership is the act of serving a leadership role to others.*

Serving in leadership means building an attitude of awareness that other people have an act of leading themselves to work to serve.” (Greenleaf, 1970: 60; Wong & Page, 2003; Dirk, 2011; Shahzad, dkk., 2013).

Simpulan

Berdasarkan kerangka konseptual karakteristik kepemimpinan pelayan, hasil analisis induktif interpretatif (metode meta-sintesis, pendekatan meta-etnografi), ditemukan pengembangan karakteristik (model baru) dalam praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual kristiani, baik berhubungan dengan sumber terbentuknya karakteristik maupun penerapan karakteristik dalam peran. Selain itu, hasil analisis induktif interpretatif menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan tidaklah dipahami secara sama oleh para ahli. Meskipun masih terdapat prinsip-prinsip kesamaan pada konstruk-konstruk yang difungsikan oleh para ahli. Pada tataran peran, tawaran peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual Kristiani menjadi model baru yang memberi dampak positif pada perubahan dan kemajuan manajemen pendidikan. Penerapan karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah dikelompokkan dalam empat (4) aspek arah orientasi tindakan pemimpin pelayan yaitu; 1) orientasi karakter, 2) orientasi orang, 3) orientasi tugas, dan 4) orientasi proses. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan kepala sekolah di lingkungan pendidikan dibangun dalam semangat dialog kehidupan antar manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai humanistik. Para kepala sekolah tidak menunjukkan otoritasnya sebagai pemimpin atau menonjolkan diri dengan pendekatan kekuasaan, melainkan hadir untuk melayani dengan semangat

memuliakan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah.

Referensi

- Alaster, R. G. 2011. *Spirituality in principal leadership and its influence on teachers and teaching: A thesis submitted in fulfillment of the requirements for the degree of The University of Waikato*.
<http://researchcommons.waikato.ac.nz/>
- Arjoon, S. 2000. Virtue theory as a dynamic theory of business. *Journal of Business Ethics*, 28: 159.
- Ashmos, D. P. & Duchon, D. 2000: Spirituality at work: A conceptualization and measure, *Journal of Management Inquiry*, 9 (2): 134-145.
- Bafadal, Ibrahim., Nurabadi, Ahmad., Juharyanto., Gunawan, Imam. 2018. The Influence of Instructional Leadership, Change Leadership, and Spiritual Leadership Applied at Schools to Teachers' Performance Quality. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 285.
- Barbuto, Jr. J. E. & Wheeler, D. W. 2006. Scale development and construct clarification of servant leadership," *Group & Organization Management*, 31,: 300-326. Retrieved from Business Source Complete.doi: 10.1177/1059601106287091
- Block, P. 1993. *Stewardship: Choosing service over self interest*. San Francisco, CA: BerrettKoehler.
- Chughtai, A. A. 2018. Examining the Effects of Servant Leadership on Life Satisfaction. *Applied Research in Quality of Life*. 13 (4):873-889. doi:10.1007/s11482-017-9564-1. S2CID 148945689

- Colbert, B. A, Nicholson, J, & Kurucz, E. C. 2018. Humanistic Leadership for Sustainable Transformation, *Evolving Leadership for Collective Wellbeing, Emerald Insight*, (2018): 33-47, <https://doi.org/10.1108/S2058-880120180000007004>.
- Congregation for Catholic Education [CfCE]. 2017. *Educating to Fraternal Humanism—Building a “Civilization of Love”*. Rome: Vatican Crippen, C. (2005). Servant leadership as an effective model for educational leadership and management: First to serve, then to lead. *Management in Education*, 18(5), 11-16
- Davila, A., & Elvira, M. M. 2012. Humanistic Leadership: Lessons From Latin America. *Journal of World Business*, 47(4), 548-554.
- Dirk, V. D., (2011). Servant Leadership: A Review and Synthesis, *Journal of Management*. 37 (4)
- Effendi, Y. R., Bafadal I., I NS. Degeng, Imron A. (2020). Humanistic Approach to Principal's Leadership and Its Impacts in Character Education Strengthening, *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8 (2), 533-545.
- Ekinci, A. 2015. Development of school principals 'servant leadership behaviors scale and evaluation of servant leadership behaviors according to teachers' views. *Education and Science Journal*, 40(179): 341-360.
- Focht, A. & Ponton, M. 2015. Identifying primary characteristics of servant leadership: Delphi study. *International Journal of Leadership Studies*. 9 (1): 44-61.
- Francis, C. & Baldesari. 2006. *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre

- Frick D. M, 2021. Terre Haute's Original Servant Leader: Robert K. Greenleaf (1904-1990). Retrieved October 3, from <http://library.indstate.edu/servlead/greenleaf.html>. 2022.
- Goleman D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Bantam Books. ISBN 978-0-553-38371-3.
- Greenleaf R. K. 1969. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press,
- Greenleaf, R. K. 1970. The servant as leader, *Servant Leadership*. 1-338.
- Green, M. T., Rodriguez, R. A., Wheeler, C. A., & Baggerly-Hinojosa, B. 2015. Servant leadership: A quantitative review of instruments and related findings. *Servant Leadership: Theory and Practice*, 2 (2): 76-96.
- Jones, H. S, 2019. Catholic Intellectuals and the Invention of Pluralism in France, *Mod. Intellect. Hist* .1-23
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. 1995. *The leadership challenge: How to keep getting extraordinary things done in organizations*. San Francisco: Jossey-Bass
- Lewin, S. (2008). *Methods to Synthesise Qualitative Evidence Alongside a Cochrane Intervention Review*. London: London School of Hygiene and Tropical Medicine.
- Laub, J. 1999. *Assessing the servant organisation: Development of the servant organizational leadership assessment (sola) instrument,*" Boca Raton, FL: Florida Atlantic University(Unpublished Doctorial Dissertation),
- Li, Y. 2013. Cultivating student global competence: A pilot experimental study. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 11(1), 125-143, DOI:org/10.1111/j.1540-4609.2012.00371. x
- Lovvorn, Al. S. & Chen, Jiun-Shiu. 2011. Developing a Global Mindset: The Relationship between an International

- Assignment and Cultural Intelligence. *International Journal of Business and Social Science*. 2(9): 275-283.
- MCGREGOR, D. 1960. *THE HUMAN SIDE OF ENTERPRISE*. NEW YORK: MCGRAW-HILL
- Milliman, J., Czaplewski, A. J., & Ferguson, J. 2003. Workplace spirituality and employee work attitudes: An exploratory empirical assessment. *Journal of Organizational Change Management*, 16(4), 426-447.
- Ozdas, F., and Ekinci, A. 2011. Evaluating instructional leadership attitudes of school principals on renewed primary school programmes according to the views of teachers and administrators. *Contemporary Education Journal*, 36 (382): 21-28.
- Ouchi, B. 1980. *Theory Z*. New York: Doubleday.
- Peus, C. & Frey, D. 2009. *Humanism at Work: Crucial Organizational Cultures and Leadership Principles*, In H. Spitzbeck, M. Pirson, W. Amann, S. Khan, & E. Von Kimakowitz, *Humanism in Business*, Cambridge: Cambridge University Press, 260-277.
- Perry, A. and Hammond, N. 2002. Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning and Teaching*, 2 (1): 32-35.
- Russell R. F., and Stone A.G. 2002. A review of servant leadership attributes: developing a practical model. *Leadership & Organization Development Journal*, 23 (3): 145-157.
- Sendjaya, S. & Sarros, J. C. 2002. Servant leadership: its origin, development, and application in organizations. *Journal of Leadership and Organization Studies*. 9(2): 57-64.

- Shorey H. S. and Snyder C. R., 2004. Hope as a common process in effective leadership. *Paper presented at the UNL Gallup Leadership Institute Summit*, 10-12.
- Sipe, J. W. & Frick, D. M. 2009. *The Seven Pillars of Servant Leadership: Practicing the Wisdom of Leading by Serving*: Paulist Press.
- Spears, L. C. 2002. *On character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders*. Diunduh 01 Oktober 2021 dari <http://www.greenleaf.org/leadership/read-about-it/Servant-Leadership-Articles-Book-Reviews.html>.
- Spencer, E. & Lucas, B. 2019. *Christian Leadership in Schools: An initial review of evidence and current practices*. London: Church of England
- Sullivan John. 2018. Polarities in Christian Pedagogy, In *The Christian Academic in Higher Education*. Edited by John Sullivan. London: Palgrave Macmillan. 221-48.
- Tisdell, E. 2001. *Spirituality in adult and higher education*. ERIC Clearinghouse for Adult, Career and Vocational Education. Retrieved from <http://www.cete.org/acve/docs/dig232.pdf>
- Waddock, S. 2016. Developing Humanistic Leadership Education. *Humanist Management Journal*. 1, 57-73
- Winston, B. E. & Fields, D. 2015. Seeking and measuring the essential behaviors of servant leadership. *Leadership & Organization Development Journal*, 36 (4), 413-434.
- Whetstone, J.T. 2001. How virtue fits within business ethics. *Journal of Business Ethics*, 33 101.
- Wong & Page. 2003. *Servant Leadership: An Opponent Process Model – 11 Servant Leadership*,” Roundtable – October,.

- Woods, G. 2003. *Spirituality, educational policy and leadership: A study of headteachers*. PhD thesis, Milton Keynes, Open University.
- Yasser F. H. Al-Mahdy, Aisha S. Al-Harhi & Nesren S. Salah El-Din. 2016. Perceptions of School Principals' Servant Leadership and Their Teachers' Job Satisfaction in Oman, *Leadership and Policy in Schools*, DOI: 10.1080/15700763.2015.1047032.

Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Hak Asasi Manusia

Ludovikus Bomans Wadu ¹; Yeremia Klaudius Waji ²

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

² SMPK Frater Maumere

Pendahuluan

Hak Asasi adalah komponen hak dasar sebagai seorang manusia. HAM merupakan hak-hak dasar bawaan manusiawi sebagai ciptaan Tuhan (Jumiati, 2006). HAM dianggap sebagai suatu hak mulia yang diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta. HAM melekat pada diri seseorang secara kodrati (Rahayu, 2012), Oleh karena itu, HAM menjadi hak dasar yang tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang. Sejak tercipta, manusia berada dan memiliki HAM pada dirinya (Saputra, 2019) Artinya, setiap manusia memiliki HAM tanpa terkecuali.

HAM menjadi suatu bentuk martabat yang bersifat integral dalam diri manusia. Dengan kata lain, HAM merupakan anugerah terberi yang menandai harkat dan martabat utuh manusia (Rahayu, 2012), Artinya, HAM dimiliki individu dan harus diperjuangkan untuk mempertahankan martabat individu tersebut. HAM menjaga martabat baik dari seorang manusia (Saputra, 2019) karena berisikan hak-hak yang diperlukan manusia untuk hidup dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, martabat manusia dalam HAM ialah sama (Jumiati, 2006), karena manusia pada dasarnya sama sebagai ciptaan Tuhan.

Hak Asasi Manusia adalah hak yang tidak hanya dimiliki oleh satu individu. Oleh karena itu, prinsip mendasar yang harus ada ialah prinsip kesetaraan HAM bagi setiap individu. Perlakuan yang setara dalam menegakkan HAM merupakan

contoh pelaksanaan prinsip kesetaraan (Rahayu, 2012).Perlakuan ini wajib diperoleh setiap orang dari individu ataupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, perlakuan tanpa adanya penurunan martabat manusia yang satu dan yang lain merupakan suatu perlakuan terhadap HAM yang setara (Supriyanto, 2014).Sebaliknya, perlakuan yang menurunkan martabat seseorang dibandingkan dengan orang lain dalam HAM merupakan suatu pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan. Dengan demikian, berlakunya HAM untuk semua orang tanpa terkecuali merupakan bentuk prinsip kesetaraan yang wajib ditaati seluruh warga negara di dunia.

Keterlibatan warga negara (civic engagement) adalah suatu pekerjaan atau usaha masyarakat dengan pengetahuan, kreativitas, dan nilai-nilai untuk mengatasi suatu perbedaan (Abdillah, 2015), hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara dalam Hak Asasi Manusia dapat membentuk suatu kesadaran akan kesetaraan. Keterlibatan warga dalam sebuah masalah merupakan sebuah tindakan kerja secara bersama-sama untuk mencapai sebuah perbedaan atau perubahan (Quinn & Bauml, 2018).Dengan kata lain, keterlibatan warga dalam sebuah tindakan kerja bersama atau proyek ini merupakan dukungan untuk sebuah cita-cita bersama. Civic Engagement merupakan keterlibatan positif masyarakat dalam mendukung suatu kegiatan bersama. Civic engagement dapat menjadi dasar untuk berinisiatif dan berkreasi (Karlioni, 2014).Kreativitas untuk berkreasi merupakan bentuk sikap Civic Engagement yang memuat nilai-nilai dan mendorong perubahan positif dimasa yang akan datang(Isnarmi, 2018).Nilai yang hidup di dalam masyarakat ini merupakan yang menghormati Hak Asasi dari masing-masing individu.

Keterlibatan warga negara diharapkan dilakukan secara sukarela dan independen, baik secara individu maupun

kelompok (Gusmadi, 2018). Keterlibatan warga negara ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa pemaksaan. Keterlibatan warga negara ini mencakup tindakan partisipasi dalam aktivitas bersama yang menghasilkan manfaat bagi masyarakat umum (Associates) atau yang menyebabkan dampak besar terhadap kelangsungan kehidupan lainnya. Kebutuhan ini mendorong warga negara untuk berpartisipasi dan saling gotong-royong dalam pembangunan secara fleksibel, peduli, dan toleran (Murdiono, 2014). Gotong-royong menunjukkan sikap saling menghargai dan saling bahu membahu antara masyarakat. Keterlibatan itu terjadi karena niat dalam tindakan pada masa tertentu (Silva, 2016). Selain itu, keterlibatan didasarkan pada naluri seseorang yang menggunakan kesempatan untuk bergabung dalam suatu pekerjaan (Herawati, 2017). Hal ini wajar karena keterlibatan mengandung kata dasar terlibat atau bergabung. Berkaitan dengan indeks pembangunan, ditemukan bahwa komunikasi antara warga negara dan negara perlu dilakukan dengan baik agar tercapai suatu pembangunan berkelanjutan (Cahyandito, 1980).

Keterlibatan warga negara juga menunjukkan sikap solidaritas dan kebersamaan dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam pembangunan. Dalam konteks solidaritas, sikap toleran merupakan bentuk rasa solidaritas yang terjadi jika warga negara terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Hal ini terjadi karena keterlibatan warga negara didasari oleh nilai norma dan motivasi bersama dalam mencapai peningkatan kehidupan yang lebih baik (Abdillah, 2015). Keterlibatan warga yang didasari suatu nilai dan motivasi bersama ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan menciptakan keinginan bersama mengingat bahwa warga negara senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupan (Karliani, 2014). Alasan seperti ini yang mendasari terbentuknya Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores di

kabupaten Sikka. Dasar terbentuknya lembaga ini ialah rasa perhatian terhadap banyaknya pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia di wilayah Flores.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh keterlibatan warga negara terhadap penyelesaian suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat sipil dalam mendukung program-program pemerintah akan berdampak positif dalam menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi (Soemarsono, 2017). Mengikuti kegiatan sosial adalah sikap yang sangat positif (Adha, 2019). Hal positif ini akan terbawa dan terintegrasi dalam diri masyarakat. Pada penelitian sebelumnya ini lebih menjelaskan pada dampak positif keterlibatan warga negara dalam suatu kegiatan, baik kegiatan social maupun kegiatan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan tentang keterlibatan masyarakat dalam bidang social, secara khusus terkait dengan Hak Asasi Manusia yang merupakan nilai luhur yang di miliki manusia sejak dilahirkan. HAM merupakan anugerah terberi yang menandai harkat dan martabat utuh manusia (Rahayu, 2012). Artinya, HAM dimiliki individu dan harus diperjuangkan untuk mempertahankan martabat individu tersebut. Melalui lembaga Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores ini, warga negara secara aktif di ajak untuk saling menghormati dan menghargai nilai luhru Hak Asasi Manusia dan bersama-sama menegakan keadilan di dalam masyarakat, secara khusus masyarakat kabupaten Sikka.

Dari permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan keterlibatan masyarakat untuk kemanusiaan di lembaga TRUK-F. Keterlibatan warga negara sangat berpengaruh terhadap penegakan HAM di dalam masyarakat. Adanya keterlibatan warga negara dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan maka akan terbuka wawasan terkait

dengan pentingnya penghormatan akan Hak Asasi Manusia. Wawasan yang di dapat bisa di aplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan mendukung konsep kewarganegaraan yang baik. Konsep inilah yang dimiliki oleh lembaga TRUK-F sebagai suatu lembaga yang berjuang untuk kemanusiaan di wilayah Flores, yang memiliki visi dan misi untuk menjadikan masyarakat Flores yang menghargai Hak Asasi Manusia dan konsep kesetaraan sebagai mahluk ciptaan tuhan.

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan ialah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian yang dilakukan menempatkan peneliti sebagai pengumpul data utama. Pengumpulan data di lakukan di Lembaga Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) di Kabupaten Sikka. Pengumpulan data di lapangan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data-data yang diambil ialah berupa data observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data dengan menggunakan analisis reduksi, display dan verifikasi data. Pada tahap akhir peneliti melakukan pengecekan terhadap keabsahan data.

Hasil dan pembahasan

Sebagaimana telah diketahui umum, Hak Asasi Manusia suatu isu utama dalam perkembangan dunia masa kini. Berhadapan dengan pesatnya perkembangan zaman, Hak Asasi Manusia layak diperjuangkan mengingat hak-hak manusia kerap kali dikorbankan demi kemajuan-kemajuan bidang kehidupan manusia serta demi kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Perjuangan-perjuangan menegakkan keadilan dan Hak Asasi Manusia tersebut dilakukan di seluruh

dunia dengan berbagai cara dan dengan berbagai metode yang kreatif sesuai dengan konteks dan situasi riil yang dihadapi.

Dalam konteks perjuangan Hak Asasi Manusia di atas itulah Lembaga TRUK-F didirikan sebagai salah satu bentuk nyata kepedulian akan penegakan HAM, khususnya penegakan Hak Perempuan dan Anak di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur. Lembaga TRUK-F dibentuk oleh orang-orang yang tidak saja mengerti akan pemahaman tentang Hak Asasi Manusia tetapi juga peduli akan perjuangan untuk menegakkan Hak Asasi Manusia tersebut. Pemahaman perjuangan tersebut didorong oleh fakta-fakta ironis mengenai ada dan banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia di wilayah Flores khususnya pelanggaran Hak Perempuan dan Anak. Fakta ironis berupa banyaknya kasus pelanggaran HAM tersebut tidak terlepas dari sistem budaya, ekonomi, sosial, agama, dan politis yang melatarbelakanginya sehingga perjuangan menegakkan Hak Asasi Manusia pun harus dilakukan secara bersama, teratur, sistematis, dan pada jalur hukum yang semestinya. Oleh karena itu, Lembaga TRUK-F tidak saja didirikan untuk menjadi lembaga yang berdiri dan berkembang demi dirinya sendiri tetapi juga didirikan dan diharapkan akan berperan sebagai batu loncatan untuk memunculkan pemahaman-pemahaman, kesadaran-kesadaran, serta perjuangan-perjuangan Hak Asasi Manusia lain yang melibatkan semakin banyak orang. Dengan kata lain, pendirian Lembaga TRUK-F tidak saja bertujuan jangka pendek untuk menanggapi situasi yang sedang terjadi tetapi juga bertujuan jangka panjang untuk menyiapkan pendirian lembaga dan perjuangan Hak Asasi Manusia lain di masa depan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pendirian Lembaga TRUK-F, semua rencana program kelembagaan, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan lembaga tidak terlepas dari adanya usaha

penguatan keterlibatan warga negara untuk menegakkan Hak Asasi Manusia.

Penguatan keterlibatan warga negara justru menjadi salah satu tujuan eksistensi Lembaga TRUK-F karena dalam segala rencana dan kegiatannya lembaga semaksimal mungkin mengusahakan semakin kuantitas dan kualitas keterlibatan warga negara tersebut. Hasil dan pembahasan didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis serta diskusi hasil penelitian dan perbandingan dengan teori. Bagian hasil dan pembahasan tidak dibagi menjadi beberapa sub bagian, silahkan sampaikan hasil dan langsung membahas judul.

Berkaitan dengan latar belakang perjuangan Hak Asasi Manusia dan situasi pendirian Lembaga TRUK-F, para pemimpin dan anggota lembaga membentuk program-program kegiatan khusus kelembagaan sebagai dasar dan pedoman arah rencana dan pelaksanaan kerja lembaga. Program-program tersebut berupa program edukasi, program advokasi, dan program rehabilitasi. Ketiga program ini lahir dari dasar perjuangan akan Hak Asasi Manusia khususnya perjuangan menegakkan Hak Perempuan dan Anak yang kerap kali dilanggar karena alasan-alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Program edukasi merupakan salah program Lembaga TRUK-F level pejabat yang sifatnya merakyat karena bersumber dari kaum intelektual dan bersasar untuk masyarakat kecil yang kerap kali kurang terdidik. Program ini menjadi program awal bagi terciptanya pemahaman umum dan khusus mengenai Hak Asasi Manusia. Dengan kata lain, program edukasi merupakan program inisiasi yang menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk mengenal esensi dan substansi Hak Asasi Manusia sekaligus untuk masuk dalam awal proses internalisasi esensi dan substansi Hak Asasi Manusia tersebut sebelum akhirnya bisa mencapai tahap advokasi kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Advokasi secara umum berarti merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk membela, mendukung, atau membantu. Dalam konteks politik, advokasi merupakan suatu upaya mensiasati kebijakan publik melalui berbagai komunikasi. Advokasi kerap kali dikaitkan dengan lembaga hukum yang berwenang melakukan advokasi seperti pengacara. Berdasarkan penjelasan, dapat dilihat bahwa advokasi merupakan sebuah tindakan strategis dan sesuai, yang dibuat oleh individu ataupun kelompok tertentu untuk dimasukkan ke dalam agenda dan kebijakan yang akan di ambil. Advokasi yang dimaksudkan ini pada akhirnya memberikan solusi bagi suatu permasalahan melalui penerapan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga terciptanya penegakan terhadap keadilan. Program rehabilitasi yang dilaksanakan oleh Lembaga TRUK-F menjadi salah satu program yang juga membawa penguatan terhadap keterlibatan warga negara dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia. Hal ini menjadi harapan utama dan tujuan yang juga penting melalui pelaksanaan rehabilitasi korban. Artinya, tindakan nyata lembaga terhadap para korban merupakan pemicu ledakan tindakan lainnya dari masyarakat untuk sesama mereka yang menjadi para korban. Hal ini sangat diharapkan karena kebanyakan korban pelanggaran Hak Asasi Manusia justru tidak mendapatkan bantuan yang semestinya untuk beradaptasi kembali dengan situasi.

Simpulan

Penguatan keterlibatan masyarakat di dalam program dan kegiatan lembaga, dapat dilihat melalui rencana program kelembagaan, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan lembaga tidak terlepas dari adanya usaha penguatan keterlibatan warga negara untuk menegakkan Hak Asasi Manusia. Penguatan keterlibatan warga negara justru menjadi salah satu tujuan eksistensi Lembaga TRUK-F karena dalam segala rencana dan

kegiatannya lembaga semaksimal mungkin mengusahakan semakin kuantitas dan kualitas keterlibatan warga negara tersebut. Berkaitan dengan latar belakang perjuangan Hak Asasi Manusia dan situasi pendirian Lembaga TRUK-F, para pemimpin dan anggota lembaga membentuk program-program kegiatan khusus kelembagaan sebagai dasar dan pedoman arah rencana dan pelaksanaan kerja lembaga. Program-program tersebut berupa program edukasi, program advokasi, dan program rehabilitasi. Keterlibatan Lembaga TRUK-F dalam pembangunan berkelanjutan diwujudkannyatakan melalui program-program kerja dan kegiatan-kegiatan nyata dalam masyarakat yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia. Keterlibatan tersebut tampak dalam program-program edukatif, advokatif, dan rehabilitatif yang telah dilakukan oleh lembaga bagi masyarakat. Meskipun sudah dilaksanakan, program dan kegiatan oleh Lembaga TRUK-F bukan merupakan program dan kegiatan yang dilaksanakan sekali saja dan langsung membuahkan hasil permanen melainkan program dan kegiatan yang harus dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, dengan kata lain, kontinuitas perencanaan dan pelaksanaan program dan kegiatan lembaga harus diusahakan karena berkaitan dengan perjuangan menegakkan keadilan yang tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Referensi

- Abdillah, F. (2015). *Melalui Penggalangan Dana Online Untuk*.
Adha. (2019). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Moraland Civic Education*, 3(1), 28-37.
Cahyandito, M. F. (1980). Pembangunan berkelanjutan, ekonomi dan ekologi,. *Jurnal Lmf*, 022, 1-12.
Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan*

- Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105–117.
<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>
- Herawati, J. (2017). Peran keterlibatan dan partisipasi karyawan terhadap kinerja karyawan. *Pendidikan*, 7(1), 27–33.
- Isnarmi, A. nasiri. (2018). *Penguatan Civic engagement di Lembaga Pelayanan Sosial*. 1(4), 325–332.
- Jumiati. (2006). Materi Negara Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Demokrasi, Vol V*.
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349–357.
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>
- Quinn, B. P., & Bauml, M. (2018). Cultivating a mindset of civic engagement among young adolescents. *Journal of Social Studies Research*, 42(2), 185–200.
<https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.003>
- Rahayu. (2012). *Hukum Hak Asasi Manusia (HAM)*. 51.
- Saputra, R. (2019). Hak Asasi Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Silva, D. . (2016). *Keterlibatan Konsumen Wanita pada Produk Kosmetik*. 9–19.
- Soemarsono, M. (2017). Negara Hukum Indonesia Ditinjau Dari Sudut Teori Tujuan Negara. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 37(2), 300. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol37.no2.1480>
- Supriyanto, B. H. (2014). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151–168.

Peranan Pesantren dalam Reformasi Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah Madrasah

Umiati Jawas, M.Sc, Ph.D ¹;

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Pendahuluan

Reformasi sekolah digambarkan sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkuat kapasitas sekolah untuk mengelola perubahan (Hopkins, Enskill & West, 1994). Definisi ini menggarisbawahi bahwa reformasi sekolah adalah tentang meningkatkan prestasi siswa melalui fokus pada proses belajar-mengajar dan kondisi pendukung dan meningkatkan kapasitas sekolah untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas di masa perubahan (Hopkins, 1998; Hopkins, et al., 1994). Peningkatan sekolah telah terbukti bergantung pada kapasitas sekolah untuk memulai, mempertahankan dan/atau mengelola perubahan (Spillane, Reiser, Reimer, 2002). Pembangunan kapasitas didefinisikan sebagai “mengembangkan kemampuan kolektif, disposisi dan keterampilan, pengetahuan, motivasi dan sumber daya untuk bertindak bersama untuk membawa perubahan positif” (Spillane et al., 2002: 4).

Untuk upaya perbaikan, sekolah tidak boleh diperlakukan sebagai kelompok yang homogen (Chapman, 2003). Karena setiap sekolah memiliki karakteristiknya masing-masing, maka fokus upaya perbaikan harus dikaitkan dengan faktor-faktor kontekstual yang ada di sekolah tersebut pada waktu tertentu (Harris & Chrispeels, 2006). Meskipun kepemimpinan sekolah bertindak sebagai katalis untuk

reformasi sekolah, baik sifat kepemimpinan dan dampaknya dibentuk oleh kondisi historis dan saat sekarang di sekolah (Hallinger & Heck, 2010). Kepemimpinan yang efektif untuk peningkatan sekolah harus responsif terhadap karakteristik sekolah (Hallinger & Heck, 2010). Jenis kepemimpinan yang dijalankan selama periode perbaikan harus dikaitkan baik dengan profil pembelajaran sekolah dan kapasitas peningkatannya pada waktu tertentu sepanjang proses (Hallinger & Heck, 2010). Pemimpin sekolah harus siap untuk menyesuaikan strategi mereka dengan perubahan kondisi pada berbagai tahap reformasi sekolah (Hallinger, 2010).

Kekhasan karakteristik sangat terasa pada sekolah-sekolah berafiliasi keagamaan termasuk sekolah-sekolah Islam. Keberadaan sekolah-sekolah Islam di Indonesia tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam yang dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik; ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Dengan demikian, masjid merupakan lembaga pendidikan awal (Basyit, 2018). Oleh karena semakin banyaknya peserta didik, sesuai arus dinamika perkembangan Islam, mulailah dibutuhkan lembaga pendidikan di luar masjid. Maka, tumbuhlah lembaga pendidikan pesantren (Basyit, 2018). Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran ke Indonesia pada awal abad ke-20 yang dibawa oleh para pelajar Islam Indonesia yang pulang dari Timur Tengah, maka mulailah era baru dalam pendidikan Islam, yakni timbulnya dinamika dan perubahan pada lembaga pendidikan Islam (Basyit, 2018). Pada masa itu muncullah madrasah sebagai institusi yang memadukan antara

sistem pesantren dan sekolah, serta sistem pembelajarannya pun telah berubah dari sistem tradisional menuju sistem modern (Basyit, 2018). Model pembelajaran madrasah ini mengadopsi bentuk pembelajaran modern tradisional klasikal yang memasukkan mata pelajaran umum seperti Matematika tetapi mata pelajaran agama tetap dominan.

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Pendidikan di pesantren salah satu fokusnya adalah pembentukan akhlak. Kedigdayaan pesantren dalam membentuk akhlak para santri telah terbukti sehingga menarik kalangan pendidikan untuk mengadopsi sistem pesantren kedalam sistem pendidikan klasikal (Basyit, 2018). Oleh karena itu kita mengenal kemudian adalah sekolah berasrama yang materi kurikulumnya diperkaya dengan menambahkan sistem pembentukan karakter akhlak seperti yang dipraktekan dalam kegiatan pengasuhan di pesantren (Basyit, 2018). Kekuatan pesantren dalam membentuk karakter santrinya telah menjadi daya tarik bagi sekolah-sekolah Islam termasuk dalam upaya reformasi sekolah. Studi empiris telah menyimpulkan agar perbaikan terjadi, perubahan diperkenalkan dan diimplementasikan ke semua aspek sekolah dan memasukkan faktor-faktor lain yang dapat menentukan peningkatan pedagogis yang diinginkan (Dalin, 2005). Peningkatan tidak hanya bergantung pada konteks pendidikan dari upaya tertentu, tetapi juga pada konteks yang lebih luas dari faktor politik, sosial, ekonomi, budaya dan demografi (Laporan OECD, 1989 dikutip dalam Dalin, 2005). Oleh karena itu, untuk

memulai reformasi sekolah, pendekatan holistik harus mengembangkan dan menghubungkan semua tingkat sistem internal dengan sistem eksternal yang berinteraksi dengan mereka (Elmore, 2000; Fullan, 1991).

Metode

Penelitian ini menggunakan inkuiri kualitatif dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini menitikberatkan pada kepedulian terhadap konteks dan makna (Ary, et al., 2010). Inkuiri kualitatif ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia terikat konteks dan bahwa dari pengalaman yang dialami manusia mengambil maknanya dan oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial, sejarah, politik dan budaya (Ary, et al., 2010; Maxwell, 2005). Peneliti hanya dapat memahami data jika mereka juga mampu memahami data dalam konteks yang lebih luas ini (Scott & Morrison, 2007). Untuk menafsirkan fenomena yang diamati, analisis induktif dimasukkan untuk mereduksi dan merekonstruksi data (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010). Data dikumpulkan melalui wawancara kualitatif. Wawancara kualitatif dirancang untuk mencari pemahaman mendalam tentang pengalaman sampel kecil individu atau kelompok yang dipilih secara *purposive* dengan tujuan tidak menekankan generalisasi (Scott & Morrison, 2007).

Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah di tingkat Pendidikan menengah di wilayah Kabupaten Malang. Sekolah yang dipilih adalah sekolah Madrasah Aliyah setingkat Sekolah Menengah yang berlokasi dekat dengan pesantren. Data demografi subyek penelitian ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Demografi Subyek Penelitian

ID	Type of Senior Secondary School	Position	Gender
P1	Public Islamic/madrasah	Principal	Male
P2	Private Islamic vocational /madrasah	Principal	Female
P3	Private Islamic/madrasah	Principal	Male

Studi interpretatif dasar memandu analisis data wawancara dalam penelitian ini. Studi interpretatif dasar menggambarkan dan mencoba untuk menafsirkan pengalaman di mana analisis data biasanya melibatkan kategorisasi dan pengembangan tema yang ditafsirkan oleh peneliti melalui lensa disiplin tertentu (Ary, et al., 2010).

Hasil dan Pembahasan

Dari wawancara dengan kepala sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, kerjasama dengan pesantren sebagai wujud kemitraan yang saling menguntungkan. Upaya membangun kemitraan dengan pesantren sebagai salah satu pemangku kebijakan ditekankan oleh P1. Menurutnya, “kemitraan sekolah-pesantren yang kuat” bergantung pada “manfaat timbal balik” yang dapat diperoleh kedua belah pihak dari hubungan yang telah terjalin. Menurutnya, ketika “saling berkontribusi” menjadi fondasi, itu memperkuat “signifikansi hubungan”.

Dalam pengalamannya, kontribusi tersebut dapat bervariasi dari “sederhana, seperti ucapan terima kasih yang tulus, hingga yang substansial, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan”. Dia menggarisbawahi pentingnya membuat kontribusi “diakui dan dihargai”. Di sekolah P1, “apresiasi” atas kontribusi pesantren sangat “diakui”. P2 memuji “kontribusi substansial pesantren lokal” dalam pembelajaran Islam para santri”. Untuk “menyeimbangkan”, sekolahnya

berusaha “menampung” “kepentingan dan kebutuhan” pesantren setempat. “Fasilitas sekolahnya terbuka untuk digunakan” dan “guru dan siswa siap membantu, jika dibutuhkan oleh pesantren setempat”. “Pemanfaatan fasilitas sekolah oleh masyarakat” juga merupakan pendekatan untuk membangun kemitraan sekolah-pesantren di sekolah P3. Sebagai sekolah madrasah, “fasilitas” di sekolahnya “terbuka untuk dimanfaatkan oleh pesantren”. Hal itu dilakukan sebagai “langkah awal untuk mendorong keterlibatan pesantren di sekolahnya”. P3 berpendapat bahwa “interaksi yang terjadi akan mendobrak sekat-sekat antara sekolahnya dengan komunitas pesantren. Kemitraan dengan komunitas pesantren diharapkan dapat mendorong keterlibatan mereka yang berarti dalam program sekolah untuk membuat sekolah menjadi pengalaman yang sukses bagi siswa. Pesantren menyediakan keahlian dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perbaikan pembelajaran sekolah. Hal tersebut dalam mempercepat proses reformasi di sekolahnya.

Kemitraan dengan pesantren menggambarkan dinamika Pendidikan di Indonesia. Pada awalnya pendidikan yang berangsur di pesantren tidak dianggap sebagai pendidikan formal sehingga tidak masuk bagian sistem pendidikan nasional. Sebagai akibatnya pesantren tidak menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan. Sebaliknya, pihak pesantren juga tidak memerlukan bantuan atau pengakuan pemerintah karena lembaga ini ada dan berkembang atas swadaya masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama yang disebut kyai. Kondisi terpisahnya pesantren dari sistem pendidikan nasional berlangsung cukup lama sampai kemudian bangsa ini melalui penyelenggara negara menyadari sekaligus mengakui peran pesantren dalam turut serta mencerdaskan bangsa.

Apresiasi baru terhadap peran pesantren sebagai salah satu pemangku kepentingan menjadi pendorong utama perbaikan pembelajaran yang diharapkan. Di sekolah-sekolah Indonesia, apresiasi ini merupakan perubahan yang signifikan. Meskipun Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (2004) menggarisbawahi keterlibatan pemangku kepentingan dalam program dan kegiatan sekolah dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mencapai manajemen sekolah yang lebih transparan, akuntabel, demokratis, dan responsif, peran partisipasi pemangku kepentingan dalam penerapan MBS di Indonesia dianggap dangkal (Fadjar; 2003). Apresiasi baru terhadap peran pemangku kepentingan ini dapat menunjukkan prospek yang lebih baik untuk mencapai tujuan utama reformasi.

Upaya membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan pada dasarnya mempersepsikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Kemitraan dengan pemangku kepentingan sekolah telah diakui sebagai praktik dalam upaya mereformasi sekolah (Alig-Mielcarek & Hoy, 2005; Hallinger & Murphy, 1985; Murphy, 1990; Nettles & Herrington, 2007; Weber, 1996). Beberapa ahli percaya bahwa proses kolaboratif antara sekolah dan pemangku kepentingan menentukan keberhasilan reformasi pendidikan (Dalin, et al., 1994; Sergiovanni, 2001). Membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan sekolah juga menjadi penekanan dalam reformasi pendidikan Indonesia (Fadjar, 2003). Proses reformasi mengupayakan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih intens dalam program dan kegiatan sekolah yang dapat mengarah pada pengelolaan sekolah yang lebih transparan, akuntabel, demokratis, dan responsif (Indonesia Ministry of Education, 2004).

Kedua, kolaborasi dengan pesantren dalam memperkuat kurikulum. P₃ menyoroti kolaborasi sekolah dengan pesantren sebagai praktik untuk meningkatkan relevansi kurikulum sekolahnya. Sebagai sekolah menengah atas Islam/madrasah, kerjasama dilakukan dengan pesantren setempat. Sekolah itu “dikelilingi oleh tujuh pesantren” dan sumber daya yang tersedia di masyarakat ini menarik perhatian sekolah. Karena “kurikulum sekolah madrasah berbeda dengan kurikulum di sekolah lain” terutama dalam jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, kerjasama tersebut dimaksudkan untuk mengurangi beban belajar siswa. “Ketika siswa kami mempelajari Islam dan praktiknya di pesantren lokal ini selama jam di luar sekolah, ini memberi kami lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran lain”. Praktik kerjasama ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa pesantren lokal dapat memberikan “pembelajaran Islam yang lebih baik bagi para santri”. Perbaikan kurikulum di sekolah P₃ diharapkan dapat mengubah stereotip yang melekat pada sekolah madrasah. “Masyarakat masih menganggap madrasah sangat konservatif dimana siswa hanya mempelajari hal-hal tentang Islam”. Oleh karena itu, komposisi kurikulum dirancang untuk “mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan potensi akademik dan non-akademiknya”. Fokus pada keragaman potensi akan menghapus “citra sekolah madrasah yang tradisional dan kolot”.

Di sekolah P₁, perbaikan kurikulum melalui kerjasama dengan pesantren dilakukan “untuk bertindak sesuai dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003” yang mempromosikan praktik kurikulum berbasis sekolah. P₁ menganggap kewenangan yang diberikan kepada sekolah untuk merancang kurikulumnya sendiri sebagai “salah satu aspek penting reformasi sekolah”.

Meskipun sekolah diwajibkan untuk mematuhi standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, P₁ memuji bahwa “kurikulum baru ini memberikan kebebasan kepada kami untuk menyelaraskan standar nasional dengan karakteristik unik sekolah kami”. Representasi karakteristik sekolah dalam kurikulum yang ditingkatkan juga digarisbawahi oleh P₁. Baginya, kurikulum berbasis sekolah berarti “kurikulum diturunkan dari ciri khas sekolah”. Namun, dia mengakui bahwa mengakomodasi karakteristik sekolah dalam kurikulum “akan sangat menantang mengingat kurangnya keahlian di sekolah kita”. Kerjasama dengan pesantren selain sesuai karakteristik madrasah juga sangat membantu sekolahnya dalam menyediakan keahlian yang dibutuhkan oleh sekolahnya.

Begitupun di sekolah P₂, kolaborasi dengan pesantren sebagai salah satu pemangku kebijakan dilakukan untuk memperbaiki kurikulum sekolah. Ia menginginkan kurikulum mampu “mengembangkan potensi siswa, tidak hanya dalam kemampuan kognitifnya, tetapi juga dalam ranah afektif, psikomotorik dan karakternya”. Pengembangan ranah afektif dan karakter siswa mendapat perhatian lebih dari P₂. Baginya, bersama dengan penekanan pada pengembangan kognitif “pembangunan karakter dan pembelajaran berbasis nilai menghasilkan siswa yang unggul”. P₂ menggarisbawahi kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dia percaya bahwa kegiatan instruksional yang “terrencana dengan baik; beragam dalam hal teknik yang digunakan, dan yang lebih penting, dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa [akan] meningkatkan penguasaan dan pemahaman mereka”. Hal tersebut diperoleh dengan kerjasama yang dilakukan sekolahnya dengan pesantren.

P1 menambahkan peningkatan relevansi pembelajaran dari hasil kolaborasi dengan pesantren. Dia ingin kurikulum menawarkan “kegiatan instruksional yang menghubungkan apa yang siswa pelajari di kelas dengan apa yang harus mereka hadapi dalam kehidupan nyata.” Hubungan ini sangat penting baginya karena “ketika siswa tidak melihat hubungan ini, akan sulit bagi mereka untuk melihat makna pembelajaran mereka”. Oleh karena itu, baginya, perbaikan kurikulum diperlukan untuk mempromosikan “hubungan antara pembelajaran di kelas dan penerapannya dalam setting kehidupan nyata”. Sebagai sekolah madrasah, kerjasama dengan pesantren memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memahami makna dari pembelajaran yang mereka terima dalam konteks kehidupan nyata. Menurutnya, “menjadikan siswa sukses baik sebagai insan akademik maupun sebagai pribadi bukanlah pekerjaan mudah”. Diharapkan dengan bekerjasama dengan pesantren, siswa di madrasahny akan “memiliki semangat dan motivasi untuk mewujudkannya”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah madrasah ini, ada tujuan umum yang terlihat. Perbaikan kurikulum diharapkan membawa perbaikan yang diinginkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kriteria utama dalam menentukan perbaikan yang diharapkan juga cukup seragam di antara sekolah-sekolah. Itu semua ditekankan pada kegiatan pembelajaran apa yang ditawarkan dan dialami oleh siswa. P3 menonjolkan semangat positivisme siswa terhadap pembelajaran. Ia menginginkan bahwa “kurikulum menawarkan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa merasa positif terhadap pembelajaran mereka”. Ia percaya bahwa “perasaan positif yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran mereka secara psikologis

akan mengurangi beban belajar mereka”. Hal tersebut didapatkan dengan berkolaborasi dengan pesantren.

Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa perbaikan kurikulum merupakan penekanan dalam upaya pembenahan sekolah. Karena mereka berasal dari madrasah, perbaikan dilakukan dengan merevisi isi kurikulum untuk mencerminkan karakteristik sekolah madrasah. Bekerja sama dengan pemangku kepentingan dalam hal ini pesantren dalam menyelaraskan konten kurikulum dengan kompetensi yang diharapkan adalah pendekatan yang dianggap sebagai upaya memperbaiki kualitas kurikulum sekolah madrasah.

Kolaborasi madrasah dengan pesantren dalam memperkuat kurikulum menghapus stigma bahwa pesantren hanya memberi bekal peserta didik untuk kehidupan akherat menjadi tidak relevan lagi. Banyak pesantren saat ini telah mengombinasikan pengetahuan agama dan umum (sains) dalam kurikulumnya serta sistem pembelajarannya telah mengikuti sistem pembelajaran modern. Pesantren memadukan ilmu sains dan ilmu agama menjadi satu kesatuan dalam kurikulum pendidikannya. Kolaborasi madrasah dengan pesantren akan makin memperkuat kualitas kurikulum yang diberikan ke siswa.

Ketiga, kerjasama dengan pesantren dalam membentuk karakter siswa. Untuk P3, fokus pada “karakter siswa” lebih “wajib di sekolah madrasah” seperti sekolahnya. Ia mengatakan bahwa “berbeda dengan sekolah lain, madrasah dicermati oleh masyarakat berdasarkan karakter siswanya”. Ketika “siswa berperilaku buruk”, ini akan menciptakan “catatan buruk bagi madrasah di masyarakat”. Oleh karena itu, menghasilkan “siswa yang berkarakter baik” menjadi “salah satu tujuan sekolah”. Kesadaran serupa terhadap pengawasan masyarakat terhadap karakter siswa juga diakui oleh P6. Ia mengatakan bahwa untuk

sekolah madrasah, ada “ekspektasi yang lebih kuat dari masyarakat terhadap karakter siswa”. Ia menambahkan, masyarakat mengasosiasikan sekolah madrasah sebagai “tempat siswa belajar dan memperoleh karakter yang baik”. Ketika siswa berperilaku berbeda dari harapan ini, orang akan “menilainya sebagai kegagalan” sekolah. Karena akan “mempengaruhi citra madrasah” di masyarakat, ia percaya bahwa “berfokus pada karakter siswa sangat penting”. Menurut P₃, melalui kerjasama sekolahnya dengan pesantren lokal, “karakter siswa lebih diperkuat”.

Di sekolah P₁, nilai-nilai yang dianut untuk pembentukan karakter siswa dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik di kalangan siswa. P₁ menjelaskan bahwa “keberhasilan belajar” didukung oleh “kebiasaan seperti ketepatan waktu, disiplin, kerja keras, kejujuran, rasa hormat dan kemandirian”. Oleh karena itu, “nilai-nilai untuk membentuk kebiasaan tersebut” diberi “penekanan yang kuat”. Kebiasaan itu didapatkan siswa sekolahnya melalui proses pembelajaran yang harus dilalui di pesantren lokal. Pesantren “memperkuat karakter yang diharapkan”, “memberikan panutan” bagi para siswa. Menurut pendapat P₁, “memodelkan karakter yang diinginkan adalah cara terbaik” untuk mendorong siswa “memperoleh dan melaksanakan karakter serupa”. P₁ menambahkan ketika “siswa” di sekolahnya “percaya pada nilai-nilai yang sama dan berperilaku sesuai, itu akan mempercepat proses yang diperlukan untuk menanamkan karakter ini” di sekolah. Ia ingin “karakter murid-muridnya” menjadi “citra sekolahnya” di masyarakat.

Sistem pembentukan karakter seperti yang dipraktekan dalam kegiatan pengasuhan di pesantren telah menjadi daya

tarik di kalangan pendidikan untuk mengadopsi sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan klasikal. Pesantren telah menunjukkan jati diri dan kualitasnya sebagai pembentuk karakter bangsa.

Simpulan

Akuntabilitas publik telah ditekankan oleh banyak ilmuwan sebagai pendekatan umum yang digunakan untuk mereformasi sekolah dan pendorong utama perbaikan (Leithwood & Day, 2008; Pont, Nusche, David, 2008; Robinson, 2010; Sofo, Fitzgerald, & Jawas, 2012). Di Indonesia, pemberlakuan peraturan pemerintah seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 telah membawa akuntabilitas ke tingkat yang lebih tinggi karena peraturan tersebut mewajibkan akuntabilitas bagi sekolah. Di sisi lain, peraturan tersebut juga memberikan kebebasan kepada sekolah, karena dengan otonomi yang diberikan, sekolah dapat memutuskan cara-cara untuk memenuhi akuntabilitas yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari praktik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Sekolah yang disahkan oleh Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dengan menonjolkan karakteristik yang berbeda di antara sekolah-sekolah, berbagai cara untuk perbaikan dilaksanakan.

Reformasi sekolah telah digambarkan sebagai konteks-spesifik (Datnow, Hubbard, & Mehan, 2002; Elmore, 2000; Fullan, 1991; Harris, 2008) dan bersifat budaya (Dimmock, 2000; James, 2008). Oleh karena itu, fokus upaya reformasi sekolah harus diturunkan dari faktor-faktor kontekstual yang ada di sekolah tertentu pada waktu tertentu (Ainscow & West, 2006; Harris & Chrispeels, 2006). Reformasi tidak akan berhasil ketika

kebijakan reformasi sekolah tidak memperhitungkan karakteristik khusus konteks ini (Datnow, et al, 2002; Elmore, 2000; Fullan, 1991; Harris, 2008). Kekhususan konteks, fokus pada tingkat pembelajaran, pengembangan kapasitas dan evaluasi pendekatan reformasi sekolah merupakan area kritis untuk pengembangan peningkatan sekolah (Hopkins, 2001; Teddlie & Reynolds, 2000). Kolaborasi madrasah dengan pesantren merupakan salah satu perwujudan dari upaya madrasah dalam memenuhi akuntabilitas publik dan memenuhi tujuan reformasi sekolah melalui peningkatan kualitas kemitraan, kurikulum dan karakter siswa.

Referensi

- Ainscow, M., & West, M. (2006). *Improving urban schools: Leadership and collaboration education in an urbanised society*. Columbus, OH: Open University Press.
- Alig-Mielcarek, J., & Hoy, W. (2005). Instructional leadership: Its nature, meaning, and influence. In W. Hoy, & C. Miskel (eds), *Educational leadership and reform* (pp. 29-51). Greenwich: Information Age Publishing.
- Ary, D., Jacobs, L., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education*, 8th edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Basyit, A. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*. Vol 14, No 1.
- Chapman, C. (2003). *Building the leadership capacity for school improvement: A case study*. In A. Harris, C. Day, D. Hopkins, M. Hadfield, A. Hargreaves, & C. Chapman, *Effective leadership for school improvement* (pp. 137-153). London: RoutledgeFalmer.
- Dalin, P. (2005). *School development: Theories and strategies*. New York: Continuum.

- Datnow, A., Hubbard, L., & Mehan, H. (2002). *Extending educational reform: From one school to many*. London: RoutledgeFalmer Press.
- Elmore, R. (2000). *Building a new structure for school leadership*. Washington, DC: Albert Shanker Institute.
- Fadjar, M. (2003). Book introduction. In I. Abu-Duhou, *School-Based Management* (pp. xv-xxiii). Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu.
- Fullan, M. (1991). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behaviours of principals. *The Elementary School Journal*, 86 (2)217-247.
- Hallinger, P. (2010). Making education reform happen: Is there an 'Asian' way? *School Leadership & Management*, 30(5)401-418.
- Hallinger, P., & Heck, R. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership and Management*, 30(2)95-110.
- Harris, A. (2008). Distributed leadership: According to the evidence. *Journal of Educational Administration*, 46(2)172-188.
- Harris, A., & Chrispeels, J. (2006). Introduction. In A. Harriss, & J. Chrispeels (eds), *Improving schools and educational systems* (pp. 3-22). New York: Routledge.
- Hopkins, D., Enskill, M., & West, M. (1994). *School improvement in an era of change*. London: Cassell.
- Indonesia Ministry of Education. (2004). *Manajemen berbasis sekolah (School-Based Management)*. <http://www.depdiknas.or.id>: retrieved July 14, 2009.
- Leithwood, K., & Day, C. (2008). The impact of school leadership on pupil outcomes: Editorial. *School Leadership and Management*, 28(1)1-4.

- Maxwell, J. A. (2005). *Qualitative research design: An interactive approach 2nd edition*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Murphy, J. (1990). Principal instructional leadership. In R. Lotto, & P. Thurston (eds), *Advances in educational administration: Changing perspectives on the school, Vol. 1, Part b* (pp. 163-200). Greenwich, CT: JAI.
- Nettles, S., & Herrington, C. (2007). Revisiting the importance of direct effects of school leadership on student achievement: The implications for school improvement policy. *Peabody Journal of Education*, 82(4)724-736.
- Pont, B., Nusche, D., & David, H. (2008). *Improving school leadership*, Volume 2. Case studies on system leadership. Paris: Organisation for Economic Cooperation and Development
- Robinson, V. (2010). From instructional leadership to leadership capabilities: Empirical findings and methodological challenges. *Leadership and Policy in Schools*, 9, 1-26.
- Scott, D., & Morrison, M. (2007). *Key ideas in educational research*. London: Continuum International Publishing Group.
- Spillane, J., Reiser, B., & Reimer, T. (2002). Policy implementation and cognition: Reframing and refocusing implementation research. *Review of Educational Research*, (72)387-431.
- Sofa, F., Fitzgerald, R., & Jawas, U. (2012). Instructional leadership in Indonesian school reform: Overcoming the problems to move forward. *School Leadership & Management*, 32(5)503-522.
- Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The International Handbook of School Effectiveness Research*. London: Falmer Press.
- Weber, J. (1996). Leading the instructional programs. In S. S. Piele, *School Leadership* (pp. 253-278). Eugene, OR: Clearinghouse of Educational Management.

Keterlibatan Mahasiswa Pencinta Alam dalam Meningkatkan Penghijauan Sebagai Perwujudan dari Pembangunan Berkelanjutan

Ludovikus Bomans Wadu ¹; Editeresa Drosari Bandur ²

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

² SMAK St. Gregorius Reo

Pendahuluan

Permasalahan pemanasan global bukanlah suatu isu yang baru lagi. Ketakutan akan terjadinya akibat dari pembangunan yang tidak teratur menjadi salah satu masalah yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu kegiatan pembangunan yang tidak disertai perlindungan dapat mengakibatkan permasalahan bagi warga negara (Cobbinah dkk., 2017). Di daerah perkotaan banyak kita temui adanya polusi udara yang disebabkan adanya pabrik dan polusi lalu lintas yang begitu banyak (Cariolet dkk., 2018). Sementara di daerah pedesaan banyak orang yang tidak bisa memanfaatkan hutan secara baik sehingga banyak kita lihat kerusakan hutan terjadi di mana-mana. Lingkungan kewarganegaraan membutuhkan campur tangan warga negara dalam menciptakan negara yang sejahtera (Gusmadi, 2018). Karena itu poin utama agar dapat mengatasi permasalahan tersebut ialah perlu adanya pengawasan terhadap pengolahan lingkungan.

Pembangunan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menggunakan sumber daya alam sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik untuk kesejahteraan lahiriah maupun batiniah (Dallas dkk., 2020). Pembangunan berkelanjutan bisa di capai apabila memiliki strategi dan taktik yang bisa di pergunakan untuk menarik warga

negara serta memiliki partisipasi yang terbuka dari kelompok lingkungan seperti, pelajar, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang diorganisir pemerintah, dan warga negara (Hu & Pratt, 2017). Pembangunan berkelanjutan didasarkan pada keyakinan bahwa nilai-nilai perlu dilestarikan. Pembangunan berkelanjutan merupakan kegiatan untuk peduli terhadap kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan masa depan (Gruis dkk., 2006). New York, 25 September 2015 negara-negara anggota PBB menyepakati rangkaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara umum dengan 17 Tujuan, 169 target, serta 304 indikator dengan target pencapaian 15 tahun ke depan dimulai dari tahun 2016 (Servaes, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus membahas pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan perlindungan lingkungan yang dilakukan melalui penghijauan.

Dari ketujuhbelas tujuan pembanguann berkelanjutan, penghijauan termasuk dalam tujuan yang kelimabelas yaitu melindungi, memulihkan ekosistem daratan dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati. Tujuan pembangunan berkelanjutan ditetapkan untuk menentukan agenda pembangunan global untuk beberapa dekade mendatang dan dengan demikian layak mendapatkan perhatian semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan berkelanjutan. Pengolahan lingkungan global menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan adalah tujuan pembangunan berkelanjutan. Lingkungan harus memainkan peran utama dalam dunia yang berkelanjutan dimana nilai-nilai ekologis ditingkatkan (Opoku, 2019).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menyediakan kerangka kerja global bagi para aktor dunia untuk melakukan perubahan sistem besar yang signifikan. Menurut Kuenkel,

(2019) *Sustainable Development Goals (SDGs)* dirancang untuk mewujudkan dunia yang lebih makmur, adil, dan berkelanjutan untuk semua, singkatnya, dunia yang berkembang. Dengan mengacu pada beberapa sasaran pembangunan berkelanjutan kita dapat melakukan praktik penata-gunaan kolektif untuk menghubungkan interaksi manusia dan alam. Karena itu ada interaksi lingkungan alam dan manusia untuk melindungi keanekaragaman hayati. Selbihnya perlu ditingkatkan konservasi ekosistem dalam segala jenis bidang, termasuk keanekaragaman hayati guna meningkatkan kapasitas untuk menciptakan hal baru bagi pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian penghijauan sebagai kebijakan lingkungan untuk mengembalikan keseimbangan dalam ekosistem, yang telah terganggu oleh manusia.

Pelaksanaan pembangunan perlu memperhatikan faktor lingkungan, sosial maupun ekonomi dengan berbasis pada sumberdaya kehidupan juga mempertimbangkan untung ataupun rugi yang diperoleh dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Lebih lanjut Judith, (2015) menjelaskan ruang lingkup pembangunan berkelanjutan meliputi sistem yang rumit pada lingkungan hidup yaitu ekonomi, sosial, pendidikan, politik, kesehatan dan organisasi masyarakat sipil. Pada intinya pembangunan berkelanjutan berorientasi pada perwujudan keseimbangan dalam berbagai sektor pembangunan, baik sektor ekonomi, sosial, dan perlindungan lingkungan hidup.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan sudah ada sejak tahun 1994, yaitu untuk memastikan keseimbangan antara menyelesaikan tugas pembangunan sosial ekonomi dalam jangka panjang dan menjaga lingkungan dan sumber daya alam dalam kondisi yang baik untuk memenuhi kebutuhan vital masyarakat (Skvortsov, 2020). Prioritas pembangunan sosial

hanya dapat diubah melalui pergeseran paradigma pembangunan dalam kesadaran sosial. Itulah sebabnya konsep pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mempopulerkan keseluruhan dan pendidikan generasi baru dalam semangat kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, untuk mencapai pada konsep pembangunan berkelanjutan, sangat penting untuk menggabungkan pengetahuan dan kemampuan dalam berinovasi.

Kerusakan lingkungan menghadirkan ancaman serius bagi perlindungan keanekaragaman hayati jika tidak segera dilindungi. Untuk pembangunan berkelanjutan dalam hal lingkungan dan khususnya penghijauan diharapkan mampu menjaga, melindungi, memulihkan dan memaksimalkan pemanfaatan berkelanjutan dalam hal mengelola hutan secara lestari (Opoku, 2019). Lingkungan yang hijau dapat menghadirkan kesehatan dan kesejahteraan yang baik didukung oleh keanekaragaman hayati yang lebih baik. Lingkungan hijau dapat memberikan peluang yang baik untuk mempromosikan satwa liar dan meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menghijaukan lingkungan. Ini dapat dicapai apabila kesadaran masyarakat dalam keterlibatan pengolahan lingkungan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat itu sendiri.

Keindahan bumi membutuhkan menstabilkan iklim pada tingkat yang aman, mempertahankan energi, bahan, dan sumber daya air, mengurangi emisi beracun, dan menjaga ekosistem dan habitat dunia (Kates dkk., 2005). Kondisi seperti ini tentu sangat membutuhkan masyarakat dalam menentukan dan memenuhi keberlangsungan lingkungan hidup. Karena itu penghijauan menjadi salah satu kegiatan yang dapat membantu mempertahankan keanekaragaman hayati untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat

dipandang sebagai gerakan sosial. Penghijauan dianggap sebagai potensi yang baik dalam pencegahan pencemaran udara, air dan tanah (Roos dkk., 2020). Maka dari itu penggunaan sumber daya secara konsumtif disarankan lebih mengacu pada pelestarian dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Sebab penghijauan merupakan suatu kegiatan yang dapat mendukung pengelolaan dampak lingkungan aktual dan potensial maka sangat diharapkan fokus yang kuat pada mempertahankan ekosistem dan menggunakan sumber daya alam.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Rahong Utara, di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dalam mengumpulkan data tentu ada metode yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sementara dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya tahap analisis data, peneliti menggunakan triangulasi melalui tahapan *reduction*, *display*, dan *verification*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua hal yang turut mengambil andil dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh Mahasiswa Pecinta Alam Rahong Utara. Kedua hal tersebut yakni tujuan dan manfaat. Tujuan utama dilakukannya kegiatan penghijauan yakni untuk menjawab keresahan warga terkait kurangnya ketersediaan air bersih. Selain itu, diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup di masa mendatang, jadi tidak hanya sekedar dapat dinikmati untuk saat ini namun juga dapat menjamin

keberlangsungan hidup generasi berikutnya. Hasil dan tujuan tersebut telah diwujudkan dengan manfaat yang telah dinikmati oleh warga negara itu sendiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pembangunan berkelanjutan melalui Mahasiswa Pecinta Alam Rahong Utara, di temukan bahwa wujud nyata dari kegiatan penghijauan adalah adanya peningkatan dalam kebutuhan air bersih, yang dulunya tempat penimbaan air hanya ada tiga tempat untuk satu kampung, sekarang bisa disalurkan ke masing-masing rumah. Selain itu, secara tidak langsung kegiatan ini dapat meningkatkan kebutuhan dari warga dalam bidang ekonomi. Sebab kegiatan penghijauan dilakukan dengan campur tangan dari warga dan Mapala sebagai penggerak utamanya. Kegiatan inipun dilakukan secara teratur sebab Mapala sendiripun memiliki jadwal kegiatan yang telah mereka rancangakan. Hal ini pun sejalan dengan pengertian pembangunan sebagai usaha yang berkelanjutan demi mewujudkan kebutuhan manusia yang dilaksanakan secara tertib dan teratur (Sidin, 2005).

Hasil wawancara dengan ketua Mapala menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan melalui Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) ada beberapa manfaat yang telah dirasakan selain ketersediaan air bersih yang mulai disalurkan ke masing-masing rumah, secara tidak langsungpun pekerjaan kebun dari para warga yang menanam tomat dan tanaman hortikultura lainnya sudah sedikit terbantu dan ekonomi meningkat. Manfaat lainnya yaitu untuk mencegah serta mengatasi polusi udara di masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bermanfaat bagi masyarakat apabila memiliki nilai ekonomis serta bermanfaat dalam menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat serta tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup (Mukhlis, 2009).

Demikian juga yang disampaikan oleh warga bahwa pembangunan berkelanjutan melalui Mapala dalam kegiatan penghijauan memberikan manfaat yang benar-benar nyata (Wadu, dkk, 2021). Dengan adanya kegiatan ini, ketersediaan air bersih sudah cukup banyak, bahkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat (Wadu, Gultom, & Pantus, 2020). Anak-anak yang dulunya harus membawa air setiap paginya ke sekolah, sekarang dipermudahkannya. Sehingga diharapkan dengan manfaat yang sudah dinikmati bersama ini, Mapala, warga dan sekolah semakin semangat melibatkan diri dalam kegiatan penghijauan.

Salah satu warga dalam hasil wawancara menyampaikan bahwa tanpa disadari sebenarnya banyak manfaat yang sudah diwujudkan dari kegiatan penghijauan ini. Selain ketersediaan air bersih, kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan sudah mulai tumbuh dalam diri masyarakat. Melalui sosialisasi yang diberikan pengetahuan warga tentunya bertambah, keterampilan dengan melibatkan diri secara langsung, serta karakter yang secara perlahan mulai berubah. Manfaat-manfaat seperti itu merupakan bentuk penerapan pendidikan kewarganegaraan yang telah diterima dan diterapkan oleh masyarakat

Luky selaku pengurus Mapala mengatakan: “sebenarnya kegiatan penghijauan bertujuan untuk menjawab kekhawatiran warga terkait kebutuhan air bersih. Tertariknya ya karena tujuannya baik, dan juga ini kan perkumpulan anak muda jadi ya begitulah, pasti ada ria-rianya juga tapi kan tidak lupa tujuan utamanya.” Selanjutnya ia menegaskan, “dari pelaksanaannya manfaat yang kami dapatkan itu bagus kakak. Salah satunya ya tanggung jawab terhadap lingkungan. Tapi kalau manfaat yang didapatkan itu kalau dulu saya lihat banyak anak sekolah yang

bawa air setiap paginya ke sekolah. Tapi kalau kami sekarang lebih mudah lagi, karena saluran air sekarang banyak begitu kakak. Selain itu juga jadinya lingkungan sekolah juga jadi kelihatannya indah,” tutur Santi selaku warga yang ikut terlibat dalam kegiatan penghijauan. Dari temuan ini telah menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan melalui Mapala telah mencapai tujuan dan manfaat yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa pembangunan yang dilakukan telah merubah ke arah yang lebih baik sebab telah diwujudkan dengan hasil yang telah dinikmati.

Pembangunan berkelanjutan melalui Mapala Rahong Utara dalam kegiatan penghijauan telah memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dan dinikmati dalam waktu jangka panjang. Dari hasil penelitian, kegiatan penghijauan merupakan program jangka panjang sebab warga cukup menanam pohon sekali saja namun hasil yang didapatkan bertahun-tahun. Dengan demikian kegiatan sukarela yang dilakukan oleh Mapala memberikan hasil yang positif untuk pembangunan berkelanjutan dan ini merupakan sebuah keberhasilan dari tujuan pembangunan yang dapat dilihat dari dampak dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini berdampak bahwa pembangunan berkelanjutan berupaya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang pelaksanaannya secara bertahap demi kesejahteraan manusia sendiri. Merujuk pada pendapat tersebut, segala proses pembangunan harus mempertimbangkan dampak yang terjadi pada kehidupan.

Simpulan

Pembangunan berkelanjutan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan menjadikan warga negara sebagai pelaksana utamanya. Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan

penghijauan merupakan salah satu dari pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjawab keresahan warga terkait kekurangan air bersih. Selain itu diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup di masa mendatang, jadi tidak hanya sekedar dapat dinikmati untuk saat ini namun juga dapat menjamin keberlangsungan hidup generasi berikutnya pembangunan berkelanjutan pada Mapala Rahong Utara telah diwujudkan dengan manfaat dan keberhasilan dari kegiatan penghijauan yang dilakukan Mapala bersama warga. Hal ini membuktikan bahwa Mapala berhasil membantu dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan berhasil membantu mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan itu sendiri, kunci pertama yang dibutuhkan ialah keterlibatan warga negara sebab dengan adanya keterlibatan warga negara membantu pencapaian dari sebuah pembangunan yang diupayakan. Hal ini dapat menjadi bekal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentangnya pentingnya keterlibatan warga negara dalam suatu pembangunan yang berkelanjutan.

Referensi

- Cariolet, J. M., Colombert, M., Vuillet, M., & Diab, Y. (2018). Assessing the resilience of urban areas to traffic-related air pollution: Application in Greater Paris. *Science of the Total Environment*, 615, 588–596.
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.09.334>
- Cobbinah, P. B., Poku-Boansi, M., & Peprah, C. (2017). Urban environmental problems in Ghana. *Environmental Development*, 23(December 2016), 33–46.
<https://doi.org/10.1016/j.envdev.2017.05.001>
- Dallas, J. A., Raval, S., Gaitan, J. P. A., Saydam, S., & Dempster, A.

- G. (2020). Mining beyond earth for sustainable development: Will humanity benefit from resource extraction in outer space? *Acta Astronautica*, 167, 181–188. <https://doi.org/10.1016/j.actaastro.2019.11.006>
- Gruis, V., Visscher, H., & Kleinmans, R. (2006). *Sustainable Neighbourhood Transformation*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5047->
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105–117. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>
- Hu, Y., & Pratt, C. B. (2017). Grounding civic engagement in strategic communication for China's public-health programs: Air-quality campaigns as a case study. *Public Relations Review*, 43(3), 461–467. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2017.03.002>
- Jazuli, A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan (The Law Dynamics on the Environmental and Natural Resources in order to Sustainable Development). *RechtsVinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181–197. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.013>
- Judith, C. (2015). *Theories of Sustainable*. New York: Routledge.
- Kuenkel, P. (2019). Stewarding Sustainability Transformations. An Emerging Theory and Practice of SDG Implementation. In *Stewarding Sustainability Transformations*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-03691-1>
- Mukhlis, I. (2009). Eksternalitas, Pertumbuhan Ekonomi dan

- Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Teoritis. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.09.003>
- Opoku, A. (2019). Biodiversity and the built environment: Implications for the Sustainable Development Goals (SDGs). *Resources, Conservation and Recycling*, 141(October 2018), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.10.011>
- Roos, C., Cilliers, D. P., Retief, F. P., Alberts, R. C., & Bond, A. J. (2020). Regulators' perceptions of environmental impact assessment (EIA) benefits in a sustainable development context. *Environmental Impact Assessment Review*, 81(November 2019), 106360. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2019.106360>
- Servaes, J. (2017). *Sustainable Development Goals in the Asian Context* (J. Servaes (ed.)). Springer Nature. <http://www.springer.com/series/13565>
- Sidin, F. N. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Transisi Kearsah Globalisasi Fashbir Noor Sidin. *Jurnal Industri Dan Perkotaan V*, IX(14), 876–882. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101546>
- Skvortsov, V. N. (2020). The Environmental Aspect of the Sustainable Development Concept. *Social Science Research*, 210–215. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.017>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31–35). Atlantis Press.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat

Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 80-88.

Keterlibatan warga negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa

Alda Fajriani ¹

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Pendahuluan

Keterlibatan Warga Negara merupakan kegiatan untuk membuat perubahan dalam kehidupan warga ataupun komunitas dan mengkombinasikan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan motivasi guna membuat perubahan tersebut. Tindakan ini merupakan usaha memperbaiki kualitas hidup masyarakat, “baik melalui proses politik maupun non-politik (Rahman, 2020). Keterlibatan warga Negara mencakup tindakan dimana individu berpartisipasi dalam kegiatan kepedulian pribadi dan publik yang secara individual saling memperkaya dan bermanfaat secara sosial bagi masyarakat (Rengkaningtiyas, 2018). Jadi Dalam Keterlibatan warga Negara individu harus secara aktif menjalankan program pemerintah dan memberikan manfaat kepada orang lain, karena untuk meningkatkan Keterlibatan warga Negara tidak hanya aktif saja dalam kegiatan layanan sukarela akan tetapi harus lebih aktif dalam kegiatan layanan yang diberikan oleh pemerintah agar dapat memberikan manfaat timbal balik bagi komunitas maupun individu.

Keterlibatan warga Negara salah satunya dirancang dalam mengatasi empat tantangan yang ada seperti globalisasi, informasi komunikasi dan teknologi, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, serta tumbuhnya demokratisasi dan demokrasi (Nur Agustin, 2016). Oleh karena itu Penguatan keterlibatan warga Negara merupakan hal penting bagi masyarakat karena untuk meningkatkan sumber daya yang ada di masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dan turut ambil bagian dalam setiap aktivitasnya yang diiringi dengan tanggung jawab. Penguatan Keterlibatan warga Negara dalam kehidupan sosial merupakan cita-cita masyarakat yang ingin diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam penguatan keterlibatan warga Negara dimana warga Negara harus membuat perbedaan di dalam masyarakat untuk meningkatkan masyarakat dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat yang berguna untuk menjadikan masyarakat mandiri dan terwujudnya pelaksanaan pembangunan nasional (Gusmadi, 2018).

Pemerintah desa merupakan instansi pemerintah yang terendah dan memiliki cakupan wilayah yang kecil sehingga diharapkan pemerintah desa dapat menyerap segala aspirasi dari masyarakat (Panjaitan dkk, 2019). Dalam proses penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa, dan pemberdayaan masyarakat desa, pemerintah desa membutuhkan kekuasaan dalam proses pelaksanaannya, termasuk kekuasaan asli dan kekuasaan terselubung. Kekuasaan tersebut dirancang untuk mendorong prakarsa, gerakan dan partisipasi masyarakat desa dalam rangka mencapai tujuan otonomi daerah serta mengembangkan potensi dan aset desa untuk kesejahteraan bersama (Pakaya, 2016). Dengan adanya Pemerintahan Desa dapat melakukan pembangunan dan pembinaan masyarakat serta Melakukan usaha dalam rangka meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat dan melakukan pembinaan perekonomian dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketrentaman dan ketertiban masyarakat (Nawawi, 2018).

Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan Bersama. Sedangkan Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah, 2013). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun

kearifan tersebut bernilai lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai kearifan lokal berasal dari nilai-nilai agama, atau religi pada umumnya disamping nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam. Nilai-nilai tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup (Parmono, 2013).

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan (Rofiq, 2019). Tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan leluhur yang penuh dengan simbol-simbol dan kegiatan-kegiatan yang mengharmonisasikan antara Islam dan budaya Jawa. Simbol-simbol itu menyiratkan makna ungkapan syukur sekaligus tolak balak melalui beberapa ritual dan sesaji yang dikemas dalam serangkaian acara. Perpaduan antara Islam dan budaya Jawa ini menghasilkan sinkretisme budaya Islam kejawaan yang merupakan kekhasan tradisi dan budaya pertiwi. Pelaksanaan upacara bersih desa dilakukan setiap tahun dengan membagikan tumpeng purak kepada masyarakat sekitar, atau upacara methik. Tidak hanya itu, masyarakat desa juga berusaha memunculkan kembali secara lengkap susunan acara, atribut upacara dan peserta yang syarat dengan adat budaya Jawa, simbol- simbol, serta perlengkapan lain yang mengiringinya (Dewi, 2018).

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang Keterlibatan warga Negara dalam partisipasi pelaksanaan Tradisi Bersih Desa . Peneliti pertama memaparkan tentang Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kaum perempuan sangatlah aktif dan membantu dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (Setyowati & Hanif, 2014). Peneliti kedua membahas tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa, hasil peneliti kedua menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Bersih Desa sangatlah dibutuhkan (Adhitia, 2009). Dengan begitu fokus peneliti yang akan ditulis yaitu keterlibatan warga negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal “tradisi bersih desa”.

Adapun perbandingan atau keterbaruan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti, penelitian pertama oleh (Cathrin, 2017), Peneliti pertama lebih memfokuskan pada bagaimana tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa. Selanjutnya Penelitian Kedua oleh (Minarto, 2009), Peneliti kedua lebih memfokuskan pada makna Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa sebagai benteng desa atau kekuatan desa, secara fungsional dibutuhkan oleh masyarakat desa. Berikutnya Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmadiani, 2020), Peneliti ini memfokuskan pada Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan rezeki agar setiap pergantian tahun kehidupan masyarakat dapat lebih baik dan juga selamat dari marabahaya, selain itu Sedekah Bumi dilaksanakan atas beberapa alasan, yaitu karena untuk mempersatukan masyarakat desa Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur serta memohon kepada Allah SWT agar masyarakat desa Karang Jaya pada saat itu dijauhkan dari segala penyakit. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Bersih Desa.

Metode

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan jenis Penelitian Deskriptif. Peneliti mengumpulkan sumber informasi melalui observasi langsung terhadap subjek serta objek yang akan diteliti serta wawancara langsung kepada informan dan kemudian melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian. Lokasi Penelitian ini berada di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang yang menggunakan Sumber data dari data Primer dan Sekunder. Menggunakan Teknik Triangulasi untuk mengecek Keabsahan Data.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan penelitian terkait keterlibatan warga negara dan pemerintah desa dalam melestarikan

nilai-nilai tradisi bersih desa di desa talok yaitu Pemerintah desa yang terlibat dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa secara langsung dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa yang dilakukan setiap satu Tahun sekali di bulan Suro pada Hari Senin Legi . Warga Negara dan Pemerintah Desa terlibat langsung dalam Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam menumbuhkan suatu Gotong Royong dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. sehingga tetap terjaga nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Talok.

Keterlibatan Warga Negara merupakan kegiatan untuk membuat perubahan dalam kehidupan warga ataupun komunitas dan mengkombinasikan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan motivasi guna membuat perubahan tersebut. Tindakan ini merupakan usaha memperbaiki kualitas hidup masyarakat, “baik melalui proses politik maupun non-politik (Rahman, 2020). Keterlibatan warga Negara mencakup tindakan dimana individu berpartisipasi dalam kegiatan kepedulian pribadi dan publik yang secara individual saling memperkaya dan bermanfaat secara sosial bagi masyarakat (Rengkaningias, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan adanya warga dan pemerintah desa turut terlibat dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa. Kedua hal tersebut yakni tujuan dan manfaat. Tujuan utama dilakukannya kegiatan tradisi bersih desa yakni agar tradisi bersih desa tetap dilaksanakan setiap tahunnya sebagai warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Selain itu, diharapkan warga lebih peduli dengan tradisi bersih desa agar tradisi bersih desa tidak hilang dimakan oleh zaman yang semakin modern oleh Hasil dan tujuan tersebut telah diwujudkannyatakan dengan manfaat yang telah didapat oleh warga negara itu sendiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa yaitu tujuan utama adalah untuk menjaga nilai-nilai tradisi bersih desa yang ada di desa talok. Pemerintah desa yang terlibat dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yaitu terlibat secara

langsung dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa yang dilakukan setiap satu Tahun sekali di bulan Suro pada Hari Senin Legi . Warga Negara dan Pemerintah Desa terlibat langsung dalam Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam menumbuhkan suatu Gotong Royong dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. sehingga tetap terjaga nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Talok.

Hasil wawancara dengan kepala desa talok menunjukkan Keterlibatan Pemerintah Desa dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa adalah dengan mengadakan sekaligus melaksanakan Tradisi Bersih Desa yang diperuntukan untuk warga desa Talok. Pemerintah Desa dalam Tradisi mempersiapkan pelaksanaan Bersih desa selalu melibatkan warga Talok. Bukan hanya dalam persiapannya tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah desa juga melibatkan warga desa talok. Sehingga pemerintah desa setra warga desa talok sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Peranan Pemerintah desa dan warga negara dalam melaksanakan dan mengembangkan Tradisi bersih desa adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat memelihara dan melindungi, menggali dan meneliti, kerja sama, mengembangkan dan memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan dan menanggulangi pengaruh asing yang negatif. Keterlibatan warga negara bisa diwujudkan dalam melestarikan Adat istiadat yang berkembang di masyarakat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya, karena akan menjadi warisan berharga pada generasi yang akan datang. Tradisi dan Adat istiadat memiliki nilai yang kaya akan pembelajaran karakter sebagai kekhasan perilaku dan budi pekerti masyarakat Indonesia. Sehingga dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa merupakan Tanggung jawab Bersama Pemerintah Desa dan semua warga Negara.

Salah satu warga dalam hasil wawancara menyampaikan bahwa tanpa disadari sebenarnya banyak manfaat yang sudah diwujudkannyatakan dari keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa ini. Selain warga dan pemerintah desa terlibat dengan kegiatan tradisi bersih desa sehingga

kegiatan tradisi bersih desa dapat berjalan dengan lancar dan secara tidak langsung mereka sudah melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dengan Warga Negara dan Pemerintah Desa terlibat langsung dalam Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam menumbuhkan suatu Gotong Royong dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. sehingga tetap terjaga nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Talok.

Evan Helga selaku Direktur bumdes mengatakan” Keterlibatan Warga Negara dalam Melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa adalah dengan cara menjaga, mencintai dan melestarikan budaya Tradisi Bersih Desa. Karena di era Globalisasi pada Zaman Sekarang banyak generasi muda yang mungkin tidak mengetahui tentang Tradisi yang ada di desanya khususnya Tradisi Bersih Desa. Menjaga pelestarian budaya Tradisi Bersih Desa dengan memotivasi Warga dan para generasi muda untuk tetap dan terus melestarikan tradisi budaya yang ada di desa Talok, agar dengan kemajuan zaman modern tidak menghilangnya sebuah tradisi dan budaya yang ada di desa Talok. Sehingga pada setiap acara yang berhubungan dengan Tradisi ataupun budaya selalu melibatkan Warga Negara dan generasi muda yang ada di desa talok.”. Selanjutnya ia menegaskan, “Keterlibatan Warga Negara dalam Melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa adalah dengan mengajak para pemuda untuk terjun langsung membantu dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Bersih Desa dengan merangkul dan mengajak mereka, menumbuhkan rasa antusias pemuda dalam bergotong royong Bersama warga lain untuk melestarikan tradisi bersih desa. Karena Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.”. Tutur Viko selaku warga yang ikut terlibat dalam kegiatan bersih desa. Dari temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa

dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa telah mencapai tujuan dan manfaat yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan telah merubah ke arah yang lebih baik.

Keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa yang dapat diartikan sebagai gerakan mengubah masyarakat dalam meningkatkan warga untuk lebih peduli dan tidak bersikap acuh terhadap tradisi bersih desa. Dengan demikian tradisi bersih desa ini memberikan hasil yang positif untuk penerapan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat dan merupakan sebuah keberhasilan dari tujuan PKn yang dapat dilihat dari dampak dampak serta manfaat yang didapat masyarakat.



Gambar 3.2 Keterlibatan Pemerintah Desa dan Warga Negara dalam Kegiatan Kerja Bakti sebelum pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.2 Keterlibatan warga Negara dalam Bergotong royon untuk Kerjabakti Persiapan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.4 Keterlibatan Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.5 Keterlibatan Warga Negara dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.6 Tumpeng yang digunakan untuk selamatan pada Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)

Simpulan

Keterlibatan warga dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa dilaksanakan dengan dua Tahapan yaitu tahap yaitu tahap persiapan tradisi bersih desa berupa warga warga ikut terlibat secara langsung dengan kegiatan tradisi bersih desa dengan Menjaga pelestarian budaya tradisi bersih desa dengan memotivasi warga dan melibatkan warga dalam setiap kegiatan tradisi bersih desa. sedangkan tahap pelaksanaan bersih desa yaitu bentuk keterlibatan masyarakat dengan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa dengan melaksanakan kegiatan tradisi bersih desa setiap tahun yang telah diselenggarakan oleh pemerintah desa dan warga.

Dengan mereka terlibat secara langsung dengan mereka terlibat dalam acara tersebut dapat memberikan keuntungan dimana mereka dapat mengatur, mengelola dan mengawasi kegiatan yang mereka adakan. dengan ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan Tradisi Bersih Desa hingga akhir kegiatan. Bergotong royong dengan Warga lain untuk mempersiapkan Tradisi Bersih Desa. Dari Bekerja bakti Bersama warga lain di wilayah punden (Makam) para Leluhur sekaligus jalan, mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan Upacara Adat Bersih Desa, mempersiapkan Tumpeng untuk selamat, mempersiapkan tumpeng gunung untuk di arak menuju punden, serta mempersiapkan semua keperluan yang di butuhkan untuk Upacara Adat Bersih Desa. Semua warga Desa Talok sangatlah Antusias dalam persiapannya, saling bahu membahu untuk melestarikan Tradisi Bersih Desa.

Referensi

- Adhithia, R. (2009). *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.*
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat.*
- Dewi, A. P. (2018). Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 107, 96–107.*
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 9(1), 105–117.* <https://doi.org/10.32923/Maw.V9i1.718>
- Minarto, S. W. (2009). *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa.* 76–87.
- Nawawi, M. (2018). *Pentingnya Kualitas Aparat Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Bedilan Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.*
- Nur Agustin, M. (2016). Partisipasi Fatayat Nahdlatul Ulama Sidoarjo Dalam Pendidikan Politik Bagi Perempuan. *Kajian Moral Dan*

- Kewarganegaraan*, 3(4), 1073–1088.
- Pakaya, J. S. (2016). Pemberian Kewenangan Pada Desa Dalam Konteks Otonomi Daerah (The Providing Of Authority To Village In The Context Of Regional Autonomy). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 73–84.
- Panjaitan, E., Dewi, R., & Angelia, N. (2019). *Peranan Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi Kepada Masyarakat*. 8(1), 32–38.
- Parmono, K. (2013). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung Kartini*.
- Qodariah, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20.
- Rahmadiani, M. (2020). *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur*.
- Rahman, D. S. F. Dan I. N. (2020). *Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Memutus Penyebaran Covid 19*. 47(3), 515–519.
- Rengkaningias, A. U. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.14421/Musawa.1.171.32-50>
- Rofiq, A. (2019). *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*. 15(September), 93–107.
- Setyowati, A., & Hanif, M. (2014). *Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)*.

Pemanfaatan Mobile Learning dalam Pembelajaran Matakuliah Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Pembelajaran Daring

Yulianti, S.Pd.I.,M.Pd ¹; Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I ²;

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

² Universitas Negeri Malang

Pendahuluan

Mahasiswa di PTU merupakan perkumpulan dari berbagai daerah yang memiliki corak budaya yang berbeda dan membawa sifat bawaan saling berinteraksi antar individu, kelompok bahkan komunitas lainnya secara langsung maupun tidak langsung. Menjadi agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat tentu tujuan setiap mahasiswa. Pandemi Covid-19 mengajarkan dosen dan mahasiswa dalam beradaptasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara daring yang wajib diikuti mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah, hingga dinyatakan lulus dari proses perkuliahan. PAI salah satu kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.

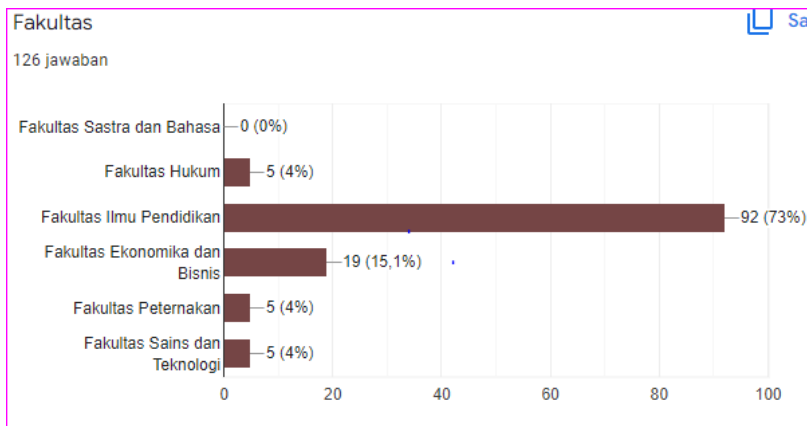
Kompetensi dasar yang dirumuskan pada matakuliah PAI yakni menjadi ilmuwan dan professional yang beriman dan

bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Metodologi Pembelajaran PAI sebagai berikut: pertama, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara. Kedua, pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang didalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

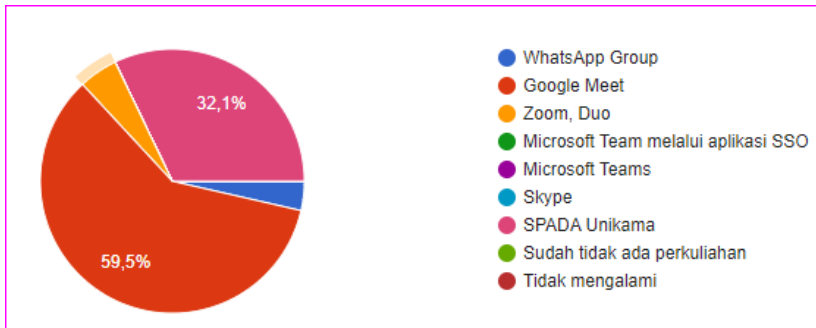
Ketiga, bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus. penugasan mandiri tugas baca seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler. Keempat, motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup untuk dapat eksis dalam masyarakat global. Penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui penugasan individual atau berkelompok. ujian tengah semester, ujian akhir semester, penilaian-diri (*self-assessment*). penilaian-sejawat (*peer-assessment*), dan observasi kinerja mahasiswa melalui tampilan lisan atau tertulis. Kriteria penilaian dan pembobotannya diserahkan kepada dosen pengampu dan disesuaikan dengan Pedoman Evaluasi Akademik yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. Sistem

penilaian perlu dijelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan.

Berdasarkan hasil survei evaluasi pembelajaran daring/online pada semester Ganjil/ Genap 2021/2022 melalui google form telah didapatkan hasil sebanyak 126 responden dengan masing-masing proporsi setiap fakultas di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang adalah sebagai berikut:



Ada sebanyak 92 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan, selebihnya dari Fakultas lainnya. Dari survey tersebut pada masa pandemi Covid-19, perkuliahan secara daring menggunakan berbagai aplikasi baik secara *synchronous* yang dominan pertemuan secara virtual pakai Gmeet dan *asynchronous* melalui *whatsApp* group. Hal ini dibuktikan pada diagram berikut;



Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut efektifitas penggunaan *mobile learning* berbasis android dapat membantu pengajar dalam menyikapi pembelajaran daring/online dapat memberikan keberhasilan proses pembelajaran secara langsung juga sebagai dinamika tersendiri pada media pembelajaran yang menarik (Faqih, 2021). Selain itu, dibutuhkannya pemahaman pendidik terhadap pemanfaatan *platform digital* di masa pandemi dalam penyampaian materi secara online (Assidiqi & Sumarni, 2020). *Mobile learning* sebagai *subset* dari *e-learning* yang memiliki keunggulan dalam memberikan kemudahan pelayanan pembelajaran yang dapat digunakan mahasiswa tanpa batas waktu, ruang dan tempat. Meskipun kadang ada keterbatasan jaringan di lokasi saat itu, namun mahasiswa dapat menggunakannya pada kesempatan waktu yang lain dengan kondisi tempat yang lebih stabil. Sehingga ini menjadi peluang yang sangat bagus dalam mensupport keterlaksanaan pembelajaran daring/online, sebagai alternatif pembelajaran tatap muka (Samsinar, 2020). Namun dalam penelitian tersebut belum mengarah pada pemanfaatan *mobile learning* pada matakuliah pengembangan kepribadian dalam pembelajaran daring, sehingga perlunya dikaji kembali pemanfaatan media pembelajaran berbasis sains

dan teknologi pembelajaran sebagai alternatif solusi keterlaksanaan dalam pembelajaran daring.

Kajian Teori

Konsep *Mobile Learning*

Istilah *mobile learning* diadopsi dari kata *mobile* dan *learning* yakni sebuah perangkat atau teknologi genggam dan bergerak seperti HP, Laptop, tablet dan PDA (*Personal Digital Assistants*) yang dapat digunakan sebagai rujukkan media tanpa batasan waktu dan ruang dalam pemanfaatannya (Samsinar, 2020). *Mobile learning* ini juga diistilahkan sebagai *e-learning* melalui perangkat komputasi *mobile*. Jadi wujud perangkat ini berukuran cukup kecil, dapat bekerja sendiri, dapat dibawa setiap waktu dalam kehidupan sehari hari, dan dapat dimanfaatkan dalam beberapa bentuk interaksi dalam proses pembelajaran. Perangkat ini dapat dilihat sebagai alat untuk mengakses konten materi baik tersimpan secara lokal pada *device* maupun dapat dijangkau melalui interkoneksi. Perangkat ini juga menjadi alat untuk berinteraksi dengan orang lain, baik melalui udara, saling bertukar pesan tulisan maupun gambar diam dan gambar bergerak (UNY, 2010). *Mobile learning* ini dipakai untuk mengungkapkan model media pembelajaran yang mengadopsi perkembangan teknologi seluler sebagai sebuah media pembelajaran, yang menyajikan gambar, audio, dan teks (Faqih, 2021).

Ada beberapa klasifikasi *mobile leaning* sebagai bahan pengembangan media komputer dengan komponen sebagai berikut:

1. Jenis perangkat *mobile* yang didukung *notebook*, *tabel PC* (*Personal Computer*), PDA (*Personal Digital Assistants*), *smart phone* atau telepon seluler

2. Jenis komunikasi nirkabel yang digunakan untuk mengakses bahan pembelajaran dan informasi administratif GPRS (General Packet Radio Service), GSMC (*Global System for Mobile Communications*), IEEE 802.11, Bluetooth, irDA
3. Dukungan edukasi secara sinkron dan asinkron. Pengguna dapat berkomunikasi secara sinkron melalui *chat* dan komunikasi suara, atau asinkron melalui email dan SMS (*Short Message Service*) dengan pendidik
4. Dukungan terhadap standar *e-learning*
5. Ketersediaan terhadap koneksi internet yang permanen antara sistem *m-learning* dengan pengguna
6. Lokasi pengguna
7. Akses ke materi pembelajaran dan layanan administrasi (*Handout* Komputer Teknologi Informasi, 2019).

Fungsi dan manfaat *mobile learning*

Ada tiga fungsi utama penggunaan *mobile learning* yaitu fungsi *supplement*, *complement*, dan *substitution* (Miftah., 2010). Fungsi *supplement* atau tambahan dapat diartikan bahwa terdapat kebebasan bagi peserta didik untuk memilih dan memanfaatkan *mobile* dalam mengakses materi-materi pembelajaran atau dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Fungsi *complement* diartikan sebagai pelengkap karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi, pemberian pengayaan, penguatan dan dapat digunakan untuk mengulang kembali atau *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan meskipun tanpa bantuan dan pendampingan dari guru atau tutor. Sedangkan fungsi *substitution* atau pengganti yang dapat diartikan bahwa peserta didik dapat diberikan kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang digunakan, baik model

pembelajaran konvensional, model pembelajaran berbasis teknologi, atau *mixed* model yaitu penggabungan model konvensional dan teknologi.

Mobile Learning matakuliah Pendidikan Agama Islam sebagai media dan sumber belajar media dan sarana utama pembelajaran PAI secara daring, atau diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran PAI secara daring. Penggunaan *mobile learning* PAI dalam pembelajaran daring akan membantu memudahkan mahasiswa belajar kapanpun dan dimanapun asal memiliki kuota internet.

Mobile learning memiliki beberapa manfaat dilihat dari dua sudut yaitu sudut peserta didik dan pendidik. Jika dilihat dari sudut peserta didik, *mobile learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan dapat diulang. Peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik setiap saat. Dengan kondisi seperti ini, maka peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Sedangkan dilihat dari sudut pendidik, *mobile learning* bermanfaat dalam hal pemutakhiran bahan-bahan belajar. Hal ini menjadi tanggung jawab pendidik sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, dapat mengembangkan potensi diri bagi pendidik, melakukan penelitian guna peningkatan wawasan dan keilmuannya karena waktu luang yang dimiliki relatif banyak, dapat mengontrol kegiatan belajar peserta didik, pendidik dapat mengetahui kapan peserta didik belajar, topik apa yang dipelajari, dan berapa lama topik dipelajari serta berapa kali topik atau materi dipelajari ulang, dapat mengecek kinerja peserta didik. Konteksnya, dalam melaksanakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu dan memeriksa jawaban peserta didik serta memberi

hasil kerja peserta didik (Majid, 2012). Dengan demikian, manfaat *mobile learning* dapat menjadi sumber belajar bagi pendidik dan peserta didik baik dalam proses maupun dalam hasil pembelajaran di sekolah.

M-Learning merupakan salah satu alternatif potensial untuk memperluas akses pendidikan. Namun, belum banyak informasi mengenai pemanfaatan *device* bergerak, khususnya telepon seluler sebagai media pembelajaran. Hal ini patut disayangkan mengingat tingkat kepemilikan dan tingkat pemakaian yang sudah cukup tinggi ini kurang dimanfaatkan untuk diarahkan bagi pendidikan. Kebanyakan *content* yang beredar di pasaran masih didominasi *content* hiburan dan sangat sedikit aspek pendidikan. Oleh karena itu, harus ada pengembangan *content* atau aplikasi berbasis *device* bergerak yang lebih banyak, beragam, murah, dan mudah diakses khususnya *content* pendidikan (Samsinar, 2020).

Walaupun *m-learning* memiliki keunggulan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan *m-learning* terutama pada sisi perangkat atau media belajarnya. Keterbatasan perangkat bergerak ini yaitu kemampuan prosesor, kapasitas memori, layar tampilan, daya, dan perangkat *input/output* (Wear, 2019). Dengan demikian, keterbatasan ini dapat teratasi seiring berkembangnya teknologi komunikasi yang semakin pesat.

M-Learning memiliki keunggulan dibandingkan dengan sumber belajar lainnya yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dapat digunakan dimana pun dan kapan pun, kebanyakan *device* bergerak memiliki harga yang relatif lebih murah, ukuran perangkat kecil dan ringan, dapat diakses oleh peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak karena *m-learning*

memanfaatkan teknologi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sophonhiranrak, 2021).

Pemanfaatan *mobile learning* dalam pembelajaran dalam konteks sekolah dasar dapat efektif dan berdampak positif bagi perkembangan keterampilan berpikir anak-anak asalkan diatur dengan benar dan rekomendasi di atas diikuti (Cai, 2021). *Mobile learning* pada matakuliah PAI di masa Pandemi Covid-19 ; 1). Membaca intruksi penggunaan aplikasi, 2). Membaca capaian atau tujuan pembelajaran dan 3). Mengikuti tiap aktivitas yang akan dilakukan mahasiswa pada setiap kajian materinya. Selanjutnya ada tambahan pendampingan simulasi penggunaan *mobile learning* dan pendampingan secara kelompok terkait bentuk tugas atau bagiannya yang bisa dipahami oleh mahasiswa selaku pengguna. Hasil produk yang terkumpulkan pada link sesuai aturan waktu yang ditentukan sebagai bentuk bahan evaluasi dosen pada matakuliah PAI.

Metode

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*) yang datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lain yang koheren dengan objek bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, mendetail dan mengandung makna terhadap apa yang diteliti (Sugiyono., 2011). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik* yaitu berusaha mendeskripsikan secara jelas dan sistematis mengenai obyek kajian yang di bahas, mengumpulkan dan mengolah data, serta menyajikan kesimpulan setelah dianalisis bahasan penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer

yang diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni dari beberapa referensi, sedangkan data sekunder sumber lain yang terkait dengan pemanfaatan *mobile learning*. Analisis data dilakukan secara *deskriptif-analitik* dengan memberikan penjelasan secara detail mengenai objek penelitian yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Mobile learning menyajikan bahan materi perkuliahan yang ditampilkan pada aktivitas pembelajaran pada gambar berikut:



Gambar 1. Halaman pengantar dan aktivitas pembelajaran

Untuk mengetahui capaian pembelajaran pada setiap pertemuan mahasiswa membaca penjelasan pada pengantar yang menjabarkan pentingnya media ini sebagai suplemen belajar matakuliah Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring. Berikutnya ada aktivitas pembelajaran yang dilengkapi capaian pembelajaran, materi, *problem based learning*, dan soal latihan kuis.



Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran di Mobile Learning

Di setiap materi terdapat uraian materi bab 1, bab 2, bab 3 dan bab 4 serta video pembelajaran. Bab 1 diuraikan gambaran singkat hakikat multikultural, terkait pengertian multikultural menurut pendapat ahli, dasar hukum Islam sebagai penguat kebenaran, permasalahan dan solusi alternative menyikapi multikultural. Setelah mahasiswa membaca materi bab 1 langkah selanjutnya menganalisis suatu kasus atau peristiwa yang dialaminya berdasarkan hasil membaca materi dan mengidentifikasi latar belakang adat budaya masyarakat lingkungan sekitar, manfaatnya supaya mahasiswa belajar mengaitkan antara kasus dan peristiwa yang dipilih. Upaya menuangkan hasil analisisnya penerapan materi ini secara individu dalam bentuk bahan presentasi. Untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan aktivitas pada tahap ini dilengkapi dengan daftar pustaka sumber utama, sedangkan untuk lebih lengkapnya bisa menggunakan sumber referensi lain. Berikut gambaran bab 1 pada *mobile learning*.



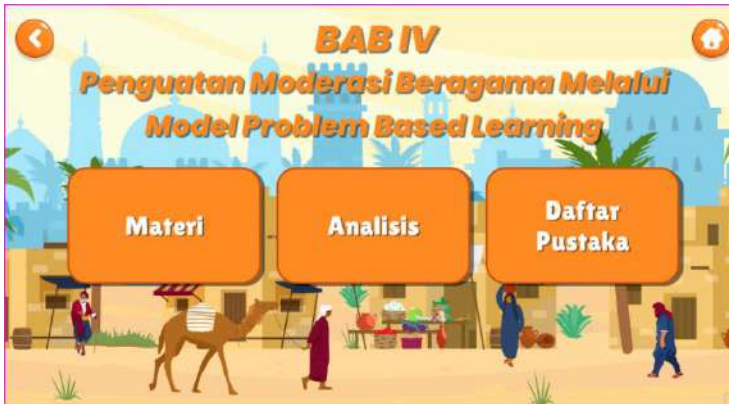
Gambar 3. Bab 1 Hakikat Multikultural



Gambar 4. Bab II Karakter Masyarakat Multikultural



Gambar 5. Bab III Problematika Wujud Sikap Mahasiswa



Gambar 6. Penguatan Moderasi Beragama

Pada umumnya sumber ajar konvensional disajikan dalam bentuk materi bacaan yang sangat panjang dan banyak bacaannya (Khoiruzzaim Kurniawan, 2020), namun pada *mobile learning* ini materi yang disampaikan pada setiap bab diuraikan dalam kalimat yang singkat supaya mahasiswa tidak bosan membacanya sedangkan secara luasnya mahasiswa bisa memanfaatkan sumber referensi lainnya. Sebagai berikut bab II tentang karakter dan ciri masyarakat multicultural, bab III terkait problematika wujud sikap mahasiswa sebagai akademisi di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Pada terakhir bab 4, Penguatan moderasi beragama melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam menyikapi masalah dan tantangan era digital mahasiswa dibekali punya kompetensi yang utuh agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata. Matakuliah Pendidikan Agama Islam mengantarkan mahasiswa punya kepribadian yang baik berakhlak mulia dalam menyikapi tantangan di masanya (Wijaya et al., 2016). Bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tersebut media pembelajaran PAI dilengkapi dengan sumber

video pembelajaran terkait implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan.



Gambar 7. Kumpulan Video Pembelajaran

Mobile learning sebagai media pembelajaran yang prospektif untuk menyikapi perkuliahan secara daring. Aplikasi komputer ini berisi pengantar perkuliahan, petunjuk penggunaan, dan ringkasan materi yang dikaji pada setiap bab serta beberapa referensi artikel video pembelajaran sebagai dasar dalam pengerjaan soal latihan. Kelebihannya mahasiswa lebih fleksibel belajar secara mandiri dengan mengakses sesuai waktunya. Kelemahannya kurangnya literasi membaca kadang kala ada salah konsep dalam memahami bacaan di materi atau redaksi petunjuk tugas dan cara penggunaannya.

Simpulan

Mobile learning sebagai sarana produk pengembangan media pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah PAI sebagai penyampai materi dan latihan mahasiswa sebagai suplemen sumber bacaan perkuliahan. Langkah-langkah yang

digunakan dalam menggunakan *mobile learning* ini meliputi: (1) mahasiswa memahami intruksi penggunaannya; (2) mengikuti petunjuk penyelesaian masalah; (3) membaca materi; (4) mengerjakan soal latihan berbasis masalah, dan *upload* hasil tugas di link atau tautan yang tersedia.

Referensi

- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 298–303. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/601/519>
- Cai, P. (2021). Thinking skills development in mobile learning: The case of elementary school students studying environmental studies. *Thinking Skills and Creativity*, 42(August), 100922. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100922>
- Faqih, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Dalam Pembelajaran Puisi. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 27–34. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4556>
- Khoiruzzaim Kurniawan. (2020). Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 118–151. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.131>
- Samsinar, S. (2020). Mobile learning: Inovasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Al-Gurfah : Journal of Primary Education*, 1(1), 41–57.
- Sophonhiranrak, S. (2021). Features, barriers, and influencing factors of mobile learning in higher education: A systematic review. *Heliyon*, 7(4), e06696. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06696>

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Sutopo (ed.); Cet. 1). Alfabeta.*
- UNY. (2010). Materi 13 Mobile Learning / M-Learning. *Handout Komputer Teknologi Informasi, 87–88.*
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, 1, 263–278.*

Kajian Komparasi Konsep “Tahu Diri” dalam Pandangan Masyarakat Melayu dan Konsep “Gnothi Seauton” dalam Pandangan Sokrates

Dr. Tri Tarwiyani ¹;

¹ Universitas Riau Kepulauan

Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki *local wisdom* yang berisi nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat tersebut (Muhammad, dkk., 2020). *Local wisdom* tersebut dapat berbentuk petuah atau nasehat, sastra, nyanyian, dongeng, pantang larang, maupun bentuk lainnya. Masyarakat Melayu Riau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang banyak menghuni wilayah Riau baik di Riau daratan yang pada saat ini masuk dalam Provinsi Riau, maupun di wilayah Riau Kepulauan atau pada saat ini dikenal dengan Provinsi Kepulauan Riau. Oleh karena itu, adat dan budaya di kedua Provinsi terpegaruh dengan adat dan budaya masyarakat Melayu, bahkan budaya Melayu identik dengan wilayah Riau, baik Riau daratan maupun Riau Kepulauan (Tarwiyani, 2021).

Adat dan budaya Melayu yang terpengaruh dengan agama Islam menjadikan agama Islam sebagai agama yang dianut orang Melayu, Islam juga sering kali disamakan dengan Melayu, bahwa orang Melayu adalah orang Islam meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga orang Melayu yang tidak beragama Islam. Akan tetapi, bagi orang Melayu yang tidak memeluk agama Islam lagi mereka disebut sebagai orang yang telah keluar dari Melayu. Besarnya pengaruh Islam terhadap budaya dan adat Melayu terlihat juga dalam berbagai karya sastra masyarakat Melayu. Karya-karya sastra tersebut mengimplikasikan berbagai nilai

yang dianut oleh masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan mereka (Yaacob, & Hanafiah, 2021).

Dalam masyarakat Melayu Riau, terdapat beberapa prinsip hidup yang dipegang dan dijunjung tinggi serta digunakan sebagai pedoman dalam hidup baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip memegang “malu”, prinsip “budi”, prinsip “tolak angsur” atau tenggang rasa, dan prinsip “tahu diri”. Keempat prinsip tersebut dipegang teguh masyarakat Melayu agar “maruah” atau “marwah” dapat tetap terjaga. Selain keempat prinsip tersebut, masyarakat Melayu berpegang teguh pada tiga jenis tata nilai yaitu: a) syarak; b) adat yang terdiri dari adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat; c) resam.

Tulisan singkat ini akan membahas salah satu prinsip hidup masyarakat Melayu yaitu prinsip “tahu diri”. Prinsip “tahu diri” merupakan prinsip hidup masyarakat Melayu Riau yang tidak hanya mengatur tentang bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan bersama dengan kelompoknya, manusia sebagai makhluk sosial tetapi juga terkait dengan hubungannya dengan Tuhan, dan terkait dengan kehidupan manusia sebagai pribadi.

Jika masyarakat Melayu memiliki konsep “tahu diri”, Sokrates, salah satu ahli pikir besar dunia memiliki slogan yang cukup terkenal yaitu “*gnothi seauton*” (kenali dirimu sendiri). “*gnothi se auton*” atau lengkapnya “*gnothi seauton kai meden agan*” (*Know thyself/ know yourself*), artinya kenalilah dirimu sendiri, dan jangan berlebihan. Hegel menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan sumber kebenaran. Sementara Fichte menyatakan agar manusia melihat ke dalam dirinya sendiri. Bagi

Montaigne, di dalam diri setiap orang terdapat segala aspek atau segala bentuk kondisi manusia.

Dengan demikian ajaran untuk mengenal diri sendiri sebenarnya telah banyak dikenal oleh berbagai tokoh pemikir di Barat. Hanya saja dimungkinkan pemikiran-pemikiran tersebut berbeda dengan konsep “tahu diri” dalam masyarakat melayu. Dalam tulisan singkat ini selain membahas konsep “tahu diri” dalam masyarakat Melayu, tulisan ini juga akan membandingkan konsep “tahu diri” dalam pandangan masyarakat Melayu dengan konsep “*gnothi seauton*” dari Sokrates.

Kearifan lokal atau local wisdom masyarakat Melayu antara lain terdapat dalam karya sastranya. Wujud karya sastra masyarakat Melayu sangat beragam. Diantara karya sastra tersebut terdapat Gurindam Duabelas karangan Raja Ali Haji dan sebuah nyanyian dengan judul “Nyanyian Bujang Tan Domang” yang merupakan karya sastra berbentuk nyanyian yang berasal dari Suku Petalangan di Riau. Kedua karya sastra ini banyak mengandung nilai-nilai serta norma-norma yang dijunjung tinggi dan dianut oleh masyarakat Melayu. Riau.

Berikut ini beberapa bait yang ada di dalam Gurindam Duabelas karangan Raja Ali Haji, salah satu karya sastra Masyarakat Melayu yang terkait dengan “tahu diri”.

Gurindam Pasal 4
Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka

Dua bait di atas menyiratkan nasehat agar orang selalu memahami dirinya, kekurangannya, dan kesalahannya. Seperti telah dijelaskan di atas, prinsip “tahu diri” bukan hanya pengetahuan tentang bagaimana kekurangan dan kesalahan

dirinya tetapi juga terkait dengan pemahaman atas dirinya, tentang asal mula dirinya. Pemahaman atas diri bahkan disamakan dengan pemahamannya atas Tuhan. Hal ini terlihat dalam bait Gurindam 12 Pasal 1 karangan Raja Ali Haji berikut ini,

Gurindam Pasal 1
Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan tuhan yang bahri

Mengenal diri dalam bait ini dimungkinkan terkait dengan prinsip “tahu diri” dalam masyarakat Melayu. “Tahu diri” dalam hal ini mengandung makna tahu asal mula kejadian manusia, tahu posisi atau kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

Prinsip “tahu diri” juga terdapat dalam karya sastra masyarakat Melayu Riau lainnya yaitu dalam “Nyanyian Bujang Tan Domang”. Hal ini terdapat dalam sepuluh nasehat Raja Alam kepada anak-anak dan menantunya. Prinsip “tahu diri” terdapat dalam nasehat ke tujuh. Berikut ini isi nasehat tersebut:

Ketujuh hidup tahukan diri
Tahu duduk dengan tegak
Tahu letak dengan tempat
Tahu adat dengan Lembaga
Tahu ico dengan pakaian
Tahu salah dan benar
Tahu baik dengan buruk
Tahu hak dengan kewajiban
Tahu beban dengan yang kalian pikul
Tahu hutang yang kalian bayar
Tahu bergaul sesama besar

Tahu hormat pada yang tua
Tahu sayang pada yang muda
Tahu kasih sama sebaya
Tahu pula jalan mendaki
Tahu pula jalan mendatar
Tahu pula jalan menurun (Effendy, 2008).

Kutipan dalam “Nyanyian Bujang Tan Domang” di atas secara implisit menjelaskan bahwa manusia harus memahami kedudukannya, memahami atau tahu menempatkan diri, tahu dan memahami adat maupun norma yang berlaku di masyarakat, tahu dan memahami cara untuk bersikap kepada orang lain seperti bersikap kepada teman sebaya, kepada orang yang lebih tua, maupun bersikap atau memperlakukan orang yang lebih muda, bahwa pada orang yang lebih tua harus bersikap hormat dan pada yang lebih muda harus menyayangi. Selain itu, dalam kutipan tersebut tahu diri dalam hal ini juga terkait dengan tahu akan kehidupan yang diisyaratkan dengan kata-kata seperti “...jalan mendaki, ... jalan mendatar, ... jalan menurun”. Sementara itu “tahu duduk dengan tegak” dalam nyanyian di atas dimungkinkan menyiratkan pandangan masyarakat Melayu terkait dengan “tuah” dan “marwah. “Tuah” dapat dikatakan sebagai keunggulan sedangkan “marwah” dapat juga diartikan sebagai harga diri.

Dalam nyanyian tersebut juga disinggung tentang hak dan kewajiban, hutang yang harus dibayar, beban yang dipikul. Hak dan kewajiban yang dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti kewajian sebagai anak yang harus menghormati orang tua, kewajiban orang tua yang harus mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, kewajian sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan sebagainya. Sementara itu, “beban

dengan yang dipikul” mengimplikasikan agar setiap orang harus mampu menjaga amanah yang telah diberikan atau dipercayakan kepadanya. “Beban” dalam hal ini mengimplikasikan pada amanah atau kepercayaan seperti jabatan. Sedangkan “hutang yang dibayar” mengimplikasikan pada “hutang budi”. Seperti telah diketahui, dalam masyarakat Melayu dikenal istilah ”budi”. Terkait dengan istilah “budi” terdapat istilah “hutang budi” yaitu hutang atas kebaikan orang lain terhadap dirinya. Dalam kepercayaan masyarakat Melayu, “hutang budi” akan terus melekat hingga akhir hayat. Oleh karena itu bagi masyarakat Melayu sebisa mungkin untuk menghindari dari “berhutang budi” meskipun bagi orang yang telah melakukan kebaikan sehingga memunculkan “hutang budi” pada orang lain, ia tidak boleh mengharapkan balasan atas perbuatannya tersebut.

Demikian sekilas gambaran tentang tahu diri yang terdapat dalam Gurindam Duabelas karangan Raja Ali Haji dan sedikit kutipan dalam “Nyanyian Bujang Tan Domang”. Berdasarkan kedua karya sastra masyarakat Melayu tersebut maka dapat ditarik benang merah tentang konsep “tahu diri”. Konsep “tahu diri” dalam masyarakat Melayu Riau, berdasarkan kedua karya sastra tersebut antara lain meliputi beberapa hal yaitu:

1. Pemahaman atas asal mula dirinya, bahwa dirinya diciptakan oleh Allah dan akan kembali kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, maka manusia harus taat dan patuh kepada Allah, dalam hal ini menjalankan segala syari’at Islam dan sunnah Rasul. Pemahaman atas asal mula dirinya ini juga berimplikasi bahwa pada pandangan bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan dirinya akan mati untuk kemudian menuju akhirat yang bersifat kekal. Dengan demikian, hal ini secara tidak langsung

mengimplikasikan perbedaan dua dunia dalam masyarakat Melayu yaitu dunia ini yang bersifat sementara dan akhirat yang bersifat kekal.

2. Pemahaman atas kedudukannya di dalam masyarakat, dalam hal ini terkait dengan status sosial seseorang di dalam masyarakat. Jika orang tersebut berkedudukan sebagai pemimpin maka orang tersebut dalam masyarakat Melayu Riau dikatakan memegang amanah. Orang yang memegang amanah bagi masyarakat Melayu harus menjaga amanah tersebut dan menjalankan amanah tersebut dengan sebaik mungkin serta menghindari sifat khianat.
3. Pemahaman atas kedudukannya sebagai orang tua. Masyarakat Melayu memandang bahwa seseorang yang berkedudukan sebagai orang tua maka orang tersebut memiliki kewajiban antara lain kewajiban untuk membesarkan anak dan membekali anak dengan bekal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, dalam hal ini terkait dengan ilmu dan pendidikan. Perlu digarisbawahi di sini, ilmu dalam masyarakat Melayu menekankan pada ilmu agama, yaitu ilmu yang terkait dengan ajaran agama Islam selain tentu saja adat yang berlaku dalam masyarakat Melayu.
4. Pemahaman atas kedudukannya sebagai anak, bahwa sebagai anak memiliki kewajiban untuk belajar dan menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan di masa mendatang ketika ia telah dewasa.
5. Pemahaman dalam bersikap terhadap orang lain, seperti terhadap orang yang sebaya, terhadap orang yang usianya lebih tua, terhadap orang yang usianya lebih muda, bahwa terhadap orang yang lebih tua ia harus menghormatinya, dan menyayangi orang yang usianya lebih muda darinya.

6. Pemahaman dalam menjalani kehidupan di dunia, bahwa dunia ini bersifat sementara sehingga dalam hidup di dunia harus selalu bersikap waspada dan hati-hati, waspada dan hati-hati agar yang dilakukan tidak melanggar perintah Allah dan Sunnah Rasul atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.
7. Pemahaman atas hukum adat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini terkait dengan persoalan etika. Dalam masyarakat Melayu dikenal beberapa norma sebagai pedoman kehidupan yaitu Syarak yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, Adat, dan Resam. Adat sendiri terbagi lagi menjadi tiga jenis yaitu adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat. Sementara Resam dalam masyarakat Melayu digunakan sebagai pedoman dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jika merujuk dari penjabaran “tahu diri” di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman-pemahaman tersebut berimplikasi pada munculnya hak dan kewajiban seperti kewajiban orang tua terhadap anaknya. Kewajiban orang tua terhadap anaknya, dalam masyarakat Melayu dikenal dengan istilah “hutang orang tua” terhadap anaknya.

Sementara itu, “*gnothi seauton kai meden agan*” (kenalilah dirimu sendiri dan jangan berlebihan) merupakan tulisan yang terdapat di Kuil Apolo yang berada di Delphi. Dalam frase ini mengandung nilai etika dan nilai keagamaan bagi Sebagian orang. Frase ini menyadarkan manusia untuk menghadapi kenyataan bahwa manusia harus paham dan menerima diri sendiri, menerima atas kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Mengetahui diri sendiri yang artinya mengetahui makhluk seperti apakah diri sendiri, mengetahui keterbatasan

diri, memahami kefanaan diri, bahwa manusia itu akan mati. Orang Yunani menggabungkan hal ini dengan keunikan manusia terkait dengan tatanan alam (www.antiquitatem.com/en/know-thyself-socrates-plato-philosophy/, 1 Juni 2022).

Gnothi Seauton dalam konsep Sokrates mungkin sedikit berbeda dengan konsep di atas. Sokrates yang dikatakan sebagai ahli pikir yang membumikan persoalan filsafati menjadikan manusia sebagai objek pemikirannya. Oleh karena itu, konsep *gnothi seauton* dari Sokrates lebih merujuk pada bagaimana manusia memahami dirinya, memahami pengetahuan akan dirinya sehingga konsep *gnothi seauton* dari Sokrates terkait juga dengan metode *Maieutica* atau metode kebidanan dengan cara dialektika (dialog) (Toresano, dkk., n.d).

Dalam “Kamus Filsafat” dikatakan bahwa *gnothi seauton* berasal dari Bahasa Yunani yang artinya kenalilah dirimu sendiri atau pengetahuan mengenai diri sendiri (Bagus, 2000). Kata-kata ini merupakan perintah yang ditulis pada kuil-kuil dewa-dewi Yunani di Delphi dan ditempat-tempat lain yang menjadi dasar filsafat Sokrates. Dalam Filsafat Sokrates, *gnothi seauton* dimaknai sebagai analisis diri dan pemahaman diri untuk mencapai pengetahuan dan tingkah laku yang lebih baik (Selvia, D. (n.d).

Gnothi seauton, pada intinya terkait dengan analisis diri dan pemahaman diri untuk mencapai pengetahuan dan tingkah laku yang lebih baik. Dengan demikian, manusia dapat memperoleh keutamaan, tanggung jawab, kesadaran bati, kematangan, pemikiran atau intelektual dan rasa percaya diri untuk membangun dirinya sebagai makhluk beradab, tahu diri, dan berendah hati. Semua hal itu dapat tercapai dengan pengetahuan itu sendiri. Untuk mencapai pengetahuan tersebut, maka manusia memerlukan kerendahan

hati, kesabaran, ketekunan, keteguhan batin, kedisiplinan, tanggung jawab, dan bersikap optimis didalam mengejar pengetahuan atau kearifan tersebut (Snijders, 2004).

Tidak dipungkiri, *gnothi seauton* merupakan konsep yang terkait dengan pengetahuan. Bagi Sokrates, setiap manusia memiliki pengetahuan akan yang benar, yang adil, dan lain sebagainya di dalam dirinya. Oleh karena itu, dialog atau dialektika inilah yang dipandang oleh Sokrates sebagai jalan yang tepat untuk menemukan pengetahuan tersebut. Perlu digaris bawahi di sini, bahwasanya pengetahuan dalam pandangan Sokrates bukan hanya pengetahuan yang hanya sebatas untuk diketahui tetapi merupakan pengetahuan yang nantinya direalisasikan dalam tindakan atau perbuatan manusia. Socrates juga menyatakan bahwa dalam melakukan sesuatu manusia hendaknya hanya mempertimbangkan baik atau buruk perbuatan tersebut demi kehormatan dirinya (Leahy, 2001).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep *gnothi seauton* dalam pandangan Socrates merupakan konsep pengenalan diri sendiri yang dari pengenalan dirinya tersebut maka diperoleh pengetahuan atas dirinya, pengetahuan tentang apa dan siapa manusia itu. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman atas apa dan siapa manusia itulah kemudian manusia bertindak, berbuat, dan berperilaku sehingga dengan pengetahuan tersebut terciptalah keutamaan. Keutamaan yang dalam hal ini terkait dengan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang apa dan siapa dirinya. Keutamaan seorang pembuat sepatu adalah bagaimana menjadi tukang sepatu yang baik. Keutamaan seorang pemimpin adalah bagaimana menjadi pemimpin yang baik (Tarwiyani, 2021).

Jika merujuk pada gambaran keutamaan yang dimaksud oleh Socrates dimungkinkan hampir sama dengan nasehat dalam

“Nyanyian Bujang Tan Domang” yaitu nasehat “tahu dengan beban yang kalian pikul”. Tidak dipungkiri, konsep *gnothi seauton* dari Socrates maupun konsep “tahu diri” masyarakat Melayu Riau sedikit banyak memiliki kesamaan dan tidak dipungkiri juga terdapat perbedaan atas kedua konsep tersebut.

Kedua konsep ini sama-sama menekankan pentingnya untuk mengenal, mengetahui, maupun memahami diri sendiri. Namun demikian cara untuk mencapai pemahaman diri ini yang berbeda. Jika Socrates menggunakan metode dialektika atau dialog untuk mendapatkan pengetahuan atau pemahaman atas dirinya, maka dalam masyarakat Melayu Riau, konsep “tahu diri” diperoleh melalui nasehat atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun guru mereka sehingga konsep “tahu diri” dalam masyarakat Melayu Riau didapatkan secara turun temurun dan telah menjadi satu nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu, “tahu diri” dalam konsep masyarakat Melayu Riau bukan hanya terkait dengan pemahaman atas dirinya tetapi juga harus memahamai norma-norma maupun aturan yang berlaku di dalam masyarakat, memahami cara untuk berinteraksi dengan setiap anggota masyarakat, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, konsep “tahu diri” dalam pandangan masyarakat Melayu Riau mencakup segala aspek manusia, baik sebagai individu, sebagai makhluk sosial, sebagai pribadi, maupun sebagai makhluk Tuhan.

Referensi

- Bagus, L. (2000). “Kamus Filsafat”. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijono, H. (1995). “Sari Sejarah Filsafat Barat 1”. Yogyakarta: Kanisius
- Leahy, L. (2001). “Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia”. Yogyakarta: Kanisius

- Muhammad, B., Suparman, A., Yusuf Perdana, Y. P., & Sumargono, S. (2020). Nilai-nilai Sejarah Berbasis Local Wisdom Situs Berak Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 125-131.
- Selvia, D. (n.d), Kebijakan Socrates, https://www.academia.edu/38081424/kebijakan_socrates_docx, diunduh: 1 Juni 2022
- Snijders, A. (2004). "Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan". Yogyakarta: Kanisius.
- Tarwiyani, T. (2021). Historisitas Manusia Bertuah dalam Masyarakat Melayu Riau, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. (n.d), Socrates dan Apologia, https://www.academia.edu/7158232/socrates_dan_apologia, diunduh: 1 Juni 2022
- www.antiquitatem.com/en/know-thyself-socrates-plato-philosophy/, "Know thyself (Know yourself)", γνῶθι σεαυτόν (gnóthi seautón), Nosce te ipsum, Conócete a ti mismo, Connais-toi toi-même, Conosci te stesso, Erkenne dich selbst. diunduh: 1 Juni 2022
- Yaacob, M. F. B. C., & Hanafiah, M. N. A. H. M. (2021). Penemuan Nilai-Nilai Islam Dalam Cerita Lisan Melayu: Satu Penelitian Terhadap Pendekatan Karya Dan Khalayak. *Jurnal Melayu*.

Tantangan Panggilan Hidup Selibat Zaman Modern dan Implikasinya bagi Masyarakat

Dr. Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th¹

¹ Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi kian hari maju dan berkembang pesat dalam dunia modern, tanpa dapat dibendung oleh siapa pun. Kemajuan ini membawa dampak bagi setiap orang, baik positif maupun negatif. Secara positif, kemajuan memudahkan manusia mengakses segala hal dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan juga dapat membawa manusia untuk semakin beradab dan mencapai kesejahteraan. Segala hal yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya dapat diketahui dalam waktu yang sangat singkat. Dampak negatif juga dapat terjadi dalam berbagai lini kehidupan, karena manusia tidak bertanggung jawab atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti & Dewi, 2021). Dampak negatif ini membawa pengaruh buruk untuk manusia itu sendiri bahkan dapat merusak relasi antar manusia dengan Penciptanya, relasi antar sesama manusia, dan antar manusia dengan lingkungan. Lingkungan yang rusak tidak mampu memberi kehidupan kepada manusia karena ulah manusia itu sendiri (IS, 2015).

Ketika peneliti merefleksikan mengenai sains dalam bahasa Latin *scientia* berarti pengetahuan, ada banyak makna yang terkandung di dalamnya. Fakta, kebenaran, dan informasi serta teknologi berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Pengetahuan dapat membuat manusia meneliti mengenai kebenaran atau fakta yang telah ada, menemukan fakta baru, mengkaji, mengevaluasi, bahkan menciptakan sesuatu yang baru

untuk kelangsungan pengetahuan itu dan tentunya memengaruhi hidup manusia setiap hari (Supriatna, 2019). Pengetahuan menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu semakin beradab dan hidup dalam kebahagiaan dengan sesama dan lingkungan. Kekuatan pengetahuan tidak hanya membuat manusia sejahtera, tetapi dengan pengetahuan itu, manusia dapat menciptakan tujuan hidup itu sendiri (Ilan & Chabayb, 2016). Hidup semakin beradab ditandai dengan sikap sopan, ramah, menghargai hidup satu sama lain, dan berusaha mempertahankan hidup sampai Tuhan memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya dengan cara-Nya sendiri. Orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidup dengan aturan atau tata cara, etika yang baik dalam hidup bermasyarakat (Goyena & Fallis, 2019). Upaya yang dilakukan oleh orang yang beradab adalah mengasihi sesama walau berbeda suku, agama, ras, dan budaya karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejatinya memberi kesejahteraan baik jasmani maupun rohani kepada manusia karena manusia dengan mudah mengakses semua keperluan untuk bertakwa kepada Tuhan dan pemenuhan tujuan hidup di dunia. Namun, hal sebaliknya justru terjadi di sekitar kita dalam setiap waktu. Perkembangan sains dapat menimbulkan berbagai kejahatan karena manusia mampu merancang dan mengeksekusi rancangan kejahatan untuk menghilangkan nyawa manusia. Ada kematian karena peperangan dan pembunuhan akibat persenjataan dan rudal (Irwan, 2016). Perkembangan media sosial juga dapat membawa dampak buruk bagi manusia, seperti *hoax*, hasutan yang pada akhirnya dapat mengancam nyawa manusia itu sendiri. Perkelahian, pertentangan, dan konflik antar satu dengan

lainnya sering terjadi karena adanya perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Dampak kerusakan lingkungan juga menyertai perkembangan sains dari waktu ke waktu.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat, masih ada pribadi yang mau mengambil jalan menyerahkan seluruh hidup kepada Tuhan dengan tidak menikah, demi pelayanan kepada sesama. Cara hidup seperti ini disebut hidup selibat. Istilah selibat berasal dari bahasa Latin *caelebs* yang berarti tunggal, orang yang hidup sendiri, tidak menikah seumur hidup demi kerajaan Allah. Pilihan hidup seperti ini diyakini oleh kaum selibat dalam Gereja Katolik bahwa Tuhan memanggil mereka yang dikehendaki-Nya, supaya mereka menyertai Dia, dan Ia mendidik mereka untuk hidup menurut teladan dan perutusan-Nya (Yohanes Paulus II, 1996). Kaum selibat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mereka yang menjawab panggilan Tuhan dalam tarekat religius. Panggilan hidup selibat menjadi anugerah istimewa bagi mereka yang menjalaninya demi kerajaan surga. Mereka lebih bersatu dengan Tuhan dengan hati yang tak terbagi dan membaktikan diri dengan lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada sesama manusia (Waligereja, 2016).

Pertanyaan yang muncul dalam benak penulis mengenai mereka yang memilih dan mengikuti panggilan hidup selibat adalah apakah mereka tidak terpicat dengan banyak hal, termasuk keinginan untuk menikmati kemudahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia modern ini? Apa nilai yang mereka hidupi sehingga bertahan dalam panggilan hidup selibat, dan apa tantangan panggilan hidup selibat bagi mereka. Panggilan hidup selibat di jaman ini tidak mudah dijalankan karena kaum selibater hidup dalam dunia, dari dunia, dan untuk dunia tetapi mereka mengkhususkan diri, menyerahkan diri

dengan kehendak bebas demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Sebagai orang terpanggil, mereka menyadari bahwa dewasa ini manusia berada dalam periode baru sejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan berkembang pesat, hal ini terjadi karena kecerdasan dan usaha kreatif manusia, dan kembali mempengaruhi manusia itu sendiri (Indonesia, 2021). Perkembangan dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia terhadap barang maupun kepada sesama, baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan pertanyaan yang diutarakan, penulis menelisik penelitian sebelumnya berbicara mengenai tantangan panggilan hidup selibat di jaman modern ini. Tantangan yang paling dominan adalah dipengaruhi oleh situasi masa kini yang cenderung menempatkan seksualitas secara hedonistik belaka. Adanya kecenderungan hedonisme yang memaknai seksualitas sebagai kepuasan belaka sehingga mengabaikan kerohanian di dalamnya (Wibowo, 2016). Ketika seseorang memutuskan untuk mengikuti panggilan hidup selibat, perlu disadari bahwa cara hidup tersebut merupakan kesaksian tentang kehadiran cinta kasih Allah yang istimewa bagi sesama dan lingkungan. Tantangan lain dalam hidup selibat adalah melawan ego akan keduniaan dan sulit untuk meninggalkannya. Kesiapan mental juga harus sungguh-sungguh agar siap menghadapi banyak hal, termasuk godaan dunia (Nada, 2020). Ada juga tantangan yang dihadapi adalah keinginan dalam diri untuk selalu menang dan menyombongkan diri (Suparno, 2013). Keinginan yang demikian tentu bertentangan dengan panggilan hidup selibat, sebab seseorang yang telah menyerahkan diri demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama, menyadari bahwa semua orang memiliki kelemahan dan berusaha untuk saling merendahkan diri satu terhadap yang lainnya dalam hidup persekutuan. Dari ketiga

temuan di atas, penulis menganalisis bahwa panggilan hidup selibat di jaman modern ini tidak mudah, karena banyak tantangan atau hambatan yang dialami individu maupun kelompok, terutama tantangan yang berasal dari diri sendiri. Panggilan yang Maha Kuasa berbeda untuk setiap orang sehingga keputusan dan kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan panggilan hidup sangat diperlukan.

Penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan menjadi temuan yang baik bagi semua yang menjalani panggilan hidup selibat dalam tarekat religius karena diingatkan akan hedonisme dalam seksualitas, keegoisan dalam diri untuk melepaskan keduniaan, dan merasa selalu menang berhadapan dengan sesama. Peneliti belum menemukan tantangan panggilan hidup selibat di jaman modern dalam hubungan dengan perkembangan sains, peradaban, dan kesejahteraan. Selain itu, implikasi dari panggilan hidup selibat bagi masyarakat juga belum ditemukan. Hal ini yang akan menjadi bahan kajian dan kebaruan artikel yang disusun penulis. Tujuan yang akan dicapai dari tulisan ini adalah menemukan dan mendeskripsikan tantangan panggilan hidup selibat dalam dunia modern dan implikasinya bagi masyarakat

Metode

Kajian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari buku, artikel, dan bahan kepustakaan lain. Teori dan informasi tersebut dibaca, dianalisis, dan ditafsirkan menggunakan konsep tertentu (Ishtiaq, 2019). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif menurut Creswell (W.Creswell, 2014).

Hasil dan pembahasan

Selibat sebagai panggilan

Berbicara mengenai panggilan, setiap orang di muka bumi dipanggil oleh Tuhan dengan caranya masing-masing. Ada yang terpanggil menjadi suami-istri dalam keluarga, menjadi guru, menjadi dokter, petani, dan masih banyak lagi jenis panggilan lain. Semua ini menjadi sarana untuk mengabdikan kepada Pencipta yang telah memberikan hidup kepada manusia. Gereja Katolik mengenal istilah hidup selibat atau hidup yang dibaktikan kepada Allah (*Vita Consecrata*). Selibat berarti tunggal, orang yang tidak menikah atau hidup tidak menikah. Gereja Katolik memiliki kaum selibater yaitu kaum tertahbis dan kaum yang mentakdiskan diri dalam penyerahan diri secara total kepada Allah. Kaum tertahbis disebut juga hierarki berasal dari bahasa Yunani *hierarchy* yang terdiri dari 2 kata, yakni jabatan atau *hieros* dan suci atau *archos*. Jadi, hierarki adalah jabatan suci. Mereka yang tergolong dalam hierarki adalah Uskup, imam, dan diakon. Tugas dari hierarki adalah menghadirkan Kristus yang tidak kelihatan sebagai tubuh-Nya, yaitu Gereja (Waligereja, 2016). Sedangkan kaum tertakdis yaitu awam yang menyerahkan diri secara total kepada Allah demi pelayanan kepada sesama melalui pengikraran nasehat Injili yaitu kaul kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian (Yohanes Paulus II, 1996).

Kaul adalah janji yang diucapkan oleh seorang anggota religius secara bebas kepada Allah demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Kaul kemiskinan merupakan pelepasan secara sukarela atas hak milik atau penggunaan milik tersebut dengan maksud menyenangkan Allah. Semua harta milik dan barang-barang menjadi milik kongregasi atau tarekat. Mereka tidak lagi memiliki hak atas apa saja yang diberikan kepadanya, entah

barang atau pun uang. Semua derma dan hadiah, yang diberikan kepadanya sebagai ungkapan terima kasih atau ungkapan lain apa pun, menjadi hak kongregasi atau tarekat yang mereka ikuti (Puteri, 2013). Keutamaan kemiskinan adalah keutamaan injili yang mendorong hati untuk melepaskan diri dari barang-barang fana. Karena kaulnya, biarawan-biarawati terikat oleh kewajiban itu. Kaul kemurnian mewajibkan kaum selibater untuk lepas bebas dari perkawinan. Setiap kesalahan melawan keutamaan kemurnian juga merupakan pelanggaran terhadap kaul kemurnian sebab di sini tidak ada perbedaan antara kaul kemurnian dan keutamaan kemurnian. Dengan mengucapkan kaul ini, orang membaktikan diri secara total dan menyeluruh kepada Kristus. Kaul Ketaatan adalah suatu kurban, dan ia lebih penting karena ia membangun dan menjiwai tubuh religius. Dengan kaul ketaatan, kaum selibater berjanji kepada Allah dengan perantaraan para pimpinan yang sah dalam segala sesuatu yang mereka perintahkan demi peraturan (Suparno, 2013).

Mereka yang menjalankan tiga nasihat Injil yang disebut juga kaul merupakan kaum religius, biarawan-biarawati yang membaktikan diri kepada Tuhan dengan hati yang tak terbagi (1 Korintus,7:34). Mereka meninggalkan segala sesuatu dan bersatu dengan Tuhan yang mereka imani untuk mengabdikan kepada-Nya dan sesama sebagai saudara atau saudari, tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya. Mereka meyakini bahwa pilihan hidup mereka untuk mengabdikan Tuhan dan sesama merupakan panggilan Tuhan yang istimewa karena adanya kekuatan Tuhan dalam diri mereka untuk menjalani panggilan hidup yang kelihatan “tidak lazim” bagi kebanyakan orang. Panggilan Tuhan yang sangat istimewa bagi mereka tidak dapat berjalan dengan lancar jika tidak memiliki kemauan yang kuat, dukungan dari

orang tua atau pun keluarga serta doa dari semua yang tergerak hati dengan cara hidup selibat.

Kaum awam yang menyerahkan seluruh diri kepada Tuhan dalam tiga nasihat Injili disebut Suster, Frater, dan Bruder. Mereka disebut juga kelompok inti dalam Gereja Katolik karena melalui kesaksian hidup tidak menikah demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama, menjadikan Injil hidup di tengah dunia. Kehadiran mereka yang khas memberi kesempatan untuk mengabdikan dengan lebih giat karena mereka tidak terikat dengan hal-hal duniawi. Dorongan paling utama yang menggerakkan mereka yang tertakdis dalam memberikan diri secara total kepada Tuhan, adalah mengasihi Tuhan melebihi segala sesuatu, dan mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Makna panggilan selibat dalam dunia modern, pertama. selibat sebagai anugerah. Panggilan untuk hidup selibat dalam dunia modern merupakan anugerah istimewa dari Tuhan untuk dunia, karena merupakan tanda cinta kasih Allah dan sumber istimewa kehidupan rohani bagi dunia. Hidup selibat semata-mata karena anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, tanpa memperhitungkan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh kaum selibater tersebut. Atas anugerah Allah yang istimewa tersebut, perlu diterima dengan gembira hati, sebab mereka yang menerima anugerah tersebut merupakan pribadi yang berbahagia, karena telah menerima pemberian yang amat berharga dari Allah yaitu bersatu dengan Tuhan yang memanggilmnya (Wibowo, 2016).

Anugerah Tuhan yang istimewa itu harus dijaga dan dipelihara dengan baik melalui rahmat kesetiaan yang dimohonkan dari Tuhan. Rahmat tersebut dinamakan rahmat Adikodrati yaitu rahmat yang melampaui kekuatan manusia. Upaya yang dilakukan kaum selibater dalam melestarikan

rahmat adikodrati dilakukan dengan hidup doa agar selalu dekat dengan Tuhan dalam situasi apa pun, sehingga bertahan menghadapi berbagai macam tantangan yang dialami dalam hidup (Subardjo, 2015). Selain itu, kaum selibater juga menerima sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik, termasuk sakramen pengampunan, dan upaya *askese* yaitu tindakan mati raga untuk mengejar kesempurnaan hidup dalam Tuhan. Dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi seluruh umat manusia termasuk kaum selibater, tetapi mereka berusaha untuk memohon rahmat Tuhan agar dapat mengendalikan diri terhadap godaan-godaan dunia. Rahmat kesetiaan dan pengampunan dari Tuhan membangkitkan semangat dan keyakinan kaum selibater untuk tetap setia dalam panggilan dan melakukan tugas pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Ada pula usaha kodrati, yaitu usaha yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan alami manusia untuk menjaga dan melestarikan panggilan hidup selibat. Usaha kodrati tersebut, yaitu bijaksana menggunakan alat komunikasi sosial. Alat komunikasi sosial memang baik untuk memperlancar komunikasi sosial tetapi bisa terjadi sebaliknya, dengan alat komunikasi dapat menghambat bahkan menghilangkan panggilan hidup selibat apabila kaum selibater kurang bijaksana dalam menggunakannya. Kaum selibater juga berupaya menghindari tempat, hal-hal atau pun situasi yang dapat membahayakan penghayatan panggilan hidup selibat. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar hidup selibat tetap terpelihara dan menghasilkan kesuburan hidup rohani dalam Gereja dan masyarakat.

Kedua, selibat sebagai cara mencintai. Salah satu keistimewaan dari panggilan hidup selibat adalah mencintai.

Panggilan hidup selibater memberi kesempatan yang luas bagi para selibater untuk mencintai secara radikal, tanpa membedakan suku, agama, ras, kebudayaan, dan asal usul. Upaya yang dilakukan kaum selibater dalam mencintai adalah mengintegrasikan atau menyatukan dorongan seksual ke arah persahabatan dan persaudaraan, serta memaknai kesendirian secara positif. Seorang selibater adalah pribadi yang memiliki kemanusiaan termasuk dorongan seksual. Seksualitas yang ada dalam diri manusia sesungguhnya merupakan suatu dorongan positif karena berasal dari Allah (Wibowo, 2016). Anugerah seksualitas yang ada dalam diri manusia terdiri atas dua bagian, yaitu dimensi biologis yang mencakup aspek genital dan aspek afektif yang berkaitan dengan rasa sayang atau cinta. Dimensi genital diwujudkan dalam kasih sayang, saling mencintai antara 2 orang, seperti mencium, memeluk, dan perbincangan yang intim. Hal ini dilakukan oleh suami istri sebagai lambang pemberian diri yang total satu sama lain.

Dimensi afektif merupakan ungkapan kasih sayang, tetapi ungkapan kasih sayang tidak harus diungkapkan melalui perkawinan. Rasa sayang, cinta, dan saling mengasihi dapat diungkapkan pula oleh anak terhadap orang tua, kakak dan adik dalam keluarga. Kaum selibater mengungkapkan afektif kepada sesama melalui persahabatan, kasih, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama, baik yang ada bersamanya maupun mereka yang dilayani. Fokus dari dua dimensi anugerah yang ada dalam diri manusia tidak sekedar berbicara mengenai genital tetapi lebih kepada seksualitas yang menyangkut seluruh kepribadian manusia yang berorientasi kepada orang lain. Seksualitas berarti suatu keseluruhan diri manusia yang terdiri atas perasaan, suasana batin, emosi, sentuhan, dan intimasi untuk mengembangkan orang lain. Kedekatan manusiawi ini tampak

dalam hidup berkeluarga, berkomunitas, dan relasi persahabatan. Relasi selibater dalam hidup berkomunitas dapat ditunjukkan dalam bentuk perhatian, dukungan, dan relasi baik antaranggota komunitas. Selibat yang dijalankan oleh kaum selibater bermakna sebagai cara mereka mencinta Tuhan dan sesama. Kematangan afektif kaum selibater diupayakan dengan menyadari, menerima, dan mensyukuri dorongan seksual yang ada dalam diri dan mempersembahkannya kepada Tuhan yang memanggilnya.

Seseorang yang memiliki kedewasaan afektif dapat menggunakan daya afeksinya secara bebas dan bertanggung jawab. Ia dapat mengatur segala kecenderungan dan keinginan manusiawinya bukan sekadar untuk memperoleh kesenangan diri, tetapi untuk suatu tujuan yang lebih bernilai yakni mengembangkan sesamanya. Intimasi terkait dengan relasi antara dua pribadi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Suatu relasi yang mendalam merupakan relasi yang di dalamnya terdapat keterbukaan, empati, *compassion*, dan kedekatan batin yang memungkinkan mereka untuk saling mengembangkan satu sama lain (Wibowo, 2017).

Dalam relasi itu setiap pribadi dapat saling mendukung, meneguhkan, mengembangkan, dan menyempurnakan dalam keunikannya masing-masing. Sikap yang diperlukan untuk membangun intimasi adalah perhatian, empati, hormat, percaya, jujur, dan saling memberikan rasa aman.

Seksualitas meliputi seluruh kepribadian manusia untuk mencintai dan dicintai. Sesungguhnya, manusia tidak mampu hidup tanpa cinta. Ia tetap makhluk, yang tidak dapat dimengerti oleh dirinya sendiri, hidupnya tanpa arti, bila tiada cinta kasih

yang diungkapkan kepadanya, bila ia tidak menjumpai cinta kasih, bila ia tidak mengalaminya dan menjadikan itu miliknya, dan bila ia tidak ikut merasakannya secara mendalam. (John Paul II, 2006). Cinta memang perlu dialami dan mengalami, memberi dan menerima, dicintai dan mencintai agar manusia menemukan arti dalam hidupnya. Cinta yang demikian disebut cinta kasih yang menggerakkan seseorang untuk mempercayakan hidupnya kepada orang lain dan menerimanya. Cinta dalam hidup selibater sebagai wujud penghargaan atas pribadi orang lain yang mempunyai unsur ilahi di dalamnya. Dengan demikian, mencintai dalam hidup selibater berarti mencintai dengan sepenuh hati seperti Tuhan mencintai sesama sekaligus mencintai Tuhan yang ada dalam diri sesama.

Ketiga, selibater sebagai wujud persaudaraan dan persahabatan. Persahabatan yang dimaksud dalam hidup selibater adalah persahabatan yang *inklusif*, yaitu persahabatan yang tidak terbatas pada orang tertentu saja, tetapi terbuka dan terarah kepada semua orang yang dipercayakan kepadanya termasuk dalam relasi dengan sesama yang ada di komunitas. Dalam relasi persahabatan, seorang selibater perlu menjaga batasan-batasan dalam relasi sosial. Batas-batas yang dimaksud ialah aturan-aturan, norma, dan kode etik, termasuk waktu dan tempat, agar relasi persahabatan itu mendukung karya pelayanan, baik secara emosional, fisik, seksual, maupun spiritual (Wibowo, 2016). Batasan-batasan ini berguna untuk menjaga kelestarian panggilan hidup bakti dan terhindar dari dampak negatif yang merugikan diri sendiri, komunitas, dan orang lain yang dilayaninya.

Prinsip persahabatan dalam relasi selibater, yaitu persahabatan semakin meningkatkan pengabdian kepada Tuhan dan meningkatkan relasi pribadi kepada Tuhan melalui hidup

doa, baik pribadi maupun komunitas. Selain itu, persahabatan sebagai sesuatu yang diterima, bukan sesuatu yang dicari-cari untuk memenuhi kebutuhan afeksi. Persahabatan merupakan hubungan yang dipilih, dijaga, dan dikembangkan dengan bebas, bukan karena manipulasi, bujuk rayu dan pemenuhan kebutuhan afektif. Persahabatan mengandung komitmen untuk saling menjaga, mendengarkan, menyimpan rahasia pribadi, menghormati kedalaman hati sahabatnya, dan memupuk persaudaraan dan komitmen dalam ikatan penyerahan diri yang total kepada Tuhan dan sesama yang dilayani. Persahabatan tidak mengganggu karya pelayanan bagi Gereja dan masyarakat. Seorang yang menjalani panggilan selibater berusaha untuk memurnikan motivasi persahabatannya, apakah memupuk panggilan atau justru persahabatan itu membuat panggilan menjadi luntur.

Keempat, selibat sebagai cara melayani. Pelayanan sebagai makna utama dalam penyerahan diri yang total kepada Tuhan. Tugas utama kaum selibater adalah melayani Gereja dan masyarakat. Ia mengkhhususkan diri demi cintanya kepada Tuhan dan sesama. Landasan pelayanan yang diberikan kepada Gereja dan sesama adalah Kasih kepada Tuhan dan sesama sesuai dengan ciri khas masing-masing tarekat (Derung, 2021). Dalam perkembangan dunia yang pesat ini, nilai peradaban sering kali tidak diperhatikan. Manusia seakan tidak berarti di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hidup yang diberikan oleh Tuhan sebagai pencipta bisa saja diambil kapan pun oleh manusia yang tidak menghargai hidup itu sendiri karena ambisi dan kekuasaan. Dalam berita di media sosial, hampir setiap hari ada nyawa meregang akibat perang, kontak senjata, bom nuklir, dan masih banyak kekerasan lain yang membuat hidup tidak bernilai.

Negara melalui Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Di sana dinyatakan, negara menjamin harkat dan martabat setiap manusia sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan yang dipupuk, dan dilestarikan berlandaskan Pancasila akan memberikan penghargaan yang besar terhadap hidup manusia. Harkat dan martabat manusia satu dan sama di hadapan Tuhan. Ia merupakan ciptaan yang paling mulia, apa pun situasi dan kondisi yang terjadi, manusia tetap mulia di hadapan Tuhan (Derung, 2018). Manusia tidak mempunyai hak untuk mengakhiri hidup sesamanya. Kehadiran sesama, termasuk kaum selibater dalam masyarakat diharapkan membawa nilai positif agar masyarakat mampu menghargai hidup yang telah Tuhan berikan kepada manusia dalam situasi sulit sekalipun. Belas kasih menuntut kaum selibater hadir dalam masyarakat, ikut merasakan penderitaan dan kecemasan masyarakat yang dilayani.

Tantangan panggilan selibat dalam dunia modern

Hidup selibat dalam dunia modern tentu mengalami banyak tantangan, baik dari diri sendiri mau pun dari lingkungan. Tantangan-tantangan yang dialami oleh kaum selibater dalam panggilan hidup selibat, khususnya dalam pelayanan kepada masyarakat terdiri dari 2 macam, yaitu tantangan dari dalam diri sendiri dan tantangan dari luar diri. Tantangan tersebut, adalah; *pertama*, rasa malas dalam diri, memiliki nafsu ingin hidup enak-enak saja dalam tarekat (Suparno, 2013). Ciri orang yang memiliki rasa malas dalam tarekat, yaitu berat bekerja keras, hanya ingin menikmati hidup dari pekerjaan sesama yang ada dalam tarekat, tidak

menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, meninggalkan tugas perutusan yang diterima. Selain itu, kaum selibater yang bermalas-malasan suka berlibur dan menikmati kebebasan, lebih senang tidur-tiduran sedangkan yang lain kerja keras. Sikap malas membuat kaum selibater tidak bisa menjalankan tugas pelayanan dengan tulus dan lancar. Tantangan ini merupakan tantangan yang berasal dari diri sendiri.

Sikap malas ini muncul dalam diri karena individu kurang berusaha untuk bangkit dan melawan sikap negatif tersebut. Subjek hanya mengikuti keinginan daging dalam dirinya, tanpa berusaha untuk maju dalam pelayanan bagi Gereja dan masyarakat. Tarekat tentu telah menyediakan berbagai bentuk pembinaan diri, baik pembinaan awal maupun berkelanjutan. Proses pembinaan yang dilaksanakan seumur hidup; baik pembinaan harian melalui refleksi diri, pemeriksaan batin harian (*examen*), rekoleksi bulanan, retreat tahunan dan masih ada pembinaan lain, sering kali terlupakan karena rasa malas mendominasi dalam diri. Motivasi untuk membangun diri, komunitas, Gereja, dan masyarakat sangat minim. Motivasi bisa saja hilang, apabila tujuan hidup tidak dipupuk dalam sikap disiplin yang tinggi dan tetap.

Kedua, tidak memiliki kemauan untuk keluar dari diri sendiri. Gereja didorong oleh gembalanya untuk pergi, keluar dari diri sendiri untuk menjumpai orang yang membutuhkan pelayanan (Fransiskus, 2013). Gereja didorong untuk pergi, keluar, dan memberi, untuk memberitakan kabar gembira kepada seluruh dunia. Gereja diajak untuk menjumpai mereka yang miskin dan tersingkir. Ketika seorang anggota selibater tidak mempunyai kemauan untuk keluar dari diri sendiri maka anggota tersebut memiliki ego yang kuat. Kesadaran akan tugas

pelayanan kepada Tuhan dan sesama tidak mengakar dalam diri, sehingga individu tersebut tidak menjalankan misi komunitas dengan baik, sesuai panggilannya. *Ketiga*, kurangnya dukungan dari sesama yang ada dalam komunitas. Bentuk hidup selibater dalam tarekat religius merupakan bentuk hidup komunitas atau berkelompok. Hidup komunitas merujuk pada cara hidup yang diteladankan oleh Yesus dan para rasulnya. Mereka hidup berkelompok dan saling berbagi satu dengan lainnya. Cara hidup ini dilanjutkan oleh jemaat perdana yang terdapat dalam Kisah Para Rasul, 2:41-47. Gambaran jemaat perdana yang hidup bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, hidup dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk berdoa bersama, saling berbagi satu dengan lainnya, kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, mereka hidup saling melengkapi, saling mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga kabar gembira Tuhan disampaikan kepada seluruh dunia.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam menjalankan tugas perutusan dalam Gereja dan masyarakat bagi seorang selibater, adalah dukungan komunitas. Ketika tugas yang diberikan di tengah masyarakat tidak didukung oleh komunitas karena alasan tertentu, maka tugas tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik. Tugas yang dikerjakan oleh setiap anggota selibater dalam suatu tarekat pada umumnya diberikan oleh pemimpin tarekat tersebut. Dengan demikian, jika anggota tarekat tidak menjalankan tugas dengan baik, maka pemimpin dan anggota tarekat mempunyai kewajiban untuk meminta pertanggungjawaban dari anggota tarekat. Pertanggungjawaban anggota terhadap tarekat merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memilih dan mencintai anggota tarekat tersebut.

Implikasi makna panggilan selibat dalam masyarakat

Panggilan hidup selibat, walaupun banyak tantangan tetapi tantangan itu tidak menjadi penghalang untuk menghasilkan buah dalam pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat. Buah yang dihasilkan oleh kaum selibater melambang cinta yang besar terhadap Tuhan dan sesama. Tentu buah yang dihasilkan bukan karena kekuatan kaum selibater itu sendiri, tetapi karena anugerah Tuhan untuk semua ciptaan-Nya. Panggilan kaum selibater akan menghasilkan buah, jika diimplikasikan dalam hidup. Implikasi makna panggilan hidup selibat dalam dunia modern yang menghasilkan manusia beradab dan sejahtera menurut pandangan penulis, dapat terjadi melalui Panca Tugas Gereja, yaitu persekutuan, pelayanan, pewartaan, pengudusan, dan kesaksian. Tugas *pertama* adalah persekutuan atau *koinonia*. Persekutuan atau *koinonia* berasal dari bahasa Latin yaitu *koin* artinya mengambil bagian (Bill Millard, Todd Ream, Cara Copeland, Melanie Hulbert, Tony Marchese, Canaan Crane & This, 2006). *Koinonia* dalam masyarakat berarti persekutuan antar anggota masyarakat dalam suatu tempat tertentu. Anggota masyarakat tersebut saling mengenal, berinteraksi, dan saling membutuhkan satu sama lain. Mereka hidup bertetangga, saling menyapa, saling membantu, sehingga tercipta rasa solidaritas sebagai saudara. Solidaritas tersebut dapat membangun masyarakat yang guyub dan rukun. Kehadiran kaum selibater dalam masyarakat membawa warna baru, yaitu masyarakat dapat mengalami hidup rukun, saling mencintai, saling menghormati sebagai saudara.

Gereja melaksanakan *koinonia* atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara. Tugas *koinonia* ini menjadi sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan persekutuan hidup dengan

lingkungan tempat masyarakat itu bertumbuh dan berkembang. Persekutuan semacam inilah yang diharapkan oleh Gereja, dan tetap berpusat pada Tuhan. Kaum selibater berusaha untuk menyadari bahwa yang pertama-tama berperan mempersatukan masyarakat adalah Tuhan sendiri yang kemudian menjadi nyata dalam keterlibatan dan pelayanan bersama (Priyanto & Utama, 2017). Kehadiran kaum selibater menjadi motivator dalam hidup bermasyarakat, agar masyarakat tetap hidup dalam cinta kasih, dan cinta kasih Tuhan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Tugas *kedua*, pelayanan atau *diakonia*. Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan. *Diakonia* merupakan panggilan hidup setiap manusia demi mengaktualisasikan diri sebagai ciptaan yang paling istimewa. *Diakonia* sebagai tugas Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja yang dimaksud di sini merupakan umat Allah, termasuk kaum selibater yang dipanggil secara istimewa. Ketika mereka melakukan tugas pelayanan, mereka mewakili Kristus dalam Gereja-Nya untuk melayani semua orang yang dipercayakan kepadanya dalam tugas perutusan. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Yesus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Goa & Rida, 2021). Pelayanan atau *Diakonia* kepada sesama manusia merupakan perwujudan kasih dari Tuhan untuk sesama. Tindakan kasih juga mengungkapkan bahwa iman Kristiani tidak terlepas dari ciri kasih dan persaudaraan antar sesama dalam masyarakat. Hidup di dalam kasih menjadikan manusia hidup saling membantu, saling melayani dan berkorban bagi sesama. Kasih membuat orang mampu untuk hidup lebih beradab kepada siapa pun, dan mampu membuat orang sejahtera.

Tugas *ketiga*, pewartaan atau *kerygma*. Pewartaan atau

kerygma merupakan tugas Gereja untuk menyampaikan kabar gembira tentang Kerajaan Allah. Kabar gembira tersebut disampaikan kepada seluruh semua orang tanpa memandang warna kulit, asal usul, tingkat pendidikan, maupun ekonomi. Cinta Tuhan yang total dalam diri kaum selibater diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan nyata melalui tugas perutusan untuk menghadirkan kasih Tuhan. Ada yang bertugas melayani anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan karena memandang martabat semua orang sama di hadapan Tuhan (Janssen, 2021). Ada pula yang mengurus bidang pendidikan, orang sakit, lanjut usia, anak yatim piatu, anak jalanan, dan masih banyak karya Gereja melalui kaum selibater untuk melayani masyarakat yang kompleks dengan berbagai kebutuhannya. Pelayanan yang dilakukan dengan semangat yang besar, tulus, dan cinta kasih dapat menghadirkan Tuhan bagi sesama.

Tugas *keempat*, pengudusan atau *Leiturgia*. Liturgi merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya umat beriman Kristiani. Umat Kristiani dapat menumbuhkembangkan imannya melalui kehidupan liturgi. Perayaan liturgi dapat membawa umat pada peristiwa mengenang sengsara, wafat, dan kebangkitan (Wijaya, 2019). Buah dari liturgi yang diikuti dan dihidupi oleh umat kristiani, khususnya kaum selibater yang menjadi umat inti dalam Gereja Katolik, buahnya diupayakan dalam kehidupan masyarakat dengan semangat yang baru, karena dari liturgi, kaum selibater dapat menimba kekuatan dalam menjalani panggilan hidup dan karya.

Tugas *kelima*, kesaksian atau *martiria*. Kesaksian dalam bahasa Yunani ialah *marturion* yang berarti martir. Kesaksian atau *martyria* merupakan bagian dari tanggung jawab umat

kristiani untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Iman yang telah dimiliki dan dihidupi oleh kaum selibater dapat diwujudkan dalam kata-kata, tingkah laku, dan tindakan sehingga banyak orang mengalami keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Kesaksian dilakukan mulai dari diri sendiri, dalam hal ini kaum selibater yang selalu gembira dalam menjalani panggilan hidup selibat, rukun, tekun, tanggung jawab, dan masih banyak nilai-nilai kristiani yang dapat disaksikan kepada orang lain, baik dalam tarekat itu sendiri maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Simpulan

Upaya menapaki panggilan hidup selibat di tengah dunia modern merupakan hal yang tidak mudah. Ada banyak tantangan yang terjadi di sana, baik dari diri sendiri maupun dari sesama dan lingkungan. Kekuatan dan kesetiaan kaum selibat dalam menghadapi tantangan panggilan di dunia modern yang tidak menghargai hak hidup dan cenderung tidak membuat masyarakat sejahtera hanyalah dari anugerah Allah. Dukungan keluarga dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam menjalani panggilan hidup selibat. Peneliti menganalisis bahwa seseorang yang hidupnya membaktikan diri secara total kepada Tuhan dalam tiga nasihat Injili harus didasarkan kepada kemauan yang kuat, tekak yang bulat dan mampu bertahan dalam situasi apa pun, termasuk dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan panggilan hidup selibat adalah demi mewujudkan cinta Tuhan dan sesama, maka tidak bisa dijalankan dengan keterpaksaan tapi dengan suka rela, agar dapat menyelamatkan hidup orang banyak dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Referensi

- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41–49.
- Bill Millard, Todd Ream, Cara Copeland, Melanie Hulbert, Tony Marchese, Canaan Crane, and D. J., & This. (2006). *Koinonia*.
- Derung, T. N. (2018). Kajian Teologi dan Pastoral. *Reina*, 8(6), 1–165.
- Derung, T. N. (2021). *Pola Interaksi Sosial Antara Pengasuh dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Disertasi. Malang. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelium Gaudium*. In *Seruan Apostolik Paus Fransiskus* (pp. 1–184).
- Goa, L., & Rida, F. (2021). In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Pengasuh Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan, 1(3), 106–111.
- Goyena, R., & Fallis, A. . (2019). Peradaban Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- II, J. P. (2006). Redemptor Hominis. *The Chesterton Review*, 32(1), 201–207. <https://doi.org/10.5840/chesterton2006321/290>
- Ilan, D. T., & Chabayb, J. (2016). Coupling Human Information and Knowledge Systems with social–ecological systems change: Reframing research, education, and policy for sustainability, 4, 1–23.
- Indonesia, K. W. (2021). *Gaudium et spes*. In *Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini* (pp. 130–131). <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Irwan, I. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kematian Bahasa. *Ta'dib*, 14(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.204>
- IS, A. P. D. (2015). *Green Engineering Promote Low*. University of Maryland.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research*

- Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. In *English Language Teaching* (Vol. 12, p. 40). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Janssen, P. (2021). *Pengantar Pekerjaan Pastoral* (1st ed.). Malang: Dioma.
- Nada, L. Q. (2020). Selibat kaum biarawati: studi kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpsi. *Ejournal. Widyayuwana.Ac.Id*, 18, 97–99.
- Puteri, A. (2013). *Statuta Alma Puteri*.
- Subardjo, M. T. (2015). Spiritual Worldliness, 04, 73–87.
- Suparno, P. (2013). Nafsu: Tantangan Kaul Dalam Biara. In *Tantangan Hidup Membicara* (pp. 1–7). <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- W.Creswell, J. (2014). *Research Design*.
- Waligereja, K. (2016). *Kitab Hukum Kanonik. Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Wibowo, Y. H. K. (2016). *SELIBAT (IMAM) SEBAGAI CARA MENCINTAI: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam*. *Ejournal.Stftws.Ac.Id* (Vol. 16).
- Wibowo, Y. H. K. (2017). Penghayatan Selibat Imam sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang. *Jurnal Teologi*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.997>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Yohanes Paulus II. (1996). *Vita Consecrata Hidup Bakti*, (51).

Kampanye Sekolah Ramah sebagai Upaya Mewujudkan Anti Perundungan di Sekolah

Meidi Saputra, M.Pd¹,

¹ Universitas Negeri Malang

Pendahuluan

Perundungan adalah aksi pemalakan, pengucilan, dan juga intimidasi atau ancaman menakut-nakuti. Perundungan memiliki makna yakni menggertak dan mengganggu individu yang dianggap lemah. Perundungan adalah perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok secara sadar bersifat merugikan orang lain karena adanya faktor lingkungan yang mendukung antara posisi kuat, lemah dan sarat ketimpangan relasi kuasa yang kuat. Perilaku yang termasuk kategori ini diantaranya adalah menendang dan memukul, sedangkan perundungan secara verbal seperti tindakan menyebarkan berita bohong dan melalui media sosial (perundungan dunia maya). Semua tindakan perundungan, baik itu fisik maupun verbal, telah memberikan dampak fisik juga psikologis bagi korban (Mayasari et al., 2019).

Perundungan dapat terjadi dalam bentuk verbal berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan sementara dalam bentuk fisik yakni dengan memukuli, menendang, menampar (Olweus, 1994). Tindakan perundungan merupakan upaya pelemahan terhadap harga diri korban yang tersistematis dengan pengucilan, pengabaian ataupun penghindaran. Sedangkan perundungan melalui media maya atau *online* dilakukan melalui platform media sosial dengan pengiriman pesan, gambar melalui internet atau telepon pintar (*smartphone*) (Inayati & Rofik, 2020; Pribadi, 2016). Tidak jarang bahkan perilaku perundungan mengakibatkan korbannya hingga bunuh diri, terlebih sering terjadi di lingkungan sekolah, hal itu disebabkan tingkat ketahanan seorang anak di tingkat sekolah itu lemah, dengan demikian ketika perundungan terjadi maka opsi terakhir bagi

korban adalah mengakhiri hidupnya. Di sisi lain, telah banyak aksi-aksi perundungan yang berakibat sangat fatal di beberapa sekolah di Indonesia. Hal ini membuat KPAI mendapatkan laporan atas aksi perundungan sebagai kasus laporan utama (Sulisrudatin, 2015).

Aksi perundungan dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja, hal ini bergantung pada situasi dan kondisi yang ada, seperti misal dari pihak dari korban yang mudah untuk dijadikan obyek untuk sasaran perundungan. Kemudian suasana lingkungan untuk melakukan aksi perundungan tersebut sangat berpeluang. Dan kebanyakan aksi tersebut sering terjadi pada peserta didik, dan pelakunya tak lain dan tak bukan ialah teman sebayanya sendiri. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab perundungan datang dari arah pelaku dan korban perundungan (Mahardika, 2021).

Terkait aksi perundungan yang dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapapun saja, maka itu perlu adanya upaya pencegahan terlebih upaya untuk menghentikannya. Mengingat, dampak yang dihasilkan pun beragam mulai dari kesehatan fisik yang menurun karena terlalu berpikir keras, perasaan sedih yang berlarut, gangguan kecemasan, sulit untuk berkonsentrasi kesulitan untuk tidur bahkan mengalami trauma (Hakim et al., 2018; Heriansyah, 2017; Sani, 2022; Wardati, 2016). Oleh karena dampak yang ditimbulkan dari tindakan perundungan begitu banyak maka perlu dilakukan tindakan preventif terhadapnya. harus segera ditangani. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pelibatan terhadap siapa saja yang berada dalam situasi perundungan.

Upaya untuk mengatasi adanya perundungan di sekolah, tentu saja memerlukan dukungan semua pihak. Hal tersebut bisa diawali dengan pemberian pemahaman yang tepat mengenai perundungan terhadap siswa khususnya untuk lingkup sekolah, guru dengan memberikan materi tentang karakteristik perundungan, dan contoh-contoh tindakan yang berindikasi perundungan. Kemudian peran orang tua dirumah memberikan

pembelajaran tentang toleransi dan lain sebagainya. Selain itu perlu diadakannya dengan sebuah kampanye anti perundungan yang dalam kegiatan ini melibatkan peran aktif dari semua unsur yang bertanggung jawab dalam kaitannya bullying. Kegiatan kampanye ini bisa dilaksanakan dengan membuat sosialisasi, poster, video dan lain sebagainya tentang larangan perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan memberikan deskripsi mengenai usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam melakukan upaya preventif untuk mencegah perundungan di sekolah melalui kampanye sekolah ramah anti perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada peserta didik MA Al Maarif Singosari Kabupaten Malang dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam pelaksanaannya tim pengabdian menghadirkan narasumber di bidang pendidikan, hukum dan psikologi. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Jadwal Kegiatan	Materi Kegiatan
Sesi ke-1	Dampak Perundungan dari Segi Pendidikan
Sesi ke-2	Dampak Perundungan dari Segi Psikologi
Sesi ke-3	Dampak Perundungan dari Segi Hukum
Sesi ke-4	Kampanye Sekolah Ramah Anti Perundungan

Hasil dan Pembahasan

1. Perundungan dan Kasus-Kasusnya di Indonesia

Pada awalnya, *bullying* (perundungan) berasal dari kata “*Mobbing*” yang diperkenalkan oleh doktor kerkebangsaan Swedia, Dan Olweus. Istilah ini diperkenalkan setelah beliau mendeteksi jenis perilaku bermusuhan dalam lingkungan sekolah (Silviandari & Helmi, 2018). Setidaknya perundungan dapat terjadi dalam bentuk fisik dan verbal. Perundungan fisik diberikan contoh sebagai berikut yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang orang lain (Litwiller & Brausch, 2013). Sedangkan, perundungan verbal contohnya adalah memermalukan, merendahkan mengenai fisik atau juga bisa merendahkan karena kekurangan suatu hal, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan isu (Bauman & Del Rio, 2006). Untuk berikutnya adalah perilaku non-verbal secara langsung. Misalnya: melihat dengan sadis, membuang muka, melirik dengan kasar, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengancam dan mengejek yang biasanya disertai oleh bullying verbal dan fisik. Kemudian ada bentuk tindakan perundungan lainnya yakni perilaku non-verbal tidak langsung seperti acuk tak acuh, menganggap orang itu tidak ada, mengabaikan, mengucilkan, dan yang paling parah adalah meneror korban perundungan seperti mengirim pesan kalennng misalnyaterkahir adalah *cyberbullying* (perundungan dunia maya) yaitu tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media teknologi (Li, 2007).

Berbicara tentang perundungan di sekolah tentunya sudah marak terjadi, terlebih itu di Indonesia. Adapun contoh kasusnya adalah perundungan yang berakibat sangat fatal, seperti yang telah viral akhir-akhir ini aksi perundungan yang menimpa siswi SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo yang di-bully oleh teman laki-lakinya dengan dipukuli sapu ijuk.

Kemudian, ada pula aksi perundungan dialami oleh siswa SMPN 16 Kota Malang yang di-*bully* temannya hingga patah tulang, dan sangat mencengangkan kasus *bully* di Indonesia telah mengakibatkan siswi SMPN 147 Jakarta mengakhiri hidupnya dengan lompat dari lantai 4 gedung sekolah. Setelah di telusuri ternyata ia mengalami depresi dan kesepian karena mengalami aksi perundungan (Sulisrudatin, 2015).

Jika di teliti maka aksi perundungan ini sangat mengerikan dampaknya. Seperti yang telah diulas di atas bahwa perundungan mengakibatkan pengaruh negatif terhadap fisik dan juga mental bagi korban, salah satunya adalah perasaan trauma yang dapat menimbulkan kecemasan yang berlebih, rasa takut akan apa yang ia alami ketika masa perundungan meskipun perundungan yang terjadi itu sudah lama terjadi namun perundungan itu sendiri menjadi ingatan jangka panjang yang berpengaruh sangat fatal dan serius. Tidak jarang perundungan yang dianggap hanya sebuah komedi bagi pelakunya namun itu sangat berbahaya hingga dapat menyebabkan seseorang anak dapat mengakhiri hidupnya. Tindakan perundungan sering terjadi di Indonesia, dalam segala jenjang pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi. Perundungan dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja baik itu secara online maupun offline (Olweus, 1994; Smokowski & Kopasz, 2005).

2. Dampak Perundungan Bagi Peserta Didik (Sisi Korban dan Sisi Pelaku)

Perundungan tentunya memberikan dampak negatif, baik dari korban, pelaku dan orang yang menyaksikan; akibat dari perundungan yang terjadi pada orang yang terlibat adalah depresi dan merasa cemas (Misnani, 2016; Muliani et al., 2020; Syah, 2016). Hal demikian terjadi karena meningkatnya perasaan sedih dan kesepian pada diri sendiri dan itu berlarut-larut. Tindakan-tindakan *bullying* yang ia rasakan akan dapat berpengaruh pada kualitas makan, pola tidur, hilangnya minat pada aktivitas yang biasa mereka nikmati. Dan dampak paling

berbahaya, Tindakan atau aksi perundungan menjadi ingatan jangka panjang bagi korban (Aprilia Ramadhani & Sofia Retnowati, 2013).

Setelah perubahan perilaku dan kebiasaan, maka akibat kejadian perundungan yang kasar, atau sekedar perkataan (verbal) namun bisa melemahkan mental, hal itu akan membuat dirinya tidak memiliki semangat hidup dan cenderung malas untuk melakukan berbagai kegiatan bahkan sepele makan misalnya. Hal itu akan mengakibatkan korban perundungan mengalami gangguan kesehatan yang parah. Setelah kesehatan menurun, maka seorang anak sekaligus sebagai seorang peserta didik akan menurun kualitas prestasi akademik (Amrina, 2013), dimana terkadang korban perundungan, nilai akademis turun. Hal tersebut terjadi karena perlakuan perundungan yang diterimanya, mengakibatkan hilang motivasi belajar, motivasi hidup jika sudah sangat berlebihan dan mengakibatkan tidak fokus belajar. Karena peserta didik dengan masalah perundungan yang dihadapi merasa bingung bagaimana cara untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi pada dirinya sendiri dan bahkan terjadi konflik batin dalam dirinya sendiri, dan paling parah ialah merasa paling tidak berguna lagi di dunia (Fitri, 2020). Di sisi lain jika pelaku perundungan berada di instansi pendidikan yang sama, maka korban perundungan merasa terintimidasi dan takut untuk bertemu, sehingga tidak jarang terdapat korban perundungan yang memilih untuk membolos dari sekolah agar tidak bertemu dengan pelaku perundungan kepadanya.

Seseorang yang sudah biasa melakukan tindakan perundungan kepada orang lain cenderung akan mengulangi kelakuan tersebut hingga beranjak dewasa, karena perundungan telah menjadi karakter (Umasugi, 2013) bahkan hal tersebut dapat bertransformasi menjadi tindakan kriminal (Kalo et al., 2017). Individu yang melakukan perundungan biasanya sering mencari masalah dan bahkan sering berkelahi, walaupun tidak dengan korban perundungan. Pelaku perundungan cenderung orang yang selalu merusak benda yang ada di sekitarnya. Bahkan

dampak perundungan terparah bagi pelaku adalah risiko putus sekolah, melakukan seks di usia dini serta tak peduli akan perbuatan baik maupun buruk. Pelaku perundungan sangat berpotensi menjadi seorang kriminal, apabila tidak ada penanganan khusus untuk mengatasi karakter bullying yang ada pada dirinya. Selain itu, ia juga berpotensi melakukan kekerasan terhadap pasangannya di masa depan dan yang terburuk berpotensi menjadi pelaku kriminal. Karakter buruk tersebut bisa ia bawa hingga sampai ia beranjak dewasa (Wardati, 2016).

3. Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah

Perundungan atau bullying bukanlah suatu hal yang dapat disepelekan. Karena perbuatan ini berefek buruk untuk kehidupan sosial, prestasi akademik-non akademik, dan kesehatan mental dan fisik. Perundungan dapat dicegah apabila anak, orangtua, dan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan baik. Pencegahan perundungan merupakan bagian dari ikhtiar untuk memutus mata rantainya. Adapun, Tindakan yang dapat dilakukan dalam mencegah perundungan adalah sebagai berikut:

a. Berikan dukungan pada anak

Dukungan kepada anak dapat dilakukan dengan berbicara kepada anak, terlebih bila anak tersebut adalah korban perundungan (Janitra & Prasanti, 2017). Orang tua mencoba memahami anak dan peka terhadap apa yang sedang dihadapi oleh anak dan menunjukkan rasa peduli dan ada dari sosok orangtua lewat kata-kata serta tindakan. Walaupun dengan apa yang orang tua lakukan tidak bisa menyelesaikan masalah *bullying* yang dialami anak, Namun, penting bagi mereka terlebih anak yang mengalami perundungan untuk mengetahui bahwa orang tuanya selalu peduli dan mendukungnya dalam segala kondisi dan situasi.

b. Menjadi diri sebagai teladan

Perundungan merupakan perilaku yang ditiru oleh anak, berasal dari orang lain dan biasanya, anak tersebut akan

meniru perilaku orang dewasa tersebut lalu dipraktikkan kepada teman - temannya. Oleh karena itu, menjadikan diri sebagai teladan yang baik dapat digunakan sebagai cara mencegah perundungan (Rahmawati, 2018). Tunjukkan kepribadian, Tindakan dan sifat positif lainnya pada anak sejak kecil.

- c. Membekali anak dengan pengetahuan tentang perundungan
Tidak banyak anak-anak yang memperoleh cukup pengetahuan untuk mengerti dan memahami Tindakan-tindakan yang dianggap sebagai perundungan, terlebih untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Oleh karena itu, pentingnya untuk membekali anak dengan pengertian dan pemahaman mengenai perundungan sehingga timbul kesadaran dalam diri mereka. Peran sentral orang tua dan guru diperlukan diperlukan dalam mensosialisasikan dampak negative dari perundungan (Bili & Sugito, 2021). Dengan demikian, anak-anak akan lebih sadar dan paham apabila terjadi perundungan di sekitarnya.
- d. Ciptakan lingkungan penuh kasih sayang di rumah
Lingkungan yang penuh kasih sayang tentu berimbas pada perilaku anak-anak yang membawanya ke lingkungan mereka saat bergaul diantara sesamanya (Purnamasari et al., 2019).
- e. Meningkatkan kesadaran akan perundungan di antara orangtua
Dalam upaya menghentikan perundungan, apabila kesadaran orang tua lainnya itu sangat kurang, tentunya ini sangat berat, untuk itu perlu peningkatan kesadaran bagi seluruh orang tua, agar saling bekerja sama mendidik anak – anak mereka dan menghentikan perundungan. Selain itu, orang tua berperan penting dalam memberikan contoh kepada anaknya, karena di atas telah dijelaskan mengenai seorang anak akan meniru perlakuan dan sifat orang tua atau orang lain sehingga dikhawatirkan perilaku tersebut akan dibawa kedalam lingkungan sekolah (Fadli Azhani, 2021).

4. Kampanye Sekolah Ramah Sebagai Salah Satu Solusi Mencegah Perundungan di Sekolah

Setelah pemberian pemahaman yang tepat dan detail mengenai perundungan atau aksi perundungan baik terhadap orang tua, guru dan juga peserta didik baik itu melalui penilaian aspek sikap misalnya jika di lingkungan sekolah, dan juga dengan menerapkan kehidupan keluarga yang kasih sayang, kemudian mencontohkan perilaku-perilaku positif kepada anak, mengikutsertakan orang tua dan guru ke suatu workshop, seminar atau ceramah agama. Cara ini bisa disisipkan materi tentang karakteristik perundungan, dan para guru dapat mengantisipasi dan bahkan dapat mengidentifikasi perilaku perundungan kepada peserta didik.

Berikutnya, jika telah diberikan materi-materi tentang perundungan baik terhadap guru, orang tua dan peserta didik maka penting untuk melakukan deklarasi berupa kampanye anti perundungan. Dalam melaksanakan kampanye anti perundungan tentunya melibatkan peran dan partisipasi dari semua pihak, baik dari guru, peserta didik, karyawan di sekolah, dan juga orang tua. Kegiatan kampanye ini dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah poster-poster yang bermuatan tentang anti- perundungan. Selain menggunakan sebuah poster, tentunya kampanye ini bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah kampanye positif tentang anti perundungan, dan masih banyak kegiatan lainnya yang dapat mencegah perundungan.

Kampanye positif anti perundungan ini selain untuk mencegah tindakan perundungan dapat dijadikan untuk memberikan pemahaman anti perundungan dan diharapkan dapat menghentikan perundungan di seluruh lapisan unsur sekolah. Lalu di bagian terakhir kampanye, perlunya untuk memperkuat pencegahan terhadap perilaku perundungan maka sekolah perlu menyediakan ruang untuk peserta didik

dapat mengadakan apabila terdapat suatu tindak perundungan atau bullying di lingkungan sekolah, baik itu berbentuk anti perundungan *center* misalnya, dimana dalam anti perundungan *center* tersebut akan ada peserta didik lainnya yang menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya dan sekaligus membantu temannya apabila mengalami tindakan perundungan, sekaligus dapat melaporkannya kepada *bullying center*. Seperti contohnya dalam bimbingan konseling dibentuk fungsi baru dan lebih spesifik yang menangani tentang perundungan di sekolah. Secara sistem anti perundungan center di sekolah ini bisa secara rahasia, karena biasanya korban tindak perundungan merasa takut untuk melaporkan tindakan tersebut. Setelah kegiatan tersebut benar-benar berfungsi, maka perannya sangat banyak, seperti misal membantu menyelesaikannya dan memberikan konseling bahkan terapi bagi peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku perundungan agar tidak melakukan hal tersebut lagi kepada teman lainnya.

Simpulan

Upaya dalam melakukan tindakan preventif terhadap perundungan di sekolah merupakan bagian dari usaha untuk memutus mata rantai perundungan di sekolah. Tindakan preventif tersebut dapat dimulai di sekolah dengan melakukan sosialisasi terhadap warga sekolah dan melakukan kampanye positif anti perundungan. Selain itu diperlukan pula dukungan dari orang tua terhadap anak mulai dari menjadi teman yang baik bagi anak, menjadikan diri teladan dan menciptakan ruang berkasih sayang sehingga kesadaran bahwa perundungan merupakan perilaku yang tidak baik dapat ditumbuhkan kepada anak-anak.

Referensi

Amrina, P. (2013). Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 31 Samarinda. *Motivasi*, 1(1), 278–294.

- Aprilia Ramadhani, & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 73-79.
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219-231. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.219>
- Bili, F. G., & Sugito, S. (2021). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644-1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Fadli Azhani. (2021). *Stop Bullying! Ini 10 Cara Efektif untuk Cegah Perundungan*.
- Fitri, S. (2020). *Konsep Diri Korban Bullying Pada Peserta Didik Di Sman 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hakim, W., Murwani, E., & Dewi, H. L. C. (2018). Literasi Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa SMA Di Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 203-213.
- Heriansyah, M. (2017). Strategi Mengatasi Trauma Pada Korban Bullying Melalui Konseling Eksistensial. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 122-131. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.783>
- Inayati, I. N., & Rofik, A. (2020). Konstruksi budaya damai berbasis manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, V(1), 1-14.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.

<https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.i878>

- Kalo, S., Mulyadi, M., & Bariah, C. (2017). Kebijakan Kriminal Penanggulangan Cyber Bullying Terhadap Anak Sebagai Korban. *USU Law Jurnal*, 2(2), 34-45. <https://media.neliti.com/media/publications/164999-ID-kebijakan-kriminal-penanggulangan-cyber.pdf>
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777-1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005>
- Litwiller, B. J., & Brausch, A. M. (2013). Cyber Bullying and Physical Bullying in Adolescent Suicide: The Role of Violent Behavior and Substance Use. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 675-684. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9925-5>
- Mahardika, P. M. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA / SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *Kaganga Komunika*, 3(1), 40-51. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA%Astrategi>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo*, 4(4), 516-521. <https://media.neliti.com/media/publications/129183-ID-perilaku-asertif-dan-kecenderungan-kenak.pdf>
- Muliani, N., Ginanjar, A. P., & Yusnita. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa Smk Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83-87. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1234>
- Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171-1190.

- <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 127–139. <https://doi.org/10.17977/umo21vii22016p127>
- Purnamasari, S., Kusworo, K., & Rahayu, P. Y. (2019). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Keluarga. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 71–81. <https://doi.org/10.32493/jls.vii2.p71-81>
- Rahmawati, S. W. (2018). Peran Conscientiousness Personality Trait Dan Iklim Sekolah Dalam Pencegahan Perundungan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 138–156. <https://doi.org/10.24854/jpuo2018-130>
- Sani, U. P. (2022). Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1262–1278.
- Silviandari, I. A., & Helmi, A. F. (2018). Bullying di Tempat Kerja di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 26(2), 137–145. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38028>
- Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children and Schools*, 27(2), 101–109. <https://doi.org/10.1093/cs/27.2.101>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Syah, M. E. (2016). Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Kecemasan Korban Bullying Pada Siswa Sma. *Tajdidukasi.or.Id*, 155–164.
- Umasugi, S. C. (2013). Hubungan Antara Regulasi Emosi Perilaku Bullying Pada Remaja. In *Academia* (Vol. 10, Issue 1). https://www.academia.edu/8188074/Hubungan_Antara_R

egulasi_Emosi_Dan_Religiusitas_Dengan_Kecenderungan_
Perilaku_Bullying_Pada_Remaja

Wardati, N. (2016). *Pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap integritas moral pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Pentingnya Keteladanan dalam Membangun Peradaban Karakter Manusia Muda

Bernabas Ambon, S.Pd¹

¹ Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salatiga, Jawa Tengah

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan dari diri manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi (Ade, & Affandi, 2016). Karakter adalah sifat atau watak, akhlak ataupun kepribadian dari seseorang yang mereka pelajari dan lewat semasa mereka hidup. Keberadaan karakter berarti keberadaan fondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya kelak. Hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia yang harus dibangun terus menerus (Nurohmah, & Dewi, 2021).

Pendidikan karakter secara formal adalah pendidikan yang sistematis dan terencana untuk mendidik, memberdayakan, dan mengembangkan peserta didik agar dapat maksimal dalam membangun karakter secara pribadi. Sehingga, individu dapat tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bangsa, dan negara (Harun, 2013).

Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya “Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Ke - II A: Kebudajaan” menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana intisari dari pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang ditujukan untuk memberi bimbingan dalam hidup, tumbuhnya jiwa raga anak agar bawaan lahiriah setiap individu dan pengaruh

lingkungannya membuat pribadi mereka menuju adab kemanusiaan (Dewantara, 1967). Maksudnya, adalah pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia agar menjadi beradab dan memanusiakan manusia.

Ki Hadjar Dewantara di atas menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembang anak. Hal tersebut berarti bahwa hidup tumbuhnya anak terletak pada kecakapan atau kehendak dari pendidik. Setiap anak memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri, memiliki pengalaman, dan kekayaan dalam diri setiap anaknya. Pendidik haruslah membimbing dan menguatkan apa yang di dalam diri setiap anak agar dapat memperbaiki tingkah lakunya, cara hidup, dan pertumbuhannya (Subianto, 2013; Aidah, & Indonesia, 2021).

Media Aktualisasi Pendidikan Karakter

Setiap sekolah tentu saja memberikan pendidikan bagi para siswanya harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pemerintah. Salah satu regulasi yang ditetapkan adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran siswa. Pembentukan karakter siswa ini apalagi untuk siswa Sekolah Menengah Atas tentunya akan memberikan bekal bagi kehidupan mereka selanjutnya menghadapi masyarakat dan dunia kerja.

Nilai karakter untuk agama akan melengkapi moral, etika hingga budaya yang memang seharusnya ada dalam diri masing-masing siswa. Penanaman nilai karakter ini akan ikut membangun kepribadian siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Sehingga nantinya mereka sudah siap menghadapi dunia masyarakat dan pekerjaan dengan kepribadian luhur, bermoral dan berakhlak baik sebagaimana nilai yang diterapkan semasa masih di sekolah.

Nilai-nilai karakter di sekolah dapat aktualisasikan melalui beberapa hal sebagai berikut:

- Pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi khusus yang akhirnya dapat memberikan pembelajaran karakter di dalam mata pelajaran di kelas.
- Pendidikan karakter dalam kurikulum yang memang sudah standar dari pemerintah tentu harus diterapkan dengan baik. Dengan begitu setiap nilai karakter yang harus ada di sekolah bisa diterapkan serta diterima dengan baik oleh para siswa.
- Pendidikan karakter dalam budaya sekolah akan membiasakan siswa secara perlahan untuk menerapkan karakter yang baik termasuk nilai agama dalam kehidupannya, dengan begitu nantinya para siswa memiliki bekal karakter terutama dalam penekanan nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Dalam proses penerapan karakter di sekolah tentunya semua elemen harus bekerjasama dengan baik. Para siswa harus diberikan strategi yang tepat untuk bisa mengembangkan karakternya seoptimal mungkin sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Setiap aturan tentunya dibuat untuk bisa memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter siswa selama berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Peran Agama dalam pendidikan Karakter

Karakter yang baik sudah sejak dulu merupakan bagian dari karakter suku bangsa. Untuk itu perlunya agama dalam membentuk karakter melalui pendidikan. Peran agama yang sudah dilaksanakan oleh masing-masing individu mempunyai

peran yang penting. Apapun agamanya, semua agama akan mengatur individu ke arah yang baik. Sebagai contoh, agama mengharuskan tiap-tiap individu untuk berbuat baik kepada orang lain serta bertutur kata yang dapat diterima oleh masyarakat (Widiyanti, 2012).

Pendidikan agama harus diajarkan kepada seseorang sejak kecil, karena agama merupakan fondasi yang paling kuat untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan agama bukan hanya tugas dari seorang guru agama, tetapi juga tugas dari orang tua. Orang tua justru memegang peranan penting dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Orang tua harus selalu mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak, karena anak belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya. Dalam hal ini orang tua harus memberikan contoh yang baik. Selain orang tua, guru juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter adalah tugas dari semua guru, dan guru agama adalah guru yang paling bertanggung jawab untuk membentuk dan meluruskan pola pikir siswanya. Seorang guru agama tidak hanya dituntut untuk mengajarkan tentang *fiqih*, akan tetapi akhlak juga merupakan hal yang paling utama. Tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membawa perubahan positif dalam sikap dan spiritual peserta didik (Gultom, 2016).

Di lain hal, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang berlangsung sejak dini sampai dewasa mampu membentuk dan mengakar kuat yang mempunyai pengaruh kepada seseorang sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pendidikan yang berkarakter berbasis nilai-nilai religius agar tercipta generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Pemerintah berusaha mewujudkan generasi yang

berkarakter melalui pendidikan yang berkualitas dan berahlak mulia atau bermoral.

Pemerintah mengeluarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV tahun 1973 yang berbunyi: pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang terkandung dalam UUD 1945.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lini lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh. Upaya membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberikan contoh. Karakter guru yang jelek akan melahirkan murid-murid yang kehilangan karakternya. Suatu contoh nyata adalah karakter guru yang membosankan bisa membuat siswanya tidak menyukai pelajaran yang disampaikannya (Prasetyo, Marzuki, & Riyanti, 2019).

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi siswa dan menilai. Guru harus memiliki nilai-nilai dasar sebagai pedoman yang menjadikan landasan dalam menjalankan

tugasnya. Nilai-nilai itu adalah etika publik, akuntabilitas, karakter, nasionalisme dan anti korupsi. Akuntabilitas di sini merupakan tanggungjawab, dimana seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan semua apa yang dia lakukan terutama dalam hal mendidik dan mengajar, yang hubungannya mencerdaskan peserta didiknya (Mulia, Natuna, & Azhar, 2017).

Dalam konteks pendidikan karakter peran guru sangat vital, sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin para murid (Prasetya, 2013). Seperti slogan yang tidak asing bagi kita adalah guru ditiru dan digugu, ini menjadi pekerjaan rumah yang berat dikerjakan oleh seorang guru.

Situasi karakter anak muda sekarang yang sangat mengkhawatirkan kaum tua, menggugah kalangan tua, lembaga pendidikan, dan dinas-dinas terkait. Para pihak tersebut berupaya untuk mencari solusi terbaik untuk membentuk karakter mereka. Karena pembentukan karakter anak-anak/siswa bukan hanya tanggungjawab seorang guru, tetapi tanggungjawab masyarakat pada umumnya dalam ini adalah orang tua. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makariem menyebut pendidikan karakter merupakan prioritas pemerintah saat ini. Menurutnya, derasnya arus informasi di zaman teknologi saat ini bisa membuat orang kehilangan arah akibat percaya dengan informasi yang tidak benar atau hoax. Oleh karena itu, salah satu prioritasnya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter ada yang bersifat kognitif dan ada yang sifatnya moral atau akhlak (Rohendi, 2016). Selain itu, pendidikan karakter harus melibatkan keluarga dan masyarakat. Jadi, salah satu yang dicanangkan oleh Kemendikbud

adalah bagaimana pendidikan karakter langsung ada pada masyarakat dan konten-konten kekinian agar masyarakat tahu apa itu moralitas, akhlak, melalui contoh nyata. Tentu ini merupakan cahaya mekarnya kuntum dari pendidikan karakter.

Ratna Megawangi, dalam bukunya "semua berakar pada karakter", mencontohkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui *proses knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang meliatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia) (Megawangi, 2007). Jadi, dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menanggapi cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karna integritas, kredibilitas, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia. Jadi, keteladanan sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruh. Sehingga pendidikan akan berjalan tanpa tujuan bahkan jauh dari sasaran.

Referensi

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter (Vol. 57). Penerbit KBM Indonesia.

- Dewantara, K. H. (1967). Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Megawangi, R. (2007). Semua berakar pada karakter. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Mulia, R., Natuna, D. A., & Azhar, F. (2017). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Akuntabilitas Terhadap Disiplin Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Kampar. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 249-258.
- Prasetya, B. (2013). Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1(2), 225-238.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19-32.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Widiyanti, S. A. (2012). Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Penguatan Keterlibatan Warga Negara Untuk Mendukung Terwujudnya Pemerintahan Yang Baik

Ludovikus Bomans Wadu ¹; Luluk Masruroh Zuhriyah ²

¹² Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan untuk menjadikan *smart citizen* dan *good citizen* yang tertanam pada kepribadian warga negara (Hakim dkk., 2016). Penelitian ini memfokuskan kajiannya sesuai salah satu tujuan PKn yakni aktif terlibat dalam pemerintahan (Cogan and Derricot 1988). Kajian tersebut termasuk dalam kompetensi PKn, yakni *civic skill* dengan ikut serta dan terlibat dalam pemerintahan melalui *Civil Society Organization* (CSO) yang berbentuk lembaga maupun organisasi untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Keterlibatan warga negara sebagai bentuk usaha percepatan pembangunan berkelanjutan dengan mengatur sistem pemerintahan yang baik atau *good governance* secara interaksi refleksif, terkoordinasi, dan inklusif tentang memutuskan siapa yang dapat melakukan apa, siapa yang akan memantaunya (Delina and Sovacool 2018). Keterlibatan warga negara melalui CSO berkontribusi memberikan saran, gagasan, kritik, potensi, informasi, dukungan teknis, dan lain-lain, pada pemerintah (Rahayu 2016). Keterlibatan warga negara demokratis, CSO kerangka kerja mendukung suara rakyat, dan pemerintahan berkeadilan untuk pembangunan berkelanjutan 16 (Richard and David 2018).

Keterlibatan warga negara langsung, yang didasarkan pada teori kewarganegaraan di mana semua warga negara dapat secara langsung berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan,

daripada mengandalkan perantara atau perwakilan. Jika ada banyak warga di suatu negara, mereka akan sulit pada implementasinya karena semua warga negara harus secara aktif terlibat dalam semua masalah sepanjang waktu. Jadi, kebutuhan akan keterlibatan warga negara secara perwakilan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah warga. Keterlibatan warga negara secara perwakilan yang dapat dipilih salah satunya organisasi masyarakat atau CSO namun tidak meninggalkan unsur keterlibatan warga negara secara langsung (Addink 2019).

Kolaborasi masyarakat mencakup ruang-ruang demokratis di mana orang terbuka untuk membahas masalah-masalah tertentu terkait https://en.wikipedia.org/wiki/Public_interest dan sarana untuk membuat perubahan itu sangat diperlukan. Keterlibatan warga negara menekankan pada pemberdayaan kaum muda. Pemberdayaan untuk melatih dalam memberikan suatu aspirasi, masukan, saran pada pemerintah dalam tata kelola pemerintahan. Keterlibatan warga negara sangatlah penting bagi menyelenggarakan suatu negara demi mewujudkan tujuan negara (Pradhananga and Davenport 2017).

Setiap warga negara diharapkan untuk tidak bersikap apatis pada negara. Artinya, pemerintah dengan beragam programnya bisa berpartisipasi memberikan kemampuan, aspirasi, saran, tindakan, prestasi, dan lain-lain. Pemerintah harus mampu menciptakan iklim politik yang menumbuhkan rasa percaya pada warga negara (Pruysers dkk., 2019). Warga negara mengerti melalui pengetahuan bahwa didapatkannya hak merupakan imbalan dilaksanakannya kewajiban dengan terlibat untuk membangun pemerintahan (Karar and Jacobs-mata 2016). Warga negara mengetahui kewajibannya, diharapkan memiliki *critical thinking skill* atas pemerintahan agar dalam

pemerintahan adanya keterlibatan langsung dari warga negara berupa *check and balances* (Ahrari dkk., 2016).

Pemerintahan yang baik dapat diartikan pula sebagai konsep tata kelola pemerintahan yang berpacu pada pencapaian tujuan negara dan atas dasar kepentingan warga negara. Tata kelola pemerintahan menyangkut kemampuan negara untuk melayani warganya. Ini melibatkan aturan, proses, dan perilaku di mana kepentingan diartikulasikan, sumber daya dikelola, dan kekuasaan dilakukan dalam masyarakat. Ketika masyarakat ini mengembangkan sistem politik yang lebih canggih, tata kelola berkembang menjadi gagasan tata kelola yang baik (Rahayu 2016).

Pemerintahan yang baik disebut *good governance* adalah tata kelola pemerintahan yang sesuai norma. Norma-norma ini kadang-kadang dikaitkan dengan norma-norma aturan hukum dan demokrasi. Penyelenggara pemerintahan disebut pemerintah, sangat diperhitungkan atas karakter dan intelektualnya. Tidak lepas kepribadiannya yang melekat atas norma-norma dalam menjalankan tugasnya sehingga adanya *good government* mampu mewujudkan *good governance* (Addink 2019).

Dalam pemerintahan yang baik dibutuhkan pemerintah yang baik atau *good government*. Pemerintah yang baik adalah sekelompok orang yang dipilih untuk memerintah atau menjalankan roda pemerintahan dan administrasi suatu negara. Dengan kata lain pemerintah itu perwakilan yang mengatur dan mengendalikan warga negara dan negara pada periode atau waktu tertentu (Janowski dkk., 2018). *Good government* memiliki kapasitas pemerintah untuk secara efektif merumuskan dan menerapkan kebijakan yang sehat. Kemudian memiliki rasa

hormat warga negara dan negara terhadap lembaga (Holmberg and Rothstein 2012).

Dengan pemerintahan yang baik akan menciptakan konstitusi berdemokrasi yang membawa perubahan di segala bidang dalam suatu negara untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tata kelola pemerintahan yang baik akan mempengaruhi bagaimana tujuan negara yang ditetapkan dan akan dicapai. Tata kelola pemerintahan yang baik mencakup proses-proses organisasi untuk diarahkan, dikendalikan, dan dimintai pertanggungjawaban. Ini mencakup otoritas, akuntabilitas, kepemimpinan, arahan, dan kontrol yang dilakukan dalam suatu organisasi (Rahayu 2016).

Tata kelola pemerintahan secara eksplisit dibahas dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 16 tentang perdamaian, keadilan, dan lembaga yang tangguh. Diantara SDGs 1 - 15 target mengacu pada aspek-aspek pemerintahan, sehingga menunjuk tepat di SDGs 16 sebagai tujuan yang benar-benar merupakan jantung dari sistem SDGs. Hal itu dapat disebut juga sebagai kunci untuk mengubah potensi yang bersinergi dalam membawa perubahan untuk pembangunan berkelanjutan (Monkelbaan 2019). Sehingga sistem pemerintahan yang baik adalah kunci untuk dilakukan perubahan dan pembangunan secara efektif, efisiensi dan pendekatan yang koheren untuk implementasi dalam mencapai SDGs .

Saat ini, ada cukup banyak penelitian terkait keterlibatan warga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik. Peneliti terdahulu fokus keterlibatan warga negara untuk mewujudkan kota pintar berbasis *electronic governance* (Prahara dkk., 2017). Kegiatan manusia didukung internet terutama sosial media, ada kesempatan untuk memperkuat komunitas agar warga negara terlibat secara demokrasi berbasis

online, berpartisipasi secara *online* diharapkan berdampak perubahan positif (Purdy 2017). Komunikasi terjalin secara konsisten antara pemerintah dan warga negara, berpotensi warga negara mengikuti perkembangan pemerintahan (Praharaj dkk., 2017). Pemanfaatan teknologi dengan mudah memahami keinginan warga negara untuk meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera (De Guimarães dkk., 2020).

Penelitian terdahulu pemanfaatan teknologi dalam membangun kota pintar. Upaya untuk membangun kota pintar sangat inovatif selalu terhubung dalam bentuk komunikasi secara *online*, komunikasi tersebut antara pemerintahan dan warga negara yang berbentuk saran dan kritik (Praharaj dkk., 2017). Hal untuk memanfaatkan teknologi dan internet dapat meningkatkan kesejahteraan warga negara dalam perkotaan (Praharaj dkk., 2017). Penelitian terdahulu proses keterlibatan warga negara dilakukan secara *online*, dalam penelitian ini berfokus penguatan-penguatan CSO secara *offline* melalui program yang dibawa bagi warga negara untuk terlibat dalam pemerintahan (Gusmadi 2018).

Dari berbagai penelitian sebelumnya, ada penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan warga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik, namun penelitian mereka masih terbatas pada upaya kemajuan daerah atas penggunaan teknologi agar menjadi kota pintar dimana pembangunan tersebut dilakukan di pusat kota dan tidak dilakukan pemberdayaan secara langsung karena berbasis *online*. Sedangkan naskah ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan pemberdayaan secara langsung dengan melihat potensi-potensi untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dengan melibatkan, memberdayakan dan mendampingi warga negara secara langsung dalam mengelola desa Sumber Daya Manusia dan

Sumber Daya Alam oleh LSM Pattiro untuk desa Ngroto. Bentuk kerjasama berbagai elemen mulai dari lembaga seperti LSM Pattiro, warga, dan pemerintah desa memudahkan dalam pencapaian tujuan bersama (Richard and David 2018). Kemampuan untuk memahami dasar permasalahan tentang keterlibatan warga negara terhadap pemerintah, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penguatan keterlibatan warga negara melalui LSM Pattiro untuk mewujudkan pemerintahan yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2020 dengan lokasi penelitian di LSM Pattiro Malang dan desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sebagai penunjang penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian terdiri dari pengurus LSM Pattiro Malang, Pemerintah desa Ngroto, dan warga desa Ngroto. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian menjalankan secara prosedur yang mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, menentukan pembatasan masalah, menetapkan fokus penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, menetapkan teknik pengolahan data, memunculkan teori-teori yang terkait dengan penelitian dan pelaporan data atau hasil penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, pada pengumpulan data pada saat penelitian dengan cara mengobservasi secara langsung terkait kegiatan-kegiatan di tempat penelitian dan dilakukan wawancara secara langsung kepada informan dengan tatap muka serta dokumentasi untuk mendukung data penelitian. Peneliti melakukan reduksi data,

penyajian data dan verifikasi sebagai teknik analisis data dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menanamkan dan menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme atas unsur budaya bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional (Hakim dkk., 2016). PKn menanamkan norma-norma dan ide-ide kehidupan demokratis dan patriotik dalam warga negara dan mengajarkan keadilan, keadilan, tanggung jawab, kebebasan, patriotisme, kejujuran dan kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi. Sebab, nilai-nilai demonstrasi dan keterampilan warga negara adalah fondasi yang diperlukan untuk negara yang kuat (Nurdin 2017). PKn memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi muda untuk menjadi penerus atau mengambil alih kepemimpinan nasional.

Tujuan dari keterlibatan warga negara adalah untuk mengatasi masalah publik dan mempromosikan kualitas masyarakat. Tujuan keseluruhan dari keterlibatan warga negara harus berkontribusi pada strategi pembangunan nasional dalam jangka panjang, antara lain: (1) memperkuat proses partisipatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat; (2) warga negara harus digunakan sebagai titik referensi utama; (3) tujuan dalam pembangunan nasional harus dapat dicapai, diukur, dan fokus dikerjakan; (4) keterlibatan untuk mewakili terciptanya justifikasi yang memadai untuk pemerintahan; dan (5) kepentingan warga negara harus dijadikan sebagai otoritas utama (Nations 2007).

Keterlibatan warga negara melalui LSM Pattiro untuk mewujudkan pemerintahan yang baik maka diperlukan penguatan berupa dukungan material dan moral. Tujuan

diberikan penguatan agar kegiatan-kegiatan atau program yang dilakukan oleh LSM Pattiro untuk mewujudkan pemerintahan yang baik bisa diselenggarakan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal. Jika penguatan sudah diberikan maka warga antusias bersama-sama dengan pemerintah desa dengan didampingi LSM Pattiro dalam kegiatan yang dilaksanakan pada saat bersama LSM Pattiro dan setelah bersama LSM Pattiro untuk melihat kemandirian desa setelah pendampingan dan pemberdayaan yang telah dilakukan LSM Pattiro untuk desa Ngroto. Selain itu dalam proses pemberdayaan dan pendampingan akan memuat terkait penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang melihat dari sisi kompetensi PKn yakni *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*.

Hal yang sangat penting yaitu adanya penguatan perihal keterlibatan warga negara. Hal ini merupakan adanya dorongan berupa dukungan terhadap warga masyarakat untuk ikut serta dalam mencapai tujuan (Mulyawan, 2012). Penguatan yang berikan karena tidak semua warga negara memiliki tekad yang kuat untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan dan kepentingan bersama. Keikutsertaan warga secara bersama-sama dan terus menerus sangat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bersama yang bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat (Wadu, dkk, 2020). Hal yang dapat disimpulkan adalah agar warga negara senantiasa terlibat dalam mewujudkan tujuan bersama sangat diperlukan suatu penguatan berupa dukungan.

Penguatan keterlibatan warga negara fokus dimana orang atau kelompok mengambil tindakan kolektif yang dikerjakan secara bersama-sama dan gotong-royong untuk mengatasi masalah yang menjadi perhatian publik yang berdampak pada tatanan kehidupan sosial mereka. Sehingga perlu dilakukan

penguatan guna warga negara dapat mengambil bagian dengan penuh kesadaran untuk menyelesaikan masalah tersebut secara demokrasi untuk menemukan solusi (Ahrari dkk., 2016). Berdasarkan hasil temuan peneliti yang ada dilapangan bahwa penguatan keterlibatan warga negara melalui LSM Pattiro untuk mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan untuk mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik, warga dan pemerintah desa Ngroto bekerja sama dengan LSM Pattiro melalui program Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Risiko Bencana (API PRB). Adaptasi perubahan iklim (API) dan pengurangan risiko bencana (PRB) merupakan komponen utuh dari perencanaan dan pelaksanaan, khususnya untuk meningkatkan dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu pengikat utama dari kedua isu ini adalah bahwa faktor variabilitas iklim dan risiko perubahan iklim harus menjadi pertimbangan dalam penilaian dan perencanaan proyek (Perdinan, dkk, 2018).

Program API PRB yang diusung oleh LSM Pattiro untuk desa Ngroto bertujuan untuk memperbaiki kualitas dari aspek roda pemerintahan dan pembangunan desa. Selain itu, pengarusutamaan risiko bencana terintegrasi ke dalam perencanaan dan membangun komitmen untuk meningkatkan ketahanan desa dalam pengurangan risiko bencana. Dengan membentuk Forum Adaptasi Perubahan Iklim dan Penanggulangan Resiko Bencana (Forum API-PRB). Yang tergabung dalam Forum API PRB bertujuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai upaya mitigasi dan adaptasi dampak perubahan iklim serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan kegiatan tanggap darurat bencana.

Dalam pelaksanaan program API PRB diberikan penguatan oleh LSM Pattiro terjadi atas dua tahap yakni persiapan pemberdayaan dan pelaksanaan pemberdayaan. Pada tahap persiapan pemberdayaan LSM Pattiro melakukan penguatan terlebih dahulu pada pemerintah desa dengan melakukan pendekatan dan menjelaskan hasil kajian dimana LSM Pattiro telah melakukan sebelumnya bahwa Kabupaten Malang sangat butuh program API PRB karena potensi bencananya cukup besar seperti banjir, longsor, perubahan iklim terutama di daerah pinggir salah satunya Desa Ngroto Kecamatan Pujon. LSM melakukan pendekatan kepada pemerintah desa terutama kepala desa dilanjutkan pendekatan kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama maupun *stakeholder* lainnya karena dapat memberikan pengaruh cukup signifikan kepada masyarakat. Kemudian di undang dan terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi terkait program API PRB sekaligus dibentuk forum API PRB dan dilakukan deklarasi untuk menjaga kelestarian alam.

Tahap pelaksanaan pemberdayaan sebagai langkah selanjutnya mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik melalui LSM Pattiro diberikan penguatan dalam melaksanakan program API PRB. Dalam program tersebut LSM Pattiro melibatkan secara langsung pemerintah desa dan warga dalam setiap kegiatan. Adapun penguatan yang diberikan LSM Pattiro yakni diberikan pelatihan dalam perencanaan, penyusunan penganggaran dana desa agar lebih responsif dalam penanggulangan bencana yang diakomodir dalam musyawarah bersama untuk membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa khususnya terkait API PRB. Di tahun 2018 dalam RPJM desa Ngroto memuat perihal kegiatan dan anggaran untuk program API PRB.

Prinsip-prinsip pemerintahan yang baik, antara lain: kelayakan, transparansi, partisipasi, efektivitas, akuntabilitas, responsif dan memperhatikan hak asasi manusia. Pemerintahan yang baik harus menerapkan kehati-hatian sesuai prinsip-prinsip dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan, dan bahwa kepentingan terbaik semua pemangku kepentingan dipertimbangkan khususnya bagi rakyat (Addink 2019). Seperti halnya pemerintah desa Ngroto yang menetapkan RPJM desa yang memuat hal-hal terkait API PRB yang menjadi salah satu regulasi yang dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pengelolaan desa terkait lingkungan. Pemerintahan yang baik juga perlu responsif terhadap kebutuhan warga saat ini dan di masa depan.

Pembangunan pemerintahan yang baik adalah kemampuan untuk melibatkan orang-orang atau lembaga yang membawa ide, pengalaman, preferensi dan kekuatan dan kekurangan manusia lainnya ke meja pembuat kebijakan (Addink 2019). Sehingga peran dari LSM Pattiro hadir di desa Ngroto adalah membawa hasil kajian tentang program API PRB. Dengan kegiatan-kegiatan yang dibawanya sangat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pemerintah desa dan warga. Manfaat yang didapat bagi pemerintah desa dan warga dirasakan pada saat persiapan, dilaksanakan maupun setelah program selesai dikarenakan kebiasaan yang sudah tertanam.

Tata kelola pemerintahan yang baik akan senantiasa menjamin transparansi atas informasi mengenai negara daerah yang dipimpinnya. Senantiasa memberi ruang bagi warga negara untuk demokrasi atas hak dan kewajiban warga negara secara efisien dan efektif. Tata kelola pemerintah seperti itulah yang berdampak kualitas hidup warga negara menjadi lebih baik (De

Guimarães dkk., 2020). Pada kesempatan dijalankan program API PRB pemerintah desa pun secara tidak sadar pengelolaan desa bisa terstruktur dan regulasi bisa diselaraskan dengan program-program dari desa maupun dari luar yang bermanfaat untuk pembangunan desa dan selalu melibatkan masyarakat.

Simpulan

Penguatan keterlibatan warga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik perlu kerja sama dengan LSM yang memberi kontribusi terhadap pemerintah yang mengupayakan menjadi pemerintahan yang baik dalam membangun desa yaitu tahap persiapan pemberdayaan dan tahap pelaksanaan pemberdayaan warga. Tahap persiapan pemberdayaan dilakukan untuk mempersiapkan dari sisi kemampuan pengetahuan warga terkait program API PRB yang bermanfaat dalam mengelola desa yang baik dengan melaksanakan sosialisasi, membentuk forum, deklarasi. Tahap pelaksanaan pemberdayaan adalah diberikan pelatihan secara nyata untuk meningkatkan keterampilan warga seperti mengolah sampah menjadi kompos, reboisasi, musyawarah bersama membahas RPJM desa.

Referensi

- Addink, Henk. 2019. *Good Governance: Concept And Context*. United States of America: Oxford University Press.
- Ahrari, Seyedali, Bahaman Abu, Salleh Hj, Bin Hassan, Nor Wahiza, Abdul Wahat, and Zeinab Zaremohzzabieh. 2016. "Deepening Critical Thinking Skills through Civic Engagement in Malaysian Higher Education." *Thinking Skills and Creativity* 22:121–28.
- Cogan, John J. and Ray Derricot. 1988. *Citizenship for the 21 St Century: An International Perspective on Education*. London: Cogan Page.

- Delina, Laurence L. and Benjamin K. Sovacool. 2018. "Of Temporality and Plurality: An Epistemic and Governance Agenda for Accelerating Just Transitions for Energy Access and Sustainable Development." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 34:1-6.
- De Guimarães, Julio Cesar Ferro, Eliana Andréa Severo, Luiz Antonio Felix Júnior, Wényka Preston Leite Batista Da Costa, and Fernanda Tasso Salmoria. 2020. "Governance and Quality of Life in Smart Cities: Towards Sustainable Development Goals." *Journal of Cleaner Production* 253.
- Gusmadi, Setiawan. 2018. "Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9(1):105-17.
- Hakim, Suparlan Al, L. M. Soegiarto, Suparlan, Ketut Diara Astawa, Sri Untari, and Nuruddin Hady. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Malang: Madani.
- Holmberg, Sören and Bo Rothstein. 2012. *Good Government: The Relevance of Political Science*. USA: Edward Elgar Publishing Limited The.
- Janowski, Tomasz, Elsa Estevez, and Rehema Baguma. 2018. "Platform Governance for Sustainable Development: Reshaping Citizen-Administration Relationships in the Digital Age." *Government Information Quarterly* 35(4):S1-16.
- Karar, Eiman and Inga Jacobs-mata. 2016. "Inclusive Governance: The Role of Knowledge in Fulfilling the Obligations of Citizens." *Aquatic Procedia* 6:15-22.
- Monkelbaan, Joachim. 2019. *Governance for the Sustainable Development Goals Exploring an Integrative Framework of Theories, Tools, and Competencies*. Singapore: Springer Nature.
- Nations, United. 2007. *Civic Engagement in Public Policies: A Toolkit*. New York: United Nations publication.

- Nurdin, Encep Syarief. 2017. "Civic Education Policies: Their Effect on University Students' Spirit of Nationalism and Patriotism." *Citizenship, Social and Economics Education* 16(1):69–82.
- Perdinan, P., Atmaja, T., Adi, R. F., & Estiningtyas, W. (2018). Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan: Telaah Inisiatif dan Kebijakan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1), 60-87.
- Pradhananga, Amit K. and Mae A. Davenport. 2017. "Landscape and Urban Planning Community Attachment, Beliefs and Residents' Civic Engagement in Stormwater Management." *Landscape and Urban Planning* 168(September):1–8.
- Praharaj, Sarbeswar, Jung Hoon Han, and Scott Hawken. 2017. "Innovative Civic Engagement and Digital Urban Infrastructure: Lessons from 100 Smart Cities Mission in India." *Procedia Engineering* 180:1423–32.
- Pruysers, Scott, Julie Blais, and Phillip G. Chen. 2019. "Who Makes a Good Citizen? The Role of Personality." *Personality and Individual Differences* 146(January 2018):99–104.
- Purdy, Simon J. 2017. "Computers in Human Behavior Internet Use and Civic Engagement: A Structural Equation Approach." *Computers in Human Behavior* 71:318–26.
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan(PPKn)*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- Richard, Elelman and L. Feldman David. 2018. "The Future of Citizen Engagement in Cities—The Council of Citizen Engagement in Sustainable Urban Strategies (ConCensus)." *Futures* 101:80–91.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Sholihah¹ Arief Rahman Hakim²

¹Dinas Pendidikan Turen, Malang

²Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengkondisikan peserta didik agar bisa melaksanakan belajar. Pembelajaran pada saat pandemi seperti sekarang ini lebih banyak menggunakan pembelajaran online, dengan begitu peserta didik dapat melakukan belajar dengan jarak yang jauh. Pembelajaran online dilakukan sesuai surat edaran dari pemerintah atau kemendikbud agar melakukan pembelajaran dari rumah atau online sebagaimana yang diungkapkan oleh Pratama (2021), proses pembelajaran online ini biasanya menggunakan media seperti *gadget*, jaringan internet serta menggunakan aplikasi *google meet*, *zoom*, *WhatsApp*, dan *google classroom*.

Pada saat pembelajaran sering dilakukan secara online peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter yang maksimal terutama pada karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan jujur, sehingga karakter yang dimiliki peserta didik masih kurang karena masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan ketika mengumpulkan tugas juga masih banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan begitu guru mengalami kesulitan dalam membangun karakter peserta didik pada saat pembelajaran online seperti saat ini. Penanaman karakter pada masa anak mengalami pertumbuhan dan berkembang sangat baik karena pada masa itu anak suka

menirukan dan dengan mudah menyerap pengetahuan yang ada di lingkungan dengan begitu pada masa itu anak perlu diberikan pengetahuan yang positif agar terbentuknya karakter yang baik (Devianti, Rika, Suci Lia Sari, 2020). Upaya menanamkan karakter pada anak usia dini bisa melalui dengan kebiasaan yang dilakukan dalam sehari-harinya. Jadi anak terbiasa berperilaku dan berpikir dalam memutuskan sesuatu dan bertanggungjawab atas perilakunya.

Karakter biasanya dianggap nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan kepribadian diri, lingkungan, Tuhan, dan agama. Pendidikan karakter yaitu upaya untuk membentuk karakter sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian manusia dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam sehari-harinya (Ramdhani, 2014). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan proses hasil belajar yang mengarah kepada perilaku yang baik dan berakhlak mulia serta mampu dengan mandiri meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab atas tugas yang diterimanya.

Pendidik bisa melakukan banyak jenis metode dan prosedur agar bisa meningkatkan profesional (Tatkovici, 2021). Untuk menunjukan pendidik yang profesional maka sangat dibutuhkan guru yang faham akan dunia modern, ditambah lagi pada zaman sekarang yang kegiatan apapun menggunakan internet baik di luar dunia Pendidikan ataupun didalam dunia Pendidikan. Peran guru pada pembelajaran online ataupun offline sangat penting bagi peserta didik, selain peran guru peran orang tua juga penting dalam pembelajaran online untuk mengawasi peserta didik agar tidak menyalah gunakan internet. Membentuk kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik berpikir kritis dengan baik dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik dan bijaksana pendidikan

karakter sangatlah penting untuk peserta didik agar dapat menjadi fondasi untuk membangun manusia bertakwa dan bisa bersaing di masa mendatang.

Pendidikan karakter bukan suatu hal baru dalam konsep pendidikan Indonesia menanamkan nilai karakter kepada peserta didik merupakan langkah awal dalam memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia pada saat ini. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak dini oleh guru sangat penting untuk peserta didik memiliki jiwa karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan jujur dengan baik. Undang-undang dimaknai agar penyelenggaraan pendidikan bisa membekali peserta didik dengan pengetahuan dan nilai-nilai dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan dan pembentukan karakter dengan baik (Aw, 2016). Karakter tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan sekolah saja akan tetapi di dalam lingkungan masyarakat juga sangat memerlukan karakter yang baik. Pembangunan karakter dalam pendidikan menjadi kewajiban sehingga pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi cerdas tapi juga membuat peserta didik menjadi memiliki karakter yang baik untuk masa depan bangsa. Untuk membentuk atau membina karakter yang mudah dimulai dari sejak anak-anak. Peneliti ingin menganalisis karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan mandiri peserta didik pada masa seperti sekarang ini apakah sudah mencapai karakter yang baik atau belum, karena dengan terbiasanya melakukan pembelajaran online peserta didik menjadi kurang jujur, mandiri dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru juga mengalami kesulitan dalam menyamakan karakter peserta didik karena peserta didik berasal dari lingkungan yang berbeda. Peneliti juga ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru kelas agar bisa membangun

karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan jujur yang baik bagi peserta didiknya dimasa pandemi seperti sekarang ini. Selain itu, guru juga harus menanamkan delapan belas karakter kepada peserta didik yaitu: (1) religius; suatu sikap dan perilaku yang mematuhi ajaran agama yang dianutnya dan bisa hidup rukun dengan agama lain. (2) jujur; selalu berbuat dan berkata dapat dipercaya dimanapun berada. (3) toleransi; saling menghargai sesama manusia walaupun berbeda-beda. (4) disiplin; disiplin dalam mengatur waktu dan mematuhi tata tertib yang ada. (5) kerja keras; kerja keras dalam segala hal termasuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. (6) kreatif; kreatif dalam melakukan segala hal dalam mengerjakan tugas dan memberikan ide-ide yang baru. (7) mandiri; mandiri dalam mengerjakan segala sesuatunya dalam mengerjakan tugas mandiri tidak menyontek atau meniru pekerjaan temannya. (8) demokratis; bisa menghargai pendapat, hak dan kewajiban orang lain. (9) rasa ingin tahu; ingin tahu akan sesuatu yang baru dan positif. (10) semangat kebangsaan; bertindak yang menunjukkan kesetiiaannya pada tanah air. (11) cinta tanah air; mengetahui wawasan yang berkaitan dengan tanah air. (12) menghargai prestasi; berusaha untuk menghasilkan prestasi yang baik dan menghargai prestasi yang didapat orang lain. (13) bersahabat atau komunikatif; bisa terbuka dengan orang lain untuk membentuk komunikasi yang bai kantar sesama. (14) cinta damai; prilaku yang mengutamakan kedamaian antar sesama. (15) gemar membaca; suka membaca untuk menambah pengetahuan yang didapatnya. (16) peduli lingkungan; peduli terhadap sekitar dan bertindak baik untuk lingkungan. (17) peduli sosial; tindakan yang peduli terhadap sesama manusi. (18) tanggung jawab; tindakan menyelesaikan sesuatu yang sudah diberikan dengan baik.

Pembahasan

“Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk perkembangan sifat dan kualitas individu” (Siregar, dkk., 2018). Pendidikan karakter akan menjadi sebuah wacana apabila tidak dipahami keseluruhan pada Pendidikan nasional kita bahkan jika tidak tepat pada sasaran yang tepat justru akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang kurang bermoral” (Subianto, 2013). Koesoema memberikan tiga desain agar Pendidikan karakter lebih efektif lagi, (1). desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain ini guru sebagai pendidik di kelas didalam desain ini guru dan peserta didik melakukan interaksi untuk pemahaman pada materi dan membangun manajemen kelas yang baik agar terciptanya belajar yang nyaman. (2). desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dalam desain ini sekolah membentuk karakter peserta didik melalui pranata sosial agar bisa melibatkan peserta didik dalam penanaman nilai karakter kejujuran di masyarakat. (3). desain pendidikan karakter berbasis komunitas, dalam desain ini penanaman karakter dilakukan secara komunitas seperti sekolah dengan masyarakat diluar Lembaga sekolah untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk seseorang yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, memiliki jiwa patriotik dan kompetitif. Akan tetapi pada zaman sekarang kualitas moral di dalam kehidupan manusia mengalami sedikit penurunan terutama pada kalangan siswa. Oleh karena itu sekolah dituntut agar bisa menanamkan karakter yang baik dan benar kepada peserta didiknya serta membantu mengembangkan dan menambah pengetahuan terkait nilai-nilai karakter yang baik.

Karakter menjadi sifat dasar yang harus dimiliki manusia terutama pada nilai karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan mandiri. Karakter seseorang bisa dibentuk mulai dari kecil dari kebiasaan yang sederhana seperti mandiri, kedisiplinan, jujur dan bertanggung jawab yang harus diterapkan atau diajarkan mulai dari kecil. Ada dua faktor yang bisa mempengaruhi karakter seseorang (Islam, 2017): (1). faktor internal/endogen, pembentukan karakter yang dilakukan sejak anak masih kecil karena dalam kondisi tersebut anak belum bisa mengelola keinginannya dengan baik. Penanaman sikap dan sifat yang baik ditanamkan dengan baik oleh orang tua dan juga lingkungannya. (2). faktor lingkungan/eksogen/nature, seseorang dilahirkan dengan sifat bawaan dan masih sangat bisa untuk mengalami pengembangan dan perubahan dikarenakan beberapa pengaruh yang ada sebagai berikut:

1. Dimensi Pendidikan, Pendidikan sangat berpengaruh untuk karakter seseorang karena didalam Pendidikan akan diajarkan berperilaku yang baik dan juga diajarkan mengenai kejujuran sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang.
2. Dimensi sosial, dimensi sosial juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam dimensi sosial ini pembentukan karakter seseorang melibatkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial dalam keluarga adalah lingkungan yang paling dekat untuk proses tumbuhnya anak sehingga lingkungan ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membangun karakter seseorang. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Lingkungan masyarakat

akan lebih banyak memberikan contoh perilaku baik atau buruk yang bisa dijadikan pelajaran untuk seseorang.

Dalam membangun karakter anak peran keluarga dan masyarakat sangat penting akan tetapi peran lingkungan sekolah juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan seorang anak maka dari itu sekolah tempat yang tepat untuk merangkai Pendidikan karakter untuk anak, agar anak memiliki karakter yang lebih baik lagi dan bisa memberikan contoh yang baik untuk masyarakat. Untuk memperkuat Pendidikan karakter pemerintah mengidentifikasi 18 nilai karakter yaitu :

1. Religius, peserta didik diajarkan untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama, dan saling bertoleransi antar agama agar bisa membentuk kerukunan antar pemeluk agama lain.
2. Jujur, peserta didik diajarkan untuk berkata sesuai dengan usaha yang diperolehnya sehingga peserta didik akan terlatih berbicara jujur sesuai dengan keadaan yang dialaminya.
3. Toleransi, peserta didik diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki sesama manusia. Sehingga peserta didik akan terbiasa dengan perbedaan yang dialaminya di lingkungan masyarakat seperti beda suku, agama, sikap, pendapat, dan tindakan yang dilakukan orang lain.
4. Disiplin, peserta didik diajarkan untuk disiplin dimulai dari tepat dalam mengumpulkan tugasnya sesuai dengan waktu yang diberikan, menaati peraturan kelas dan sekolah. Agar peserta didik terbiasa dalam melakukan hal yang disiplin dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Kerja keras, peserta didik diajarkan untuk berperilaku yang bersungguh-sungguh dalam melakukan apapun pekerjaan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

6. Kreatif, peserta didik diajarkan untuk bebas berfikir dan melakukan sesuatu yang dari fikirannya sendiri dan bisa menghasilkan sesuatu yang baru dari fikirannya sendiri.
7. Mandiri, peserta didik diajarkan untuk mengerjakan tugasnya sendiri agar tidak tergantung pada orang lain, sehingga ketika mereka sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat mereka akan terbiasa dalam menyelesaikan sesuatu dengan sendiri.
8. Demokratis, peserta didik diajarkan untuk menilai hak dan kewajiban yang dimilikinya sama dengan yang dimiliki orang lain.
9. Rasa ingin tahu, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa penasaran terhadap sesuatu hal dan mereka akan berupaya untuk mengetahui lebih dalam akan sesuatu yang ingin dipelajarinya.
10. Semangat kebangsaan, peserta didik diajarkan untuk mementingkan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri dan kelompok, serta memiliki wawasan yang yang bisa diperlukan untuk kepentingan bangsa.
11. Cinta tanah air, peserta didik diajarkan untuk bertindak, peduli dan menghargai bangsa, sosial budaya, ekonomi agar peserta didik bisa lebih mencintai tanah air dan bisa membuat sesuatu untuk memajukan tanah air.
12. Menghargai prestasi, paserta didik bisa membuat atau menghasilkan sesuatu yang bisa berguna untuk masyarakat dan bisa saling menghargai prestasi yang diraih orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, peserta didik diajarkan bisa bergaul dan bekerja sama dengan orang lain agar ketika sudah terjun kedunia masyarakat peserta didik tidak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, dilatih untuk melakukan tindakan yang bisa membuat orang lain senang dan bisa merasakan nyaman dengan kehadirannya.
15. Gemar membaca, peserta didik diajarkan untuk sering membaca agar bisa menambah wawasan dengan berbagai buku yang dibacanya.
16. Peduli lingkungan, diajarkan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan lingkungan dan juga bisa memperbaiki kerusakan lingkungan yang dialaminya serta bisa mengembangkan agar lingkungan tersebut menjadi lebih indah dan maju.
17. Peduli sosial, peserta didik diajarkan untuk saling membantu antar manusia sehingga ketika orang lain membutuhkan bantuan kita bisa membantu dengan sukarela tanpa adanya paksaan.
18. Tanggung jawab, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang diberikan kepadanya sehingga mereka bisa bertanggung jawab atas kewajiban dan tugas yang sudah diberikan kepadanya baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Dari 18 karakter tersebut jika diajarkan dengan tepat maka akan membentuk karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu, sekolah menjadi wadah untuk membentuk karakter anak mulai dari kecil selain itu dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan agar dalam membangun karakter anak bisa berjalan dengan lancar. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada pembelajaran luring yang sekarang dilakukan lebih memudahkan guru kelas untuk membentuk karakter peserta didik. Guru kelas menggunakan cara yang dasar dan berkaitan dengan kegiatan yang sering peserta didik lakukan. Pendidikan karakter di sekolah bisa diterapkan berdasarkan keteladanan

guru dan juga melalui pembiasaan yang terus menerus (Hendriana, Evinna Cindi, 2016). Dalam hal ini nilai karakter yang terlihat dominan pada saat melakukan observasi awal yaitu jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab .

Cara guru dalam membentuk karakter disiplin yaitu guru kelas melihat dari tepat waktu atau terlambatnya peserta didik tersebut pada kehadirannya di dalam kelas sesuai dengan peraturan yang ada disekolah atau tidak, dari situ guru kelas dapat menilai kedisiplinan peserta didik jika peserta didik terlambat ketika masuk kelas maka sudah bisa dilihat jika peserta didik tersebut kurang disiplin dan langkah selanjutnya yang guru kelas lakukan yaitu menegur peserta didik tersebut agar tidak terbiasa dengan datang terlambat. Guru kelas sangat memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik, bisa melalui Teknik *inner control* yaitu keteladanan dalam semua aspek dan peraturan sekolah, atau bisa dengan Teknik *external control* untuk menegakkan peraturan sekolah kepada peserta didik (Setyaningrum, Rais, and Setianingsih, 2020).

Cara guru kelas membentuk karakter mandiri pada peserta didik yaitu guru melihat dari peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dari sana guru kelas bisa melihat atau mengawasi peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri atau menyontek temannya dari pengawasan tersebut bisa dilihat mana peserta didik yang masih kurang mandiri dalam mengerjakan tugas dengan begitu guru kelas bisa menegurnya agar bisa mengerjakan tugas yang diberikannya secara mandiri. Guru sebagai pendidik harus mewujudkan nilai karakter mandiri pada peserta didik, bisa melalui pemberian tugas kepada peserta didik, dari sini bisa dilihat oleh guru mana saja peserta didik yang masih kurang mandiri dalam mengerjakan tugasnya dengan

begitu guru bisa memberikan arahan agar peserta didik bisa mandiri (Maryono, Budiono Hendra, & Okha Resty, 2018).

Cara guru kelas membentuk karakter jujur hampir sama dengan mandiri yaitu dilihat dari peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan jika peserta didik menyontek dan ketika ditanya menjawab tidak menyontek maka bisa dilihat bahwa peserta didik tersebut tidak berkata dengan jujur dengan begitu guru juga bisa menegurnya dan memberikan nasehat yang menuju berperilaku yang lebih baik lagi. Guru selalu memahami prestasi yang diperoleh peserta didik baik akademik ataupun non akademik, sehingga dari hasil yang diperoleh peserta didik guru bisa melihat hasil yang diperoleh peserta didik hasil dari menyontek atau mengerjakan sendiri, tugas guru membimbing peserta didik agar bisa lebih jujur dalam menyelesaikan tugasnya (Munif & Yusrohlana, 2021).

Cara guru kelas membentuk karakter bertanggung jawab dilihat dari peserta didik setelah diberikan tugas langsung dikerjakan atau ramai jika peserta didik ramai maka sudah dapat dilihat peserta didik tersebut tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan begitu guru kelas memberikan teguran dan nasehat agar bisa lebih bertanggung jawab lagi kepada tugas yang sudah diberikan kepadanya. Peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab guru menggunakan perannya yaitu sebagai pembimbing dan juga pendidik, guru menghibau peserta didik untuk tidak mengorol atau ramai pada saat guru memberikan penjelasan sehingga ketika guru memberikan tugas peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan (Wibowo & Maqfirotun, 2016).

Melalui kebiasaan yang sederhana saja bisa membentuk karakter anak secara berlahan, dan dengan guru menegur

peserta didik yang kurang baik dalam memiliki karakter yang disiplin, mandiri, jujur, tanggung jawab peserta didik akan terbiasa dengan perilaku yang sudah dibiasakan oleh guru di sekolah, dengan begitu karakter anak akan terbentuk karena terbiasa dari suatu hal yang sederhana. Peranan guru sebagai evaluator telah menimbulkan karakter disiplin, jujur, dan bertanggung jawab pada hasil belajar peserta didik dan jika terdapat masalah guru melakukan konselor dengan begitu karakter peserta didik akan terbentuk (Arifudin, 2015).

Simpulan

Cara guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang sederhana yaitu dengan memantau peserta didik pada saat pembelajaran, seperti memantau keterlambatannya dalam mengumpulkan tugas ataupun saat datang di sekolah, memantau peserta didik saat mengerjakan tugas di dalam kelas menyontek temannya atau mengerjakan sendiri dan ketika mendapatkan tugas langsung dikerjakan atau ramai.

Referensi

- Pratama, A. P. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa sd. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 2(1), 88-95.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67-78.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Tatkovici, & S. M. (2021). "Using Kolb's Learning Model In Structured Types Of Professional Education And Training For Teachers," *Rev. ZA Elem. Izobr. Elem. Educ.*, vol. 14, no.

- 4, pp. 409-433, 2021.
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan” Mario Teguh Golden Ways”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018, November). Self regulation, emotional intelligence with character building in elementary school. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 311-314). Atlantis Press.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520-526.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Wibowo, I. S., & Maqfirotun, S. (2016). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 61-72.
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan guru terhadap pendidikan karakter siswa di kelas V SDN 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2), 175-186.